



**Samsudin,  
Novita Finda Fitriana, Dkk**

**SEJARAH  
PERGERAKAN  
TOKOH DAN PERKEMBANGAN  
SOSIAL BUDAYA ISLAM**

**Editor :  
Samsudin  
Nadiyya Khofiyatul Bahiyyah**

**SEJARAH PERGERAKAN TOKOH DAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA  
ISLAM**

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **SEJARAH PERGERAKAN TOKOH DAN PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA ISLAM**

**Samsudin, Novita Findi Fitriani, Dkk**

**SEJARAH PERGERAKAN TOKOH DAN PERKEMBANGAN SOSIAL  
BUDAYA ISLAM**

**Samsudin, Novita Findi Fitriani, Dkk**

Editor :

**Samsudin**

**Nadiyya Khofiyatul Bahiyyah**

Desain Cover :

**Wildan Septian Rukmana**

Proofreader :

**Nunung K Rukmana**

Ukuran :

**177 hal , Uk: 14x20 cm**

ISBN :

**9-786236-004067**

Cetakan Pertama :

**Januari, 2021**

**Hak Cipta 2021, Pada Penulis**

Isi diluar tanggung jawab percetakan

**Copyright © 2021 by Pusbangter**

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT PUSBANGTER**

**(Grup Penerbitan MIG Foudation)**

Anggota IKAPI Jawa Barat

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor

Jl.Cikeruh No. 21 RT 02 RW 10 Jatinangor – Sumedang 45363

Call Center /WA 081290312706 -08121481-4766

E-mail: penerbitpusbangter@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan sehat dan kuat. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan umatnya.

Penulisan hasil Praktik Profesi Lapangan (PPL) Jurusan SPI tentang Sejarah Pergerakan Tokoh dan Perkembangan Sosial Budaya Islam yang dalam membahas tokoh Islam yang berperan dalam berbagai bidang serta perkembangan sosial budaya Islam banyak keterbatasan. Walaupun demikian penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada; Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung dan keluarga besar Jurusan SPI, rekan-rekan mahasiswa para yang menjadi penulis, yaitu; Fadjar Siddiq Wirawan Putra, Faris Asyraf Widianoro, Fauzan, Nenden Novianti, Nadiyya Khofiyatul Bahiyah, Novita Finda Fitriana, Nur Aji Jaya Rahmadin, dan Nurul Afifah Mustofa, semoga Allah membalas kebaikannya. Amin.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak lepas dari kekurangan. Mohon kritik dan saran untuk perbaikan

Bandung, 24 April 2020

Ketua Tim Penyusun

Dr. Samsudin, M.Ag  
Nadiyya Khofiyatul Bahiyah

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I .....	1
BIOGRAFI TOKOH PERGERAKAN MUSLIM .....	1
1.1. Jendral Sudirman Studi Keagamaan Panglima Soedirman 1916-1950 .....	1
1.2. Peran Herawati Diah Di Dunia Pers Indonesia (1945-1955)25	
1.3. Peran K.H. Salahuddin Wahid dalam Bidang Politik Tahun 1998-2004 .....	47
BAB II.....	64
2.1 Perang Antara Banten Dengan Belanda (1652-1659) .....	64
2.2 Konflik Sosial Antar Etnis Di Ambon Pada Tahun 1999-2002	82
2.3 Sejarah Dan Nilai-Nilai Keislaman Pada Kesenian Musik Hadrah Al-Ishlah Di Jakarta Tahun 2003-2019 .....	104
BAB III .....	130
3.1 Sejarah Surau Tuo: Studi Kasus Perkembangan Dan Pengaruh Surau Tuo Taram Dalam Penyebaran Dan Pembelajaran Agama Islam Di Pedalaman Minangkabau Pada Abad Ke-19 Masehi.....	130
3.2 Tinjauan Historis Terhadap Bangunan Rumah Sakit Dustira Peninggalan Kolonialisme Belanda Di Cimahi .....	153

## BAB I

### BIOGRAFI TOKOH PERGERAKAN MUSLIM

#### 1.1. Jendral Sudirman Studi Keagamaan Panglima Soedirman 1916-1950

##### Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia untuk mendapatkan sebuah kemerdekaan harus melalui proses perjuangan yang panjang, dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia mendapatkan dukungan dari semua lapisan masyarakat baik berdasarkan nasionalisme maupun semangat keagamaan. Bangsa Indonesia sebelum dibacakannya proklamasi oleh Dwitunggal mereka masih dalam jajahan negara Jepang. Setelah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945, negara Indonesia mulai mengalami kondisi tidak aman karena datangnya pasukan sekutu ke Indonesia yang diboncengi oleh NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*), organisasi ini merupakan organisasi semi militer yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda pasca mengalami kekalahan pasukan Jepang di wilayah Hindia Belanda atau Indonesia sesuai Perang Dunia II.<sup>1</sup> Kiprah seorang tokoh pahlawan dalam memperjuangkan bangsa Indonesia sangatlah besar jasa-jasanya tokoh pahlawan tersebut, yaitu bernama Soedirman, beliau juga mendapatkan pangkat bintang lima selain Soeharto dan A. H. Nasution.<sup>2</sup> Panglima Soedirman merupakan sosok seorang nasionalis yang islami, keteguhannya dalam Islam sangatlah kuat dan keteguhannya dalam memperjuangkan kemerdekaan membuktikan jika dirinya seorang nasionalis sejati.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Juli Suspurwanto, "Kepemimpinan Strategis Jenderal Sudirman Dalam Pengabdianannya Sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia," *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta* 06 (2020): 27-40.

<sup>2</sup> Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, "Biografi Jenderal Soedirman," *Web Perpustakaan Tokoh Kepahlawanan Perpustakaan Republik Indonesia*, last modified 2016, accessed November 23, 2020, <http://soedirman.pahlawan.perpusnas.go.id/public/biography>.

<sup>3</sup> Taufik Adi Susilo, *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950* (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2014), 5.



Soedirman selain dikenal menjadi seorang Panglima Jendral beliau juga dikenal Agamawan meskipun tidak seterkenal dia menjadi seorang Panglima Besar. Beliau pernah menjadi seorang ustadz, guru agama dan hal tersebut didukung dengan beliau aktif dalam organisasi kemasyarakatan yang bernama Muhammadiyah. Hal itu yang melatar belakngi penulis membahas mengenai *Studi Keagamaan Panglima Jenderal Soedirman 1916-1950* tersebut selama perjalanan karirnya menjadi seorang Panglima Besar yang dikagumi oleh masyarakat Indonesia. Sifat kegaamaannya juga terlihat ketika beliau di medan perang maupun menjadi seorang pemimpin Panglima Jenderal, sifatnya yang mencontoh sifat Nabi Muhammad menjadi ciri khas beliau diantara semua panglima Jenderal yang lain.

Melihat latar belakang dari judul yang diangkat, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :Bagaimana biografi Panglima Jenderal Soedirman ? dan Bagaimana studi keagamaan Panglima Jenderal Soedirman tahun1916-1950 ? Kemudian berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari laporan penelitian yaitu, antara lain : Untuk mengetahui biografi Panglima Jenderal Soedirman dan Untuk mengetahui studi keagamaan Panglima Jenderal Soedirman semasa hidupnya.

Setelah melakukan penulusuran dalam penelitian ini, terdapat beberapa tulisan ilmiah yang membantu dalam penelitian sebagai kajian pustaka antara lain: Buku oleh Tjokropranolo, yang berjudul *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*, diterbitkan oleh PT Surya Persindo tahun 1992. Buku ini berisikan tentang sejarah bangsa Indonesia dari zaman penjajahan Belanda, zaman pendudukan Jepang, sejarah melalui jalan damai atau pengobaran perlawanan, pemilihan panglima besar, pelaksanaan tugas-tugas sebelum Belanda menyerbu Yogyakarta dan mengikuti Panglima dalam memimpin Perang Gerilya. Buku ini menerangkan mengenai keadaan bangsa Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan bangsa Indonesia, terpilihnya Jenderal Soedirman sebagai panglima besar yang menghadapi dua front perjuangan, mengatur strategi dalam pelaksanaan tugas-tugas sebelum Belanda menyerbu Yogyakarta dan mengikuti Panglima dalam memimpin perang gerilya yang terjadi selama 8 bulan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Tjokropranolo, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman* (Jakarta: PT Surya Persindo, 1992).

Buku oleh Taufik Adi Susilo, yang berjudul *Soedirman Biografi Singkat 1916-1950*, diterbitkan oleh Garasi House Of Book tahun 2014. Buku ini berisi mengenai biografi Jenderal Soedirman ketika masih kecil, di awal ia meniti karir sebagai militer, jenderal dan panglima hingga kisah akhir hidup sang panglima jenderal. Buku ini mencoba menghadirkan sisi lain dari sosok Panglima Jenderal Soedirman yaitu berupa pandangan politiknya. Karena sebenarnya Panglima adalah sosok seorang yang sosialis. Selain itu buku ini juga membahas mengenai perjuangan beliau yang tidak kenal lelah dan bahaya dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>5</sup>

Skripsi oleh Dika Restu Ayuningtyas, yang berjudul *Perjuangan Panglima Besar Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950 Di Indonesia (Desa Pakis Baru Pacitan)*, tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai Jenderal Soedirman selaku pejuang muslim pada masa revolusi fisik serta konsep perjuangan sang Jenderal pada masa revolusi fisik.<sup>6</sup>

Penelitian atau tulisan mengenai Biografi Panglima Jenderal Soedirman ini, memang sudah ada yang meneliti, seperti yang sudah saya jelaskan diatas. Tetapi walaupun mempunyai tema yang sama, kajian pembahasan yang saya angkat mempunyai perbedaan. Perbedaan dengan penelitian yang saya buat adalah dari metode penulisannya menggunakan metode sejarah dan pembahasan yang peneliti ambil adalah mengenai Biografi Panglima Jenderal Soedirman yang titik fokus penulisannya pada studi keagamaannya.

Dalam meneliti masalah yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya, dengan kata lain sebagai instrument mengrekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).<sup>7</sup> Sedangkan menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat

---

<sup>5</sup> Susilo, *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950*.

<sup>6</sup> Dika Restu Ayuningtyas, "Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950 Di Indonesia (Desa Pakis Baru Pacitan)" (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2016).

<sup>7</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 74-75.

dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>8</sup>

Dalam melakukan penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh para sejarawan dalam melakukan penelitian, antara lain yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi : Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data-data, materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>9</sup> Langkah ini merupakan cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan dan mengumpulkan sumber dengan memberikan klasifikasi yang telah penulis dukung di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Lalu pada tahap selanjutnya akan diolah dan menjadi fakta sejarah yang akan dibangun kembali.

Dalam metode terbagi menjadi tiga, yaitu : sumber tulisan, sumber lisan, dan sumber benda. Sedangkan dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>10</sup> Pada tahapan ini peneliti menggunakan studi kepustakaan melalui dokumen tertulis baik sumber primer maupun sekunder. Penelitian studi pustaka ini juga didukung oleh data berupa buku, skripsi, jurnal, foto, dan internet.

Adapun realisasi pada tahapan ini penulis mencari atau melacak sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul yang akan penulis bahas, langkah pertama penulis akan mengklasifikasikan data yang terhimpun berdasarkan pada jenis dan kriterianya, sehingga sumber serta informasi tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun sumber primer penulis mendapatkan dari hasil foto pada rentang tahun 1945-1950 yang memotrat perjalanan, kegiatan atau yang berhubungan dengan Panglima Jenderal Soedirman. Foto-foto ini diperoleh dari Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dan mendapatakn arsip Koran mengenai Soedirman yang ditulis oleh Koran Belanda pada tahun 1938 dan 1946.

Sedangkan sumber sekunder penulis diambil dari sumber tertulis yang bisa mendukung terhadap penulisan penelitian ini.

---

<sup>8</sup> Ibid., 75.

<sup>9</sup> Ibid., 93.

<sup>10</sup> Ibid., 94-95.

Sumber sekunder diantaranya adalah : Taufik Adi Susilo, 2014, *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950*, Yogyakarta: Garasi House Of Book. Tjokropranolo, 1992, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman*, Jakarta: PT Surya Persindo. Seri Buku Tempo, 2012, *Soedirman: Seorang Panglima, Seorang Martir*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Wahjudi Djaja, 2019, *Jenderal Soedirman Sang Perisai Bangsa*, Klaten: Cempaka Putih. Pusat Data Analisis Tempo, 2019, *Kisah Gerilya Jenderal Soedirman*, Jakarta: TEMPO Publishing. Eri Sumarwan, 2018, *Teladan Hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman*, Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bangsa. Surya Feby Adianto, 2019, *Kisah Perjuangan Panglima Besar Soedirman Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Sebagai Sumber Edukasi Nasionalisme*, Semarang: Fak. Bahasa dan Seni. Dika Restu Ayuningtyas, 2016, *Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950 Di Indonesia (Desa Pakis Baru Pacitan)*, Semarang: Fak. Ilmu Sosial. Juli Suspurwanto, 2020, *Jurnal, Kepemimpinan Strategis Jenderal Soedirman Dalam Pengabdianannya Sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia*, *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta*. Suwarno, 2008, *Jurnal, Lima Tokoh Pahlawan Nasional dari Muhammadiyah di Indonesia*, *Jurnal Sosiohumanika*. Sulasman, 2014, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung, CV Pustaka Setia. Billy Muhammad Rodibillah. Ajid Thohir. Aam Abdillah, 2018, *Jurnal, Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung 1995-1997*, *Jurnal Historia Madania*. Abdul Mustaqim, 2014, *Jurnal, Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits*. Rahmadi, 2019, *Jurnal, Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama*, *Jurnal Al-Banjari*. Ahmad Zarkasi, 2016, *Jurnal, Metodologi Studi Agama-Agama*, *Jurnal Al-AdYan*. Rozali, 2020, *Metodologi Studi Islam dalam Prespectives Multydisiplin Keilmuan*, Depok; PT Rajawali Buana Pusaka.

Selanjutnya kritik merupakan tahapan kedua setelah heuristik. Kritik dilakukan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tujuan dilakukannya sebuah kritik karena untuk mengetahui keotentitas (*authenticity*). Tahapan kritik dibagi menjadi dua, *pertama*, kritik eksternal yang mencari autensitas dan integritas sumber. Dan *Kedua*, kritik internal.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid., 101-105.

Arsip foto tentang Panglima Jenderal Soedirman yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia seperti, aktivitas Jenderal ketika melakukan sholat, kegiatan ketika bersama Tentara Keamanan Rakyat (TKR), ikut merayakan peringatan Isra' Mi'raj, serta potret ketika Jenderal meninggal. Penulis menilai sumber tersebut dapat dijadikan sumber primer karena salah satu bentuk nyata yang didapatkan pada rentang waktu tersebut memiliki informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Adapun realisasi dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap arsip foto-foto yang ditemukan dengan melihat pada periode waktu pengambilan foto tersebut, dan arsip mengenai Koran-koran yang menuliskan tentang tokoh tersebut. Setelah ditelusuri di lihat dari periode waktunya arsip foto dan arsip Koran tersebut menunjukkan rentang waktu yang dibutuhkan oleh peneliti.

Setelah melakukan kritik ekstren penulis melakukan tahapan selanjutnya yaitu melakukan kritik intern dimana penulis melakukan pengecekan bahwasanya dalam studi keagaamannya Panglima Jenderal merupakan sosok seorang nasionalis yang islami karena keteguhannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang mana dalam bertindak selalu mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sosok nasionalis yang islami ini bisa dilihat dari latar belakang keikut serataan beliau atau aktif dalam organisasi masyarakat yang bernama Muhammadiyah khususnya di bidang Hizbul Wathan.

Setelah melakukan dua tahapan sebelumnya berupa tahapan heuristik dan kritik yaitu tahapan interpretasi. Interpretasi sering disebut analisis historis dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang artinya menyatukan, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama penafsiran. Interpretasi bertujuan untuk mensintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dalam hubungannya dengan suatu teori yang menghimpun fakta-fakta tersebut dalam suatu interpretasi yang komprehensif dan oleh karena itu diperoleh interpretasi atas data yang sama meskipun hasilnya memungkinkan.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan, teori tentang studi tokoh. Studi tokoh tafsir (*al-bahts fi al-rijal al tafsir*) atau yang sering disebut dengan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu atau (*individual life history*). Pembahasan mengenai studi

---

<sup>12</sup> Ibid., 111.

tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat dari studi tokoh adalah terdapat pada studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang akan dikaji.<sup>13</sup>

Ketika menentukan seseorang disebut sebagai tokoh atau bukan, maka menurut Syahrin Harahap,<sup>14</sup> mengajukan tiga indikator yaitu : *pertama*, aspek integritas yang dapat dilihat dari moralitasnya, kelucuannya, kepemimpinannya, dalam bidang yang dilakukan oleh tokoh yang bersangkutan; *Kedua*, aspek karya-karya monumentalnya yang bermanfaat bagi masyarakat baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik; *Ketiga*, aspek kontribusi dan pengaruhnya dalam bentuk pikiran, kepemimpinan, keteladanan, maupun yang lainnya.

Tujuan dari studi tokoh menurut Arief Furchan dan Agus Maimun adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang persepsi, motivasi, aspirasi dan ambisi karakter; teknik strategis yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang mereka lakukan; bentuk-bentuk kesuksesan di bidang yang mereka geluti; dan mengambil pelajaran dari kesuksesan tokoh.<sup>15</sup> Aspek-aspek penting yang dapat dijadikan objek kajian kehidupan seorang tokoh yaitu biografinya, pemikiran atau karyanya, dan peran sosial atau aktivitas sosial seorang tokoh di tengah-tengah masyarakat beserta dampaknya.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori studi tokoh yang objek kajiannya berupa biografi, peranan sosial seorang tokoh di tengah-tengah masyarakat, antara lain : Objek kajian berupa biografi, disini penulis menggunakan teori pendekatan menurut Kuntowijoyo berupa biografi ilmiah (*scientific*), dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menerangkan sosok tokoh Panglima Jenderal Soedirman berdasarkan analisis ilmiah dengan menggunakan konsep dan teori *Psychoanalysis*, jadi biografi yang ditulis akan menjadi *Psychohistoris*, sejarah kejiwaan ini bertujuan untuk menjelaskan

---

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15 (2014): 263-264.

<sup>14</sup> Rahmadi, "METODE STUDI TOKOH DAN APLIKASINYA DALAM PENELITIAN AGAMA," *AL-BANJARI* 18 (2019): 277.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 278-279.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 280.

mengenai pembentukan kepribadian, interaksi dengan lingkungan dan perkembangan kejiwaan seorang tokoh. Untuk menganalisis metode ini bisa memanfaatkan buku-buku biografi maupun otobiografi, bisa juga melalui pendekatan *etnopsychologi* yaitu gabungan antara etnologi dan psikologi untuk mengetahui atau menjelaskan kejiwaan seorang tokoh berdasarkan latar belakang nilai-nilai budaya etnis yang mempengaruhi kejiwaan.

Dan yang kedua menggunakan peranan sosial tokoh atau dalam penelitian ini penulis menulis mengenai peranan studi keagamaan tokoh untuk dirinya maupun sekitarnya apakah mempunyai pengaruh dalam penelitian ini mengenai studi keagamaan oleh tokoh Panglima Jenderal Soedirman yang mempunyai dampak pada masyarakat khususnya proses transformasi dan perubahan sosial dalam kehidupan sosial masyarakat. Metode ini digunakan terhadap tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dan menjadi pemimpin atau penggerak massa, serta tokoh yang mempunyai kharismatik yang berpengaruh terhadap masyarakat. Dalam metode ini menggunakan metode kualitatif yang biasa digunakan dalam kajian-kajian ilmu sosial.<sup>17</sup>

Selain menggunakan teori studi tokoh penelitian ini juga berfokus di studi keagamaan tokoh. Studi agama merupakan suatu kajian sistematis dan metodologis terhadap agama-agama yang ada sebagai kajian yang terbuka dan netral, kajian dari studi agama dilihat dari segi asal usul keberadaan sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan dalam konteks hubungan antar agama.<sup>18</sup> Metodologi dalam studi ini dibagi menjadi Sembilan pendekatan, yaitu pendekatan teologis, pendekatan normatif, pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan fenomenologis, pendekatan filosofis, pendekatan historis, pendekatan psikologis, dan pendekatan interdisipliner.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini penulis ketika masuk kedalam pokok pembahasan mengenai studi keagamaan dari sang tokoh Panglima Jenderal Soedirman menggunakan pendekatan berupa pendekatan secara normatif, antropologis, dan psikologis

---

<sup>17</sup> Ibid., 281-287.

<sup>18</sup> Ahmad Zarkasi, "METODOLOGI STUDI AGAMA-AGAMA," *Al-AdYaN* XI, no. 1 (2016): 1.

<sup>19</sup> M Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020), 79-114.

dalam membahas mengenai studi keagamaan dari Panglima Jenderal Soedirman.

Selanjutnya tahapan terakhir yang terdapat pada metode penelitian sejarah adalah historiografi atau bisa disebut dengan catatan sejarah. Pengumpulan data peneliti melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi yang disusun dalam bentuk penulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan informasi dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.<sup>20</sup>

BAB I membahas mengenai tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian. Disini penulis membahas mengenai Biografi Panglima Jenderal Soedirman : Studi Pemikiran dan Perilaku Keagamaannya 1916-1950.

BAB II membahas mengenai tentang pokok permasalahan dari isi penelitian yang dididalamnya membahas mengenai biografi, studi keagamaan dari Panglima Jenderal Soedirman dari mulai 1916-1950, dari lahir hingga akhir hayat.

BAB III kesimpulan dan saran dari penulis. Kesim[ulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua. Dan terdapat saran yang penulis sampaikan terkait penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, and Aam Abdillah, "SEJARAH PENULISAN AL-QUR'AN MUSHAF SUNDAWI DI BANDUNG TAHUN 1995-1997," *Historia Madania* 2 (2018): 34.



### **Biografi Panglima Jenderal Soedirman**

Soedirman lahir pada tanggal 24 Januari 1916 di Desa Bodaskarangjati Purbalingga Jawa Tengah. Beliau merupakan keturunan dari orang biasa, lahir dari pasangan suami istri Karsid Kartowirodji dan Siyem. Kedua orang tua kandung dari Soedirman berlatar belakang orang biasa, ayahnya bernama Karsid merupakan seorang petani dan terkadang menjadi mandor tebu di Pabrik Gula Kalibagor Banyumas, dan ibunya bernama Siyem hanya sebagai ibu rumah tangga.<sup>21</sup>

Soedirman sejak kecil sudah diangkat anak oleh Tjokrosoenaryo dan Tarsem, Tjokroseonaryo merupakan seorang Asisten Wedana di Bodaskarangjati, Distrik Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah dan istrinya merupakan kakak perempuan dari Siyem ibu kandung Soedirman melainkan beda ibu. Tjokrosoenaryo juga termasuk seorang bangsawan, maka ketika mengangkat Soedirman menjadi seorang anak Soedirman pun diberi gelar Raden. Pola pengasuhan yang diberikan oleh Nyonya Tjokrosoenaryo kepada Soedirman adalah beliau mendidiknya dalam hal sopan santun priayi, hal tersebut menjadikan Soedirman tumbuh menjadi anak yang disiplin, taat beribadah, rendah hati dan sopan santun.<sup>22</sup>

Dalam bidang pendidikan Soedirman mengikuti pelajaran baik secara formal maupun non-formal. Dalam bidang non-formal Soedirman sering mengikuti pengajian yang dilaksanakan di surau yang terletak di desanya selepas ba'da maghrib bersama anak-anak yang lain. Sedangkan masa pendidikan secara formal beliau tempuh sekitar tahun 1923 sampai 1935. Pada usia 7 tahun dia mulai menjalani pendidikannya di *Hollandsche Indlandsche School* (HIS) setingkat Sekolah Dasar SD di daerah Cilacap dan lulus pada tahun 1930. Lalu pada tahun 1932 dia melanjutkan pendidikannya di *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs* (MULO) Wiworotomo, sekolah ini setingkat dengan jenjang SMP, tetapi dia tidak betah dan memilih pindah ke Perguruan Parama Wiworotomo dan lulus pada tahun 1935. Setelah lulus beliau melanjutkan pendidikannya di *Hollandsch Indlandsche Kweekschool* (HIK) Solo, sekolah ini diperuntukkan bagi

---

<sup>21</sup> Susilo, *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950*, 13.

<sup>22</sup> Wahjudi Djaja, *Jenderal Soedirman Sang Perisai Bangsa* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 6-7.

calon guru tetapi beliau tidak tamat, karena kedua orang tua angkatnya meninggal sehingga dia memutuskan untuk berhenti dan pulang ke Cilacap karena ketiadaan biaya.<sup>23</sup>

Pada masa pendidikannya tahun 1935 di HIK (Sekolah Guru) Muhammadiyah di Solo, ada tiga orang guru yang sangat mempengaruhi karakter dari Soedirman yaitu,<sup>24</sup> Raden Sumoyo, Raden Mohammad Kholil, dan Tirtosupono. Selama menempuh pendidikan, Soedirman dikenal sebagai sosok yang dikenal sebagai anak yang penurut dan hormat kepada orang tuanya, dan aktif dalam kegiatan sekolah. Selain itu, mata pelajaran yang paling banyak difokuskan Soedirman saat bersekolah adalah bahasa Indonesia, Ilmu Pasti dan Sejarah.<sup>25</sup>

Pada tahun 1943 Jepang membentuk suatu pendidikan kemiliteran dengan nama *Bo-ei Gyugun Kanbu Rensei-tai* atau dalam bahasa Indonesia-nya disebut dengan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA).<sup>26</sup> Soedirman pun mengikuti pendidikan PETA yang bertempat di Bogor bersama 37.000 temannya selama empat bulan. Soedirman digembleng dengan teori kepemimpinan dan latihan kemiliteran.

Selain Berperan di bidang pendidikan Soedirman juga merupakan orang yang aktif dalam berorganisasi, tepatnya saat masih bersekolah di MULO ia mengikuti organisasi dan terlibat dalam kegiatan organisasi, sebagai pemuda Muhammadiyah ia dipercaya sebagai seorang Pemimpin pemuda Muhammadiyah dan jabatan Wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah (WMPM) di Banyumas.<sup>27</sup>

Lalu pada tahun 1935-1937 beliau menjadi anggota Muhammadiyah di Cilacap, menjadi utusan Banyumas dalam muktamar Muhammadiyah di Solo pada tahun 1936, dan terpilih sebagai Ketua Pemuda Muhammadiyah Banyumas dan menjadi tokoh penting dalam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak

<sup>23</sup> Ibid., 8.

<sup>24</sup> Susilo, *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950*, 14.

<sup>25</sup> Suwarno, "Lima Tokoh Pahlawan Nasional Dari Muhammadiyah Di Indonesia," *Sosiohumanika* 01 (2008): 323.

<sup>26</sup> Djaja, *Jenderal Soedirman Sang Perisai Bangsa*, 21.

<sup>27</sup> Ayuningtyas, "Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950 Di Indonesia (Desa Pakis Baru Pacitan)," 3-4.

kebaikan dan menjauhi kemungkar) di wilayah Cilacap dan Banyumas.

Soedirman juga aktif dalam organisasi *Hizbul Wathan*, organisasi ini merupakan organisasi kepramukaan oleh organisasi masyarakat Muhammadiyah yang berfokus pada pembentukan karakter, pembinaan fisik rohani, dan kerja bakti. Beliau pun di organisasi ini juga menjadi seorang ketua *Hizbul Wathan* di daerah Cilacap.<sup>28</sup> Sebagai seorang Pemimpin Soedirman mengembangkan sikap keteladanan, kedisiplinan, jujur, sederhana, rela berkorban dan bertanggung jawab serta taat pada kebenaran. Ketika mengikuti organisasi ini tertanam jiwa keprajuritan untuk memerangi kemungkar dalam membela tanah air.<sup>29</sup>

Pada tahun 1942 untuk menggerakkan potensi masyarakat dalam menghadapi masa-masa sulit maka Soedirman mendirikan organisasi Perkoperasian Bangsa Indonesia (Perbi), tujuan dari organisasi ini adalah untuk menlong rakyat dari bahaya keleparan. Organisasi Perbi ini kemudian diperluas menjadi Persatuan Koperasi Indonesia (Perki) dengan nama Wijaya Kusuma. Lalu beliau menjadi anggota organisasi *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Keresidenan Banyumas Tahun 1942-1944.<sup>30</sup>

Dalam dunia pernikahan Soedirman menikah dengan seorang gadis yang sama bersekolah di MULO dan mempunyai latar belakang keluarga Mmuhammadiyah yaitu, bernama Alfiah merupakan seorang putri R. Sastroatmojo seorang saudagara kaya asal Yogyakarta yang tinggal di Plasen Cilacap.<sup>31</sup> Dalam cinta kasih mereka tokoh-tokoh Muhamamdiyah juga ikut berperan seperti, R. Moh Kholil yang mempunyai andil dalam proses pertunangan Soedirman dan Alfiah. Mereka menikah pada tahun 1936.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Suwarno, "Lima Tokoh Pahlawan Nasional Dari Muhammadiyah Di Indonesia," 323.

<sup>29</sup> Surya Feby Adiando, "Kisah Perjuangan Panglima Besar Soedirman Dalam Mempertahamkan Kemerdekaan Indonesia Sebagai Sumber Edukasi Nasionalisme" (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2019), 20.

<sup>30</sup> Djaja, *Jenderal Soedirman Sang Perisai Bangsa*, 20.

<sup>31</sup> Suwarno, "Lima Tokoh Pahlawan Nasional Dari Muhammadiyah Di Indonesia," 324.

<sup>32</sup> Djaja, *Jenderal Soedirman Sang Perisai Bangsa*, 17.

Dalam pernikahannya berumah tangga dengan Alfiah dikarunia lima orang anak antara lain, yaitu Taufik Efendi, Didi Priaptiastuti, Didi Sutjiati, Didi Pudjiati Titi Wahjuti Setyaningrum.<sup>33</sup>

Keluarga dari Panglima Soedirman ini pernah tinggal di Blora lebih dari 10 tahun. Ketika beliau tinggal di daerah tersebut beliau aktif di dunia olahraga.<sup>34</sup> Menurut Mr. Scediifman mengatakan bahwasanya beliau juga terafiliasi menjadi olahragawan serba bisa dan telah memberikan sumbangsih semua kekuatannya untuk perkembangan olahraga di dalam maupun luar Blora.

Dalam dunia karier beliau dimulai ketika menjadi seorang guru baik guru agama maupun guru sekolah di Muhammadiyah, menjadi seorang ustadz dan menjadi Kepala Sekolah di HIS Muhammadiyah Cilacap, karirnya menjadi seorang guru mempunyai citra yang bagus, dikenal sebagai kepala sekolah yang terbuka, bijaksana, serta selalu memberikan jalan keluar setiap terjadi suatu masalah di kalangan guru. Selain itu ketika beliau diangkat menjadi guru di sekolah Muhammadiyah Soedirman mendapat tempat dihati seluruh murid-muridnya dan seluruh masyarakat Cilacap.<sup>35</sup>

Untuk karier kepahlawanannya, Soedirman mengawali dengan masuknya beliau ke dalam kesatuan PETA (Pembela Tanah Air) yang di bentuk oleh Jepang dan menempati posisi menjadi Daidancho (Komandan Batalyon) PETA di wilayah Kroya Jawa Tengah. Karier selanjutnya adalah menjadi seorang Kepala BKR (Badan Keamanan Rakyat) Karesidenan Banyumas, ketika kariernya menjadi seorang Kepala BKR di Karesidenen Banyumas yang mempunyai jasa pembuatan makanan tentara nasional dari BKR, TKR (Tentara Keamanan Rakyat), serta TNI (Tentara Nasional Indoneisia) di wilayah Banyumas , beliau mejalin hubungan relasi dengan baik kepada Mr. Iskaq Cokroadisuryo untuk mendapatkan persenjataan yang cukup lengkap dari pihak Jepang tanpa adanya pertumpahan darah. Setelah itu Soedirman diangkat menjadi Panglima Divisi V banyumas dengan pangkat Kolonel.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, "Biografi Jenderal Soedirman."

<sup>34</sup> Anonim, "Economische Toestand van Het Regentschap Ngawi," *De Locomotief* (Semarang, 1938), 3.

<sup>35</sup> Susilo, *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950*, 15.

<sup>36</sup> Suwarno, "Lima Tokoh Pahlawan Nasional Dari Muhammadiyah Di Indonesia," 324.

Pada tahun 1945 tepatnya pada 12 November terjadi Konferensi Besar TKR yang dihadiri oleh semua Komandan Divisi dan Resimen TKR. Terpilihnya Soedirman sebagai panglima besar melalui pemilihan secara terbuka, dan demokratis. Rapat tersebut dipimpin oleh Holland Iskandar, nama-nama dari calon pemimpin tersebut diantaranya, Hamengkubuwono IX, Widjoyo Soeryokusumo, GPH Purbonegoro, Oerip Soemohardjo, Soedirman, Suryadarma, M. Pardi, dan Nazir. Rapat ini membahas mengenai soal pengisian jabatan pimpinan di Markas berkas TKR dalam Kementrian Pertahanan. Pemilihan dilakukan dengan hanya mengangkat dan mengacungkan tangan satu persatu setelah nama-nam calon disebutkan oleh panitia, pemilihan ini dilakukan selama tiga kali. Seilish perbedaan suara yang diperileh antara Soedirman denga Oerip Soemohardjo tidaklah banyak, tetapi dari 6 Divisi di wilayah Sumatera yang mewakili 6 suara membrikan seluruh suaranya itu kepada Pak Dirman atau Soedirman. Soedirman pada usia 29 tahun terpilih menjadi Panglima TKR. Dan pada 18 Desember 1945 Panglima Besar Jenderal Soedirman dilantik di Markas Besar Tentara di Gondokusuman Yogyakarta, oleh Presiden Soekarno yang kedatangannya bersama Wakil Presiden Moh. Hatta dan Perdana Menteri Sutan Syhrir. Ketika menjadi Panglima Besar yang awal tugasnya dari pimpinan taktis, berubah menjadi pimpinan perang dan strategis.<sup>37</sup>

Pada tahun 1946 terjadi sebuah kegiatan yang bernama *Kudeta Juli 46* yang mengarahkan fitnah terhadap Soedirman, beliau dituduh ikut andil dalam penculikan Sutan Syahrir.<sup>38</sup> Fitnah tersebut di bantah oleh Soedirman dengan menghadirkan saksi yaitu Syarifuddin. Kesaksian tersebut di perkuat juga oleh pengakuan dari Jenderal bahwasanya dia sama sekali tidak terlibat dalam kudeta atau penculikan Sutan Syahrir, pandangan dia pada tahun 1946 keadaan politik sangat kritis dan beliau aktif dalam permintaan Presiden Soekarno untuk sebagai mediator antara pemerintah dan politik untuk memperjelas situasi ketidak puasan dalam politik pemerintah republik Belanda.

---

<sup>37</sup> Tjokropranolo, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman*, 63–68.

<sup>38</sup> Anonim, "Soedirman Gehoord over de Staatsgreep Juli '46 „Ikwas Er Niet Hij Betrokken“, " HET DAGBLAD (-, 1948), 2.

Sedangkan puncak karier militernya adalah ketika waktu Perang Gerilya pasca agresi militer Belanda II pada 19 Desember 1948. Jatuhnya kota Yogyakarta ke tangan Belanda yang disusul dengan penangkapan dan pembuangan Dwitunggal RI yaitu Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, yang telah membangkitkan semangat tentara nasional atau TNI sebagai perubahan dari Tentara Republik Indonesia dan TKR di bawah pimpinan Soedirman dalam melakukan Perang Gerilya, perang ini merupakan perang yang mendapatkan dukungan dan partisipan dari rakyat. Pada saat itu pemerintahan sementara Republik di bawah kendali PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) di bawah pimpinan Syafruddin Prawinegara di Bukittinggi, Sumatera Barat mempunyai mandate dari Dwitunggal, disini Perang Gerilya tetap dilancarkan oleh Soedirman menunjukkan bahwa rakyat Indonesia tidak pernah menyerah kepada sekutu Belanda. Walaupun dalam keadaan sakit dan selalu berpindah-pindah tempat ternyata sekutu Belanda tidak mampu mengkap Soedirman beserta pasukannya.<sup>39</sup>

Selain itu terdapat beberapa perang yang telah di pimpin oleh Panglima Jenderal Soedirman selain Perang Gerilya yang banyak di kenal masyarakat, perang tersebut antara lain, yaitu perang melawan tentara Inggris di Ambarawa, lalu memimpin pasukan untuk membela wilayah Yogyakarta dari serangan Belanda II.<sup>40</sup>

Soedirman merupakan seorang Panglima Jenderal, mempunyai sifat yang rendah hati, berbudi pekerti luhur, dan shaleh. Meskipun dia menjadi seorang jenderal dan penjabat dia tidak pernah meninggalkan masyarakat, seperti halnya pengajian rutin. Selain itu dalam hal keluarga beliau mempunyai keluarga yang kokoh dan utuh. Perjalanan hidup dan jiwa kepemimpinannya di bangun di tengah-tengah masyarakat dan diabdikan untuk kepentingan masyarakat dan bangsanya. Ia merupakan seorang pemimpin yang demokratis dan bertanggung jawab, sangat menghargai sesama dan rela berkorban untuk masyarakatnya, serta membela anak buahnya.

---

<sup>39</sup> Suwarno, "Lima Tokoh Pahlawan Nasional Dari Muhammadiyah Di Indonesia," 325.

<sup>40</sup> Ayuningtyas, "Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950 Di Indonesia (Desa Pakis Baru Pacitan)," 123.

Panglima Jenderal Soedirman setelah melakukan Perang Gerilya selama 7 bulan, pada tanggal 1 Agustus 1949 Soedirman sempat menulis surat kepada Presiden Soekarno perihal permohonan pengunduran diri dari jabatan Panglima Besar, tetapi Nasution memberi nasihat kepada Soedirman agar tidak mengundurkan diri karena bisa menimbulkan perpecahan di tubuh TNI.<sup>41</sup>

Kesehatan Soedirman mulai menurun sehingga beliau dirawat di Rumah Peristirahatan Tentara di Jalan Badaan Magelang . Pada tanggal 18 Januari 1950 firasat mengenai kematiannya mulai dirasakannya, Soedirman meminta sejumlah petinggi tentara menemuinya di Badaan, begitupun dengan Istri dan ke-tujuh anaknya. Beliau meberikan wejangan kepada petinggi, istri dan anak-anaknya, selain memberikan wejangan beliaupun juga bercanda kepada istri dan anak-anaknya.

Tepat pada Senin, 29 Januari 1950, kondisi Panglima Jenderal Soedirman mulai menurun, kondisi tubuhnya semakin melemah, dengan berlinang air mata Siti Alfiah meminta suaminya tegar. Dalam kondisi seperti itu Soedirman menatap dan meminta perempuan yang dikasihinya untuk menuntun membaca kalimat tauhid, satu kalimat terucap kemudian Panglima Jenderal menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 34 tahun.<sup>42</sup> Keesokan harinya pada tanggal 30 Januari 1950 jenazah Panglima Jenderal Soedirman di antarkan ke pengistirahatan terakhirnya, oleh ribuan masyarakat yang turut mengantarkanya ke Yogyakarta. Jenazah beliau terlebih dahulu di shalatkan di Masjid Kauman Yogyakarta, dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Semaki, Yogyakarta<sup>43</sup>.

Studi Keagamaan Panglima Jenderal Soedirman Pada Tahun 1916-1950

Studi agama merupakan suatu kajian sistematis dan metodologis terhadap agama-agama yang ada sebagai kajian yang terbuka dan netral, kajian dari studi agama dilihat dari segi asal usul keberadaan sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan dalam konteks hubungan antar agama. Dalam hal ini metedologi yang

---

<sup>41</sup> Djaja, *Jenderal Soedirman Sang Perisai Bangsa*, 60.

<sup>42</sup> Seri Buku Tempo, *Soedirman: Seorang Panglima, Seorang Martir* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 122-127.

<sup>43</sup> Djaja, *Jenderal Soedirman Sang Perisai Bangsa*, 61.

digunakan untuk mengetahui studi keagamaan tokoh di bagi kedalam beberapa pendekatan antara lain, yaitu pendekatan teologis, pendekatan normatif, pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan fenomenologis, pendekatan filosofis, pendekatan historis, pendekatan psikologis, dan pendekatan interdisipliner.<sup>44</sup>

Pola pengasuhan yang diberikan oleh Nyonya Tjokrosoenarjo kepada Soedirman adalah beliau mendidiknya dalam hal sopan santun Priayi, hal tersebut menjadikan Soedirman tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, taat beribadah, rendah hati dan sopan santun. Selain mendapat didikan dari orang tuanya dalam hal keagamaannya beliau juga mendapatkan bimbingan dari guru-gurunya ketika mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Guru-guru yang mempengaruhi pembentukan karakter Soedirman, diantaranya adalah Raden Mohammad Kholil yang mempunyai pandangan terhadap nasionalis-Islam, Sumoyo mempunyai pandangan nasionalis -sekuler, sedangkan Tirtosupono merupakan seorang lulusan dari Akademi Militer Breda di Belanda.<sup>45</sup> Dari ketiga guru tersebut Soedirman banyak mendapatkan ilmu pelajaran, dalam dirinya juga terbentuk karakter yang dipengaruhi Islamisme, nasiomalisme, dan militansi militer. Bahkan dalam soal agama beliau termasuk orang yang fanatik, beliau dalam hal pribadatan tidak pernah meninggalkan shalat wajib, shalat sunnah, shalat malam, serta puasa wajib maupun puasa sunnah.<sup>46</sup> Oleh karena itu beliau mendapatkan julukan dari teman-temannya dengan sebutan "*Kajine*".

Dalam aktivitas keagamaanya Panglima Jenderal termasuk orang yang taat beribadah, jiwa keislaman yang kuat pada dirinya mendorong Soedirman untuk aktif dalam organisasi sosial masyarakat, yaitu Muhammadiyah. Benih-benih kebesaran jiwa dan kekerasan hati Panglima Jenderal dalam memperjuangkan cita-cita Islam berawal dari dia menjadi seorang guru. Kepribadiannya yang taat dalam beragama juga terlihat ketika beliau mengikuti organisasi *Hizbul Wathan* yaitu, ketika di perkemahan waktu malam hari terjadi hujan lebat ketika teman-temanya mengungsi ke rumah penduduk,

---

<sup>44</sup> Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*, 79-114.

<sup>45</sup> Susilo, *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950*, 14.

<sup>46</sup> Djaja, *Jenderal Soedirman Sang Perisai Bangsa*, 61.



tetapi tidak dengan kepribadian Soedirman beliau tetap memilih untuk tinggal di kemahnya, beliau melewati malam dengan melaksanakan Shalat tahajud dan membaca Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 255.<sup>47</sup>

Panglima Jenderal dalam studi keagamaannya selain menjadi soerang guru, beliau juga dikenal sebagai seorang da'i. Di dunia dakwah Soedirman terkenal menjadi seorang da'i yang terkenal di daerah Banyumas dan Cilacap tidak hanya terkenal di kalangan masyarakat Muhammadiyah beliau juga terkenal di kalangan masyarakat umum, materi dakwahnya adalah lebih menekankan terhadap ajaran tauhid serta kesadaran dalam beragama dan berbangsa.<sup>48</sup> Meskipun ketika beliau sudah menjadi Panglima Jenderal dia tetap mengaji di Pengajian Malam Selasa PP. Muahmmadiyah di Gedung Pesantren kauman Yogyakarta, serta tidak melupakan kegiatan berdakwah di daerah lingkungannya.

Sifat Soedirman sangatlah meneladani kehidupan Rasulullah SAW, yang mana dia selalu menolak secara halus kepada para jamaah pengajiannya yang memperlakukan beliau dengan khusus dan secara berlebihan. Selain itu, beliau merupakan sosok yang saleh dan senantiasa memanfaatkan momentum perjuangannya dalam rangka menegakkan kemerdekaan sebagai bagian dari wujud pelaksanaan *jihad fi sabilillah*, sifat tersebut pun beliau tanamkan kepada anak buahnya, sehingga ketika mengalami gugur dalam perang tidaklah meninggal dengan sia-sia, melainkan beliau meninggal atau gugur sebagai syuhada. Dalam menyebarkan semangat perjuangan jihad tersebut kepada para tentara maupun seluruh rakyat Indonesia. Salah satu kutipan yang dipergunakan oleh Jenderal Soedirman dalam menyebarkan semangat kepada anggotanya adalah mengutip kepada hadits nabi yang berbunyi,<sup>49</sup>

*“Insyafilah! Siapapun yang meninggal, meskipun (selama hidupnya) tidak pernah berperang (melawan keadilan) bahkan hatinya tidak memiliki keinginan untuk berperang, maka ia mati di atas cabang kemunafikan.”*

Dalam dunia peperangan beliau pun mencontoh apa yang dilakukan Rasulullah SAW, seperti dalam Perang Gerilya beliau menggunakan taktik peperangan dengan meninggalkan desa tempat

---

<sup>47</sup> Ibid., 12.

<sup>48</sup> Susilo, *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950*, 16.

<sup>49</sup> Ibid., 16-17.

mereka bersembunyi dengan teknik penyamaran seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabat saat akan hijrah, taktik tersebut digunakan untuk keselamatan pasukannya. Perjalanan yang beliau lakukan merupakan sebuah bentuk keteladan dan perjuangannya yang lebih mementingkan rakyat dan bangsanya dibandingkan dirinya sendiri. Latar belakangnya yang merupakan seorang Ustadz menjadikan Soedirman meyakini bahwasanya berjuang untuk membebaskan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah merupakan bentuk jihad melawan kaum kafir.

Dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim, Soedirman tidak pernah meninggalkan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, selain itu Soedirman sering melakukan sholat sunnah qiyamul-lail dan menjalankan puasa sunnah, termasuk menjalankan puasa senin-kamis, bahkan pada saat Perang Gerilya setiap berhenti di pedesaan. atau desa, dia selalu mengadakan pengajian di lingkungan itu. Ia gigih dalam menjalankan ibadahnya meski berada dalam situasi berbahaya bagi jiwanya. Panglima Jenderal Soedirman merupakan sosok pejuang kemerdekaan yang memiliki jiwa jihad yang tinggi, perlawanan terhadap ketidakadilan, membekali dirinya dengan pemahaman dan ilmu agama yang dalam, sebelum terjun ke dunia militer dan aktif dalam aksi perlawanan dalam mempertahankan kemerdekaan negara.

Panglima Jendral Soedirman untuk menghimpun semangat jihad di kalangan tentara dan masyarakat, beliau juga bekerjasama dengan pesantren, hal ini dilakukan melalui pendekatan perilaku. Misalnya saat pertempuran di Magelang, lalu di Ambarawa, ia sering berada di daerah Payaman dan bekerjasama dengan pesantren yang dipimpin oleh Kyai Siraj. Bukti kerjasama Panglima Jenderal Soedirman dengan pesantren adalah banyaknya santri yang terlibat jihad dalam pertempuran di Ambarawa. Selain itu Panglima Tertinggi juga menjalin silaturahmi dengan mengunjungi pasukan Hizbullah-Sabilillah pada pertengahan tahun 1946 di Surakarta, kedatangan Panglima Tertinggi di markas untuk meningkatkan semangat juang para anggota Hizbullah- Sabilillah yang bekerja sama di medan perang.

Dalam pidato untuk memberikan semangat kepada para laskar *Hizbullah-Sabilillah* beliau mengawali sambutannya dengan

malatunkan Surat Al-Shaf ayat 10-12, yang kemudian diterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan bunyi :

*“Hai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang akan menyelamatkanmu dari siksa yang pedih. Yaitu, kamu yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwamu.”*<sup>50</sup>

Sebelum Perang Gerilya di jalankan oleh Panglima Jenderal Soedirman, beliau pun beberpidato dan memberikan metode-metode siasat dan strategi terhadap perang gerilya, yang mana bangsa Indonesia sering dianggap remeh oleh pasukan tentara pemerintah Belanda. Di dalam isi pidatonya beliau selalu menyelipkan ayat suci al-Qur’an,<sup>51</sup>

*“Amalkanlah Janji dan Tekad Marilah kita mengingat firman Tuham dalam Surat Al-Imran, ayat 138 : “Wa laa tahinu wa laa tahzanu, wa antumula’laintum mukminin”. Jangan kamu merasah rendah, jangan kamu bersusah hati, sedang kamu sesungguhnya lebih tinggi jika kamu mukmin! Janji sudah kita dengungkan, tekad sudah kita tanam. Semua ini tidak akan bermanfaat bagi tanah air kita, apabila janji dan tekad ini tidak kita amalkan dengan amalan yang nyata.”*<sup>52</sup>

Panglima Jenderal Soedirman selalu memberikan nasihat atau pedoman kepada para anak buahnya perihal sikap, *“hidup mulia atau mati syahid”* di dalam setiap pidatonya. Selain itu beliau juga termasuk orang yang sangat mencintai ayat-ayat suci Al-Qur’an. Diantaranya ayat-ayat yang mengandung makna kata *jihād* seperti QS. Al-Shaf ayat 10 dan 11, QS. Al-Baqarah ayat 154, beliau pun juga sering melantunkan kalimat takbir saat memimpin peperangan.<sup>53</sup>

Panglima Jenderal Soedirman mendapat gelar sebagai *“Guru Bangsa”* Indonesia,<sup>54</sup> Soedirman tumbuh menjadi pribadi muslim yang taat, dengan berkembang menjadi seorang guru masyarakat, guru militer yang dilnadasi semangat jihad dalam setiap perjuangannya, dan menjadi seorang nasionalis islami sejati. Kabar kesalehan seorang Panglima Jenderal Soedirman pun terdengar oleh seluruh masyarakat Nusantara dan membuat namanya dikenal.

<sup>50</sup> Ibid., 17-19.

<sup>51</sup> Tjokropranolo, *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman*, 126-127.

<sup>52</sup> Ibid., 127.

<sup>53</sup> Susilo, *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950*, 18.

<sup>54</sup> Ibid., 107.

Selain mendapatkan gelar sebagai “Guru Bangsa” beliau juga mendapatkan gelar “Pahlawan Pembela Kemerdekaan”.<sup>55</sup>

Dalam hal kepemimpinannya Panglima Jenderal Soedirman terkenal sebagai pemimpin yang religius, amanah dan patut dijadikan sebagai panutan, asas kepemimpinan yang ada dalam diri keprobadian Soedirman, antara lain yaitu *pertama*, taqwa merupakan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan taat kepadanya; *Kedua*, Ing Ngarsa Sang Tulada, yaitu memberi suri tauladan di hadapan anak buah; *Ketiga*, Ing Madya Mangun Karsa, yaitu ikut bergiat serta menggugah semangat di tengah-tengah anak buah; *Keempat*, Tut Wuri Handayani, yaitu mempengaruhi dan memberikan suatu dorongan dari belakang kepada anak buah; *Kelima*, Waspada Purba Wisesa, yaitu selalu waspada, megawasi serta mampu dan berani dalam memberi koreksi kepada anak buah; *Keenam*, Ambeg Parama Arta, merupakan suatu sikap ayng dapat memilih dengan tepat mana yang ahrus didahulukan; *Ketujuh*, Prasaja merupakan tingkah laku yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan; *Kedelapan*, Sata merupakan sikap loyal yang timbal balik, dari atasan ke bawahan, bawahan ke atasan; *Kesembilan*, Gemi Nastiti merupak sifat kesederhanaan dan kemampuan untuk membatasi penggunaan dan pengeluaran terhadap sesuatu yang benar-benar diperlukan; *Kesepuluh*, Belaka yaitu kemauan, kerelaan, dan keberanian untuk mempertanggungjawabkan; *Kesebelas*, Legawa yaitu sifat kemauan, kerelaan dan keikhlasan untuk pada saatnya menyerahkan tanggungh jawan dan kedudukannya kepada generasi berikutnya.<sup>56</sup>

Melalui studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang studi keagamaan Panglima Jenderal Soedirman, bisa dilihat dari prilaku studi keagamaan yang dilakukan oleh Jenderal Panglima Soedirman selama masa hidupnya dalam tulisan ini peneliti dapat menganalisis prilaku studi keagamaan Soedirman menggunakan metodologi pendekatan secara normatif, antropologis, dan psikologis dari seorang tokoh Panglima Jenderal Soedirman.

---

<sup>55</sup> Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, “Biografi Jenderal Soedirman.”

<sup>56</sup> Suwarno, “Lima Tokoh Pahlawan Nasional Dari Muhammadiyah Di Indonesia,” 325.

### Simpulan

Panglima Sudirman merupakan salah satu tokoh pahlawan yang memiliki jiwa nasionalis yang agamis. Dalam tertanamnya sifat sifat keshalehannya, selain itu sifat teladan, jujur, rendah hati dan selalu mementingkan orang lain dari dirinya sendiri. Aktivitas keagamaan Panglima Jenderal termasuk orang yang taat benar, jiwa keislaman yang kuat pada dirinya mendorong Sudirman untuk aktif dalam organisasi sosial masyarakat, yaitu Muhammadiyah. Benih-benih kebesaran jiwa dan kekerasan hati Panglima Jenderal dalam memperjuangkan cita-cita Islam berawal dari dia menjadi seorang guru.

Di dunia dakwah Sudirman terkenal menjadi seorang da'i yang terkenal di daerah Banyumas dan Cilacap tidak hanya terkenal di kalangan masyarakat Muhammadiyah beliau juga terkenal di kalangan masyarakat umum, materi dakwahnya adalankan dalsajar dahadar berhada berhama adalankan dalsa lebihad menekama. Sedangkan di dalam dia memperjuangkan kemerdekaan bangsa beliau selalu mencontoh suri taulada dari baginda Nabi Muhammad Saw. Sifat rendah hati yang ada pada dirinya menjadikan dirinya menjadi panutan bagi masyarakat nusantara, mempunyai sifat uswatun hasanah lewat kesederhanaan, keberanian, dan keikhlasnya dalam perjuangan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia..

### Daftar Sumber

Adianto, Surya Feby. "Kisah Perjuangan Panglima Besar Soedirman Dalam Mempertahamkan Kemerdekaan Indonesia Sebagai Sumber Edukasi Nasionalisme." UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2019.

Anonim. "Economische Toestand van Het Regentschap Ngawi." *De Locomotief*. Semarang, 1938.

— — —. "Soedirman Gehoord over de Staatsgreep Juli '46 „Ikwas Er Niet Hij Betrokken". " *HET DAGBLAD*. -, 1948.

Ayuningtyas, Dika Restu. "Perjuangan Panglima Besar Jenderal

Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950 Di Indonesia (Desa Pakis Baru Pacitan)." UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2016.

Djaja, Wahjudi. *Jenderal Soedirman Sang Perisai Bangsa*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.

Muhammad Rodibillah, Billy, Ajid Thohir, and Aam Abdillah. "SEJARAH PENULISAN AL-QUR'AN MUSHAF SUNDAWI DI BANDUNG TAHUN 1995-1997." *Historia Madania* 2 (2018): 25-52.

Mustaqim, Abdul. "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori Dan Aplikasi)." *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15 (2014): 263-280.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. "Biografi Jenderal Soedirman." *Web Kepustakaan Tokoh Kepahlawanan Perpustakaan Republik Indonesia*. Last modified 2016. Accessed November 23, 2020.  
<http://soedirman.pahlawan.perpusnas.go.id/public/biography>

Rahmadi. "METODE STUDI TOKOH DAN APLIKASINYA DALAM PENELITIAN AGAMA." *AL-BANJARI* 18 (2019): 275-295.

Rozali, M. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020.

Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Susilo, Taufik Adi. *Soedirman: Biografi Singkat 1916-1950*. Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2014.

Suspurwanto, Juli. "Kepemimpinan Strategis Jenderal Sudirman Dalam Pengabdianya Sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia." *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta* 06 (2020): 27-40.

Suwarno. "Lima Tokoh Pahlawan Nasional Dari Muhammadiyah Di Indonesia." *Sosiohumanika* 01 (2008): 311-330.

Tempo, Seri Buku. *Soedirman: Seorang Panglima, Seorang Martir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

Tjokropranolo. *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman*. Jakarta: PT Surya Persindo, 1992.

Zarkasi, Ahmad. "METODOLOGI STUDI AGAMA-AGAMA." *Al-AdYaN* XI, no. 1 (2016).

## 1.2. Peran Herawati Diah Di Dunia Pers Indonesia (1945-1955)

### Latar Belakang Masalah

Pers di Indonesia sudah ada sejak Belanda yang masih menjajah di Indonesia. Pers di Indonesia sudah ada Sejak dibentuknya Kantor berita ANTARA didirikan tanggal 13 Desember 1937 sebagai kantor berita perjuangan dalam rangka perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia, yang mencapai puncaknya dengan Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.<sup>57</sup>

Slogan *For the People by the People* memang kalimat paling terkenal di Amerika Serikat. Di Indonesia pada masa itu jarang sekali mendengar kalimat tersebut. Tentara Sekutu heran kalimat seperti itu bisa muncul di Indonesia. Herawati Diah adalah satu-satunya Perempuan yang lulusan Universitas di Amerika Serikat. Sehingga tuduhan itu mudah di alamatkan kepada Herawati Diah. Tentara sekutu menuduh bahwa Herawati Diah yang menulis coretan-coretan itu di tembok-tembok. Herawati Diah tertawa dan membeladiri bahwa seorang Ibu Rumah Tangga, dan Sekertaris pribadi Menteri Luar Negeri tidak mungkin menulis coretan-coretan di tembok. Tetapi pembelaan itu tidak diindahkan. Sehingga Herawati Diah di tahan di gedung sekolah Kanisius yang terletak di Jalan Menteng Raya (Tempat tahanan wanita), agar supaya tidak adalagi coretan-coretan dalam bahasa Inggris.<sup>58</sup>

Seiring dengan berkembangnya waktu dan dibutuhkannya Wartawan disetiap media pers, tak terlepas dari sana kita perlu tau tentang awal mula, perkembangan wartawan dari masa ke masa. Salah satu yang ikut memeberikan kontribusi terhadap perkembangan pers di Indonesia salah satunya yaitu Herawati Diah sebagai wartawan perempuan pertama di Indonesia. Berangkat dari sana tentang Herawati Diah sebagai wartawan pertama di Indonesia sebagai salah satu hal unik dalam pembahasannya. Melihat minimnya Sejarah tentang Beliau maka penulis berniat memberikan pemahaman dan kontribusinya terhadap sejarah pers dengan meneliti sosok Herawati Diah, sebagai wartawan pertama di Indonesia, dan semoga laporan ini bisa menjadi sumber tentang sosok

---

<sup>57</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Sejarah Pers Di Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 76.

<sup>58</sup> Herawati Diah, *Kembara Tiada Berakhir* (Jakarta: Yayasan Keluarga, 1993), 357.



Herawati Diah di Indonesia. Bagaimana beografi Herawati Diah dan bagaimana peran Herawati Diah di Dunia Pers Indonesia (1945-1955). Tujuan Penenlitian untuk mengetahui biografi Herawati Diah. Untuk Mengetahui Peran Herawati Diah di Dunia Pers Indonesia (1945-1955).

Kajian pustaka adalah kajian literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian (Tim Prodi Ilmu Sejarah 2013: 6). Kajian pustaka dapat berupa buku-buku, jurnal, skripsi maupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang saya ambil ialah sebagai berikut: Buku Herawati Diah yang berjudul *Kembara Tiada Berakhir* diterbitkan oleh Yayasan Keluarga tahun 1993. Buku ini berisikan Beografi seorang Jurnalis atau Wartawan pasa masa kolonial Belanda hingga kemerdekaan, dan juga masa Orba. Buku ini juga menerangkan Peran Herawati Diah di Dunia Pers Indonesia masa sebelum Kemerdekaan hingga pada masa Orba. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah sedangkan objek kajiannya lebih fokus pada Peran Herawati Diah di Dunia Pers Indonesia (1945-1955).

Buku Toeti Kakailatu yang berjudul *B.M Diah Wartawan Serba Bisa* diterbitkan Pustaka Sinar Harapan 1997. Buku ini Berisikan Beografi Seorang Wartawan Indonesia yaitu B.M Diah. Sekaligus Suami dari Herawati Diah. Buku ini juga menerangkan B.M Diah dan Herawati Diah mendirikan Harian Merdeka dan *The Indonesian Observer* Koran berbahasa Inggris. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian Sejarah sedangkan objek kajiannya lebih focus pada B.M Diah dan Herawati Diah mendirikan Harian Merdeka dan "*The Indonesian Observer*" Koran berbahasa Inggris.

Penelitian atau tulisan mengenai Biografi Herawati Diah ini, belum ada yang meneliti seperti yang sudah saya jelaskan diatas. Tetapi Buku tersebut saling berkaitan, kajian pembahasan yang saya angkat mempunyai perbedaan. Perbedaan dengan penelitian yang saya buat adalah dari metode penulisannya menggunakan metode sejarah dan pembahasan yang peneliti ambil adalah mengenai Biografi dan Peran Herawati Diah di Dunia Pers Indonesia (1945-1955).

Tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik adalah pencarian dan pengumpulan sumber

yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>59</sup> Sebagaimana telah kita ketahui sumber menurut bentuknya terbagi menjadi tiga, yaitu sumber tulisan, sumber lisan dan benda, ada yang mengatakan 4 ditambah oleh sumber visual atau gambar. Kemudian, sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: Sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat bantu (alat rekam) dalam artian saksi pandang mata. Sedangkan sumber sekunder ialah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang matayakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Karena itu sumber primer dengan demikian harus dihasilkan oleh seseorang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahnya.<sup>60</sup> Adapun sumber-sumber yang penulis dapatkan berkaitan dengan tema dan judul penelitian, yaitu: Primer: Herawati Diah 1993 "Kembara Tiada Berakhir" Jakarta: Yayasan keluarga. Toeti Kakailatu 1997 "B.M Diah Wartawan Serba Bisa" Jakarta: Penebar Swadaya, Drs.I. Taufik 1977 " Sejarah & Perkembangan Pers di Indonesia" Jakarta: P.T TRIYINCO, A.B Lopian dkk 2002 " Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia" Jakarta: Buku Kompas, Sulasman 2014 "Metodologi Penelitian Sejarah" Bandung: Pustaka Setia, Cf. John H. Wigmore 1935 "Student's Textbook of the Law of evidence" Chicago, Hasan Usman Terj. Muin Umar dkk. 1968 "Metode Penelitian Sejarah" Jakarta: Departemen Agama, Sartono Kartodirjo 1992 "Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah" Yogyakarta: Penerbit Ombak, Kuntowidjyo 2003 "Metodologi Sejarah Edisi Kedua" Yogyakarta: Tiara Wacana, Louis Gottschalk 2006 "Understanding History: A Primer of Historical Method" Penerjemah: Nugroho Notosusanto, Jakarta: penerbit Universitas Indonesia.

Setelah berhasil mengumpulkan sumber, langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan ialah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi basis dalam tahap kritik ini

---

<sup>59</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* ((Bandung: Pustaka Setia, 2014), 95.

<sup>60</sup> Cf. John H. Wigmore., *Student's Textbook of the Law of Evidence*. (Chicago, 1935), 225.

adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah.<sup>61</sup>

Kritik merupakan salah satu tahapan metode penelitian sejarah yang digagas dan diperkenalkan pertama kali oleh sejarawan Prancis yang bernama Leopold van Ranke. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting, karena dari kritik kita akan mengetahui keabsahan dan otentisitas dari sumber yang didapatkan. Karena menurut Ranke data dan fakta lebih penting daripada imajinasi. Dari perkataannya tersebut maka lahirlah tahapan kritik sebagai salah satu metode penelitian sejarah.

Kritik terhadap sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan kritik untuk menguji keabsahan sumber dari fisiknya yang dilihat dari kapan sumber itu dibuat, materi sumber, siapa pengarangnya, dimana sumber itu dibuat, apakah sumber itu asli atau turunan dan apakah sumber itu utuh atau tidak (tulisan), jika sumbernya lisan maka kritik ekstern menitik beratkan pada siapa dia, umur, ingatan, dan jawabannya. Kritik intern ialah kritik yang bertujuan untuk menguji keabsahan isi sumber. Kritik ini menelaah isi dari sumber yang didapat baik lisan maupun tulisan, maka dari itu perlu adanya sumber lebih dari satu sebagai pembandingan dalam komparasi dan koraborasi.<sup>62</sup>

Kritik Eksternal: Buku Herawati Diah yang Berjudul *Kembara Tiada Berakhir* Buku ini di cetakan pertama bulan Juni 1993. Buku ini hanya satu kali di cetak tidak ada cetakan selanjutnya atau cetakan dua, tiga, dan empat. Buku ini di cetak dalam dua Bahasa, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di karenakan beliau sosok wartawan perempuan pertama yang mendirikan Koran berbahasa Inggris "*The Indonesian Observer*". Kertas Cetakan pertama ini, Kertasnya berwarna Kuning klasik seperti buku zaman dulu lainnya. Dan di dalam bukunya juga terdapat gambar-gambar Herawati Diah dari zaman ke zaman.<sup>63</sup>

Kritik Internal: Setelah melakukan Kritik Eksternal penulis melakukan kritik Internal, dimana penulis mengecek Buku ini

---

<sup>61</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta, 1968), 79–80.

<sup>62</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 101.

<sup>63</sup> Madjid.M.Dien., *Ilmu Sejarah* (Depok: Prenanda Media Group, n.d.), 225.

membahas Geografi beliau atau perjalanan Hidup seorang Wartawan perempuan yaitu Herawati Diah dari sebelum Kemerdekaan hingga zaman Orde baru.

Setelah Fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan Interpretasi. Interpretasi atau penafsiran bersifat Individual sehingga seringkali Subjektif.

Dalam interpretasi terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama yaitu analisa merupakan penguraian terhadap fakta-fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Sesuai yaitu sintesis merupakan proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori studi tokoh yang objek kajiannya berupa biografi, studi pemikiran, dan peranan sosial seorang tokoh di tengah-tengah masyarakat, antara lain: Objek kajian berupa biografi, disini penulis menggunakan teori pendekatan menurut Kuntowijoyo berupa biografi ilmiah (*scientific*), dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menerangkan sosok tokoh Wartawan Herawati Diah berdasarkan analisis ilmiah dengan menggunakan konsep dan teori *Psychoanalysis*, jadi biografi yang ditulis akan menjadi *Psychohistoris*, sejarah kejiwaan ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pembentukan kepribadian, interaksi dengan lingkungan dan perkembangan kejiwaan seorang tokoh. Untuk menganalisis metode ini bisa memanfaatkan buku-buku biografi maupun otobiografi, bisa juga melalui pendekatan *ethnopsychology* yaitu gabungan antara etnologi dan psikologi untuk mengetahui atau menjelaskan kejiwaan seorang tokoh berdasarkan latar belakang nilai-nilai budaya etnis yang mempengaruhi kejiwaan.

Kemudian kedua menggunakan peranan sosial tokoh atau dalam penelitian ini penulis menulis mengenai peranan studi Peran tokoh untuk dirinya maupun sekitarnya apakah mempunyai pengaruh dalam penelitian ini mengenai studi Peran oleh tokoh Wartawan Herawati Diah yang mempunyai dampak pada masyarakat khususnya proses Pers di Indonesia dan perubahan sosial dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam metode ini

---

<sup>64</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 75.

menggunakan metode kualitatif yang biasa digunakan dalam kajian-kajian ilmu sosial.<sup>65</sup>

Selain menggunakan teori studi tokoh penelitian ini juga berfokus di studi Peran Pers di Indonesia. Studi Pers merupakan sebagai surat kabar (news paper) atau majalah (magazine) sering pula dimasukkan pengertian wartawan didalamnya.<sup>66</sup> Metodologi dalam studi ini dibagi menjadi Sembilan pendekatan, yaitu pendekatan teologis, pendekatan normatif, pendekatan antropologis, pendekatan sosiologis, pendekatan fenomenologis, pendekatan filosofis, pendekatan historis, pendekatan psikologis, dan pendekatan interdisipliner.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini penulis ketika masuk kedalam pokok pembahasan mengenai studi Peran Herawati Diah di dunia Pers Indonesia menggunakan pendekatan berupa pendekatan secara normatif, antropologis, dan psikologis dalam membahas mengenai studi Peran Herawati Diah di dunia Pers Indonesia.

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau yang diperoleh dengan menempuh proses atau tahapan metode penelitian sejarah.<sup>68</sup> Pada tahap akhir ini, data-data yang telah dikumpulkan melalui tahapan heuristik, kritik dan interpretasi disatukan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah untuk dipahami.

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini mengupas tentang bagaimana biografi dan Peran Herawati Diah di Dunia Pers Indonesia (1945-1955), BAB IV memuat penutup dan kesimpulan.

---

<sup>65</sup> Rahmadi, "METODE STUDI TOKOH DAN APLIKASINYA DALAM PENELITIAN AGAMA," *AL-BANJARI* 18 (2019): 281-87.

<sup>66</sup> Ahmad Zarkasi, "METODOLOGI STUDI AGAMA-AGAMA," *Al-AdYaN XI*, no. 1 (2016).

<sup>67</sup> M Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020), 79-114.

<sup>68</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (Jakarta: penerbit Universitas Indonesia, 2006), 39.

### Biografi Herawati Diah

Pada masa kecil di Tanjung Pandan, kota Pelabuhan pada saat Herawati Diah masih sangat Kecil. Dan kemudian pindah ke Manggar di sebelah timur pulau. Di Manggar di bukit yang ada pekarangan besar dan banyak pohon Jambu Mete, Rumah Herawati di Beltung, Rumah tipe Kolonial memisahkan dapur, gudang, kamar mandi, kamar kecil, kamar pembantu dari rumah induk, dan dihubungkan oleh lorong beratap. Herawati Diah lahir di Blitung, 3 April 1917. Di rumah Belitung Hera sering kali naik pohon jambu mete. Pernah jatuh, tentunya. Dan bekas lukanya masih keliatan sampai sekarang. Karena Hera tidak suka main boneka seperti adiknya dia lebih suka naik pohon jambu mete.<sup>69</sup>

Di Belitung pada hari Ratu Belanda (Wilhelmina) ulang tahun, anak-anak harus memaki pita rambut berwarna jingga oleh guru kelas. Tetapi ibu selalu marah dan melarangnya, karena kata ibu "kamu bukan orang Belanda!" dan warna jingga (Oranye) adalah warna kerajaan Belanda. Pada saat Hera yang baru berumur enam tahun, Ratu Belanda adalah juga Ratu saya. Dan bagi ibu tidak demikian apalagi bagi paman Hera, Subardjo.

Pada masa itu kehidupan seorang Belanda sangat menyenangkan. Karena mereka yang sedang berkuasa dan mereka yang menentukan gaya hidup. Ahmad Subardjo Selalu berkata, " *If you can't lick them, join them.*" Kalamana tidak mampu mengalahkan pihak lawan, hendaklah kita ikuti saja dulu mereka. Suatu sikap arif yang berlaku bagi segala zaman. Ibu dan paman selalu suka berbicara perihal politik. Dan dua puluh lima tahun kemudian paman (Achmad Subardjo) menjadi menteri luar negeri dalam kabinet pertama Republik Indonesia.<sup>70</sup>

Pada masa kecil Hera sampai pindah ke Batavia, Ia sering dijuluki "Boy". Karena Rambutnya yang pendek, dan sikap layak seorang *tomboy*. Karena bermain dengan boneka menjemukan. Herawati lebih suka memanjat Pohon, membaca buku tentang suku Indian Amerika. Ketika remaja, Hera gemar bermain bola basket dan tenis. Ketika Herawati pindah ke Batavia, Ia bergabung dalam KBI, Kepanduan Bangsa Indonesia. dan ketika memasuki Carpentier

---

<sup>69</sup> Diah, *Kembara Tiada Berakhir*, 6.

<sup>70</sup> Diah, 6.

Alting Stichting (CAS) Herawati aktif dalam Oesha Kita, atau organisasi murid sekolah menengah.<sup>71</sup>

Pada saat Herawati mengikuti kegiatan kedua Organisasi inilah muncul suatu rasa nasionalisme. Itu tumbuh saat dalam kehangatan berkelompok, dalam keakraban berkawan. Pada saat itu Herawati menyanyikan Lagu Indonesia Raya bersama teman-temannya betapa terharunya. Pada masa herawati sudah lebih besar, ia mengikuti Jambore di Solo dan di Yogyakarta. Pada saat itu Herawati mengalami bagaimana kita dapat merasakan kegairahan suatu gerakan, serunya suatu perjuangan, sungguhpun hanya dalam kepramukaan. Akhirnya seseorang dibentuk oleh kelompok dengan siapa ia bergaul.

Pendidikan formal Herawati Diah di mulai dari Europeesche Lagere School di Salemba (setingkat SD sekarang). Lanjut ke Lycem dari CAS. Berbeda dengan HBS (Hogere Burgerlijke School), dia Lycem terdapat matapelajaran Bahasa Yunani dan Latin, gurunya Dr. Koets. Nama dia sering muncul di masa pasca Kemerdekaan sebagai anggota tim dari pihak Belanda yang berunding dengan pihak Indonesia dalam berbagai peristiwa penting. Misalnya pada Konperensi Linggarjadi, saat negara baru kita bersusah payah berjuang memperoleh pengakuan internasional atas kedaulatan sebagai republik. Pada saat Herawati di Lyceum, tidak banyak Pribumi, di kelas hanya bertujuh, Mimi suyono, surjono Surjo, Seorang anak Ambon, Apetulay, dan Herawati Diah. Sedangkan Ratna Purbacaraka, putri ilmuwan ahli Jawa yang terkenal itu, adalah satu-satunya pribumi di dalam kelasnya di tengah lautan muka-muka putih. Sebab Herawati pindah ke sekolah ke Jepang karena, Dr. Koets selalu mencibir melihat kami, mengatakan bahwa orang inlander tidak mungkin mampu belajar Bahasa Latin. Otak kami dinilainya sebagai inferio. Sebabnya mengapa Herawati melanjutkan sekolah ke Jepang.

Selain sibuk dengan pelajaran, disekolah masih sempat menonton, serta menghadiri pesta sekolah. Herawati adalah anggota ISV (Indische Sport Vereniging). Tokoh-tokohnya ketika itu ialah Yudono (kemudian menjadi professor ginekologi terkenal), Abdurachman Saleh (pilot yang gugur pada awal revolusi) dan adik-adiknya, Dr, Azis Saleh. Ir. Effendi Saleh, Mr. Kosasih Purwanegara,

---

<sup>71</sup> Diah, 11.

tien Koesman, Halimah Abbas, dan banyak lagi. Biasanya berlatih di salah satu halaman di jalan Salembang Tengah, yang sekarang penuh dengan rumah-rumah. Disamping bola basket, herawati juga suka naik sepeda. Pada saat usia 13 tahun, Herawati Diah belajar di Ballroom dancing. Kawan akrabnya ialah, Zulian Yahya yang sebagai anggota ISV. Zulian pandai bermain piano dan lincah sekali di lantai dansa. Kami selalu berdansa di pesta-pesta sekolah. Berchaleston kamipamerkan di pesta itu. Gaya music Hawaii, dengan pemain orang-orang Indo, sangat digemari.<sup>72</sup>

Pada saat itu Ayah sibuk dengan pasiennya. Ibu tidak bekerja. Tapi semua ibu kala itu memang tidak bekerja. Karena kaum wanita sudah disita kala itu tidak bekerja dan kaum wanita sudah disita urusan rumah tangga. Sedangkan kami harus rajin belajar. Garis-garis pemisah antara ayah, ibu, dan anak sangat tegas. Yang pasti, di balik permukaan superfisialitas itu ada suatu impian: bahwa kelak suatu saat kita harus merdeka.<sup>73</sup>

Herawati Diah Lahir dari pasangan Siti Alimah dan D Latip Dr. R latif. Yang bekerja sebagai tenaga medis pada perusahaan Belanda Biliton Maatschappij. Ibu seseorang yang otodidak yang kemeduian menikahi seorang dokter. Beliaulah yang mendesak kami merangkul gaya hidup orang Barat. Hidup dalam tekanan kolonialisme membuatnya ingin melihat anak-anaknya dapat maju supaya sejajar dengan kaum penajajah. Bagi beliau, kita akan maju jika kita ememluk kebudayaan Barat. Jadilah kita bak orang Belanda, Cuma bedanya kulit bangsa kita cokelat sawo matang. Bukan berarti beliau membuang begitu saa seluruh tatacara yang diperolehnya pada masa kecil. Mengenai agama ia teguh. Beliau sering membaca Al-Qur'an. Dan seabagai anak-ananya, selalu disuruh mempelajari agama di waktu sore. Pernah Haji Agus Salim pernah mengajar kami tentang aqidah, dengan bahasanya yang "tinggi", sehingga kami kurang menghayati pelajaran yang sebetulnya untuk tingkat jauh di atas anak besuia 13 tahun. Beliau tingkat pendidikan tradisionalnya mempunyai hasrat besar untuk mengubah dirinya. Ia mempelajari sendiri tatakrama dan etiket Barat, selalu dengan membaca buku panduan Emily Post. Biasanya kami tidak di perkenankannya makan menggunakan tangan. Ia menghargai para tamu yang mau repot

---

<sup>72</sup> Diah, 13.

<sup>73</sup> Diah, 14.



untuk mengenakan jas dan dasi terlebih dahulu sebelum datang berkunjung. Dan ada perkataan tabu dalam keluarga yaitu misalnya tidak boleh mengucapkan perkataan “mati”, karena masih ada perkataan lain yang jauh lebih halus. Kamar kecil harus kami sebutkan sebagai “kamar nomor 100”, Ia tidak pernah membentak pembantu, apalagi menggunakan kata-kata kasar.<sup>74</sup>

Karena ibu memang sempat mengecap kehidupan di Eropa. Beliau menetap di benua itu dalam suatu lawatan panjang ketika mengantarkan kakak Herawati untuk bersekolah ke Swiss dan Belanda. Karena akibat jatuh sakit yang agak serius di Eropa, ia terpaksa tinggal disana untuk beberapa bulan. Tetapi pengalaman yang lebih disukainya adalah ketika ia menetap di Wina selama setahun, ketika Dr. Latif mendalami spesialisasi sebagai dokter THT (Telinga-Hidung-Tenggorokan) di kota itu. Ayah Herawati mendapat cuti selama setahun dari Timah dengan bayaran penuh. Ia memutuskan untuk menggunakan waktu luang itu untuk menambah keahliannya. Sepulang dari Eropa, ia sering mengenakan busana gaya Barat kalau ingin memasuki tempat-tempat dimana “inlanders” yang dilarang masuk. Kemana-mana ia mengendarai mobil sendiri.<sup>75</sup>

Aspirasi Beliau besar sekali. Karena itu merasa begitu banyak yang ingin ia sampaikan kepada masyarakat, ibu memutuskan mendirikan sebuah majalah. Doenia kita namanya, satu-satunya majalah wanita yang ada saat itu. Tetapi sayangnya berhenti terbit pada zaman pendudukan Jepang, tahun 1942. Sekian tahun kemudian, setelah bangsa Indonesia merdeka, Ibu menjual sebuah rumahnya, memberikan hasil penjualan itu kepada Herawati, dan mengatakan: “Kini terbitlah kembali majalah tersebut/ tetapi sekarang gantilah namanya menjadi Keluarga<sup>76</sup>

Ibu yang menentukan Herawati untuk kuliah di negeri Amerika dan tidak di Belanda seperti kebanyakan anak-anak para elite dan priyayi-priyayi Jawa. Padahal beliau tidak pernah menikmati pendidikan formal. Karena ketika masih kecil beliau mengaji, belajar huruf Al-Qur’an. Selain itu belajar membuat dam memaksa. Beliau dilahirkan abad ke-19, demikian nasib gadis-gadis Indonesia. Beliau mempunyai potensi. Ia kreatif. Artistic dan mudah

---

<sup>74</sup> Diah, 15.

<sup>75</sup> Diah, 15.

<sup>76</sup> Diah, 16.

belajar Bahasa. Ia pernah berkata “Apa yang terjadi bagi diri saya tidak akan kamu alami” maksudnya, saya harus belajar, lebih daripadanya. Pilihan Amerika bagi kelanjutan studi saya rupanya sederhana.<sup>77</sup>

“Kamu harus belajar di negara yang tidak punya jajahan”, pada zaman itu beliau mengirim Herawati Diah ke Amerika merupakan suatu tindakan revolusioner. Karena belum ada gadis Indonesia yang belajar di Amerika. Ibu menjadi ejakan dari saudara-saudaranya, khususnya dari mereka yang bekerja untuk pemerintahan kolonial pada saat itu. Karena dengan nekat yang tinggi beliau, Herawati Diah berangkat ke Amerika dengan naik kapal laut.<sup>78</sup>

Dr. R. Latip ayah Herawati Diah lulusan Stovia tamat pada tahun 1908, mempunyai gelar Indisch Arts. Dr. Latip bekerja untuk pemerintah Hindia Belanda, dan sering diindahkan dari Batavia ke Bali, sampai ke Medan. Setelah keluar dari dinas pemerintahan Hindia Belanda, bergabung dengan perusahaan Belanda, Timah. Dr. Latip berasal dari keluarga pangreh praja. Bapaknya, Eyang Soemodirdjo menjabat sebagai Parih Wedono di kota Purwodadi Grobongan.<sup>79</sup>

Dr. Latip selalu masih ingin berkarya sampai akhir hidupnya, “mirip seprang serdadu yang gugur di medan laga. Hal itu tercapai. Sampai mendekati akhir hayatnya, bahkan sampai ia sudah tidak bisa bangun dari tempat tidurnya, masih ada pasien yang berkonsultasi kepada beliau, di jalan Prapatan 46, Jakarta Pusat, tempat berdirinya Hotel The Asyaduta kini. Karena sering pindah-pindah rumah, tetapi rumah pilihan Dr. Latip selalu terletak di jalan yang ramai, kramat. Agar supaya pasien mudah mendatangnya. Salah satu alamatnya ialah jalan Kramat 108. Di sebelahnya ada sebuah balai pertemuan yang disebut *Club Indonesia* namanya. Gedung ini sering digunakan untuk kegiatan santai para Mahasiswa seperti main bilyar dan semacamnya. Alamat ini terkenal karena selalu sebagai tempat Adnan (Partai Nasionalis Indonesia) yang pernah tinggal.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Diah, 16.

<sup>78</sup> Diah, 16.

<sup>79</sup> Diah, 17.

<sup>80</sup> Diah, 18.

Herawati mula-mula di kirim ke sekolah di Jepang dan berlanjut ke Amerika Serikat. Herawati wanita pertama di Indonesia yang berhasil menggondol ijazah dari suatu perguruan tinggi di Amerika Serikat, dibawah garis ketika Indonesia masih berstatus jajahan, dan rakyatnya hidup dibawah garis kemiskinan. Dan pada masa itu betapa terbatasnya kesempatan belajar bagi anak Indonesia yang orang tuanya tidak mampu. Apalagi untuk melanjutkan sekolah di luar negri. Herawati tertarik untuk mempelajari masyarakat. Seperti melihat sosok di tengah jalan, selalu ingin tahu apa yang dilakukannya. Dan mengapa ia sampai disitu. Kadang-kadang sampai," Kira-kira berapa uang yang ada di dalam kantungnya?". Dengan ketertarikan ini membuat Herawati Diah tertarik untuk menjadi Jurnalis.<sup>81</sup> Pada saat sekolah di Amerika berlaku Big Sister, "Kakak" yang biasanya Mahasiswa yang dua tahun di atas kita. Big Sister ini menyampaikan kebingungan serta segala keluh kesah hatinya. Pada saat itu Big Sister menganjurkan kepada Herawati Diah untuk mengambil jurusan Sosiologi. Tetapi Herawati selalu berkeinginan menjadi Jurnalis, walaupun Sosiologi akan memberi landasan pijakan yang mantap dengan kuliah-kuliah wajibnya yang menyangkut kemasyarakatan.<sup>82</sup>

Pada tahun 1941 Herawati Sekolah di Amerika studi Jurnalis, tetapi ada beberapa mata kuliah Sosiologi yang Herawati ambil karena Profesor Sosiologi seorang wanita ramah berambut hitam asal Rusia, Mira Komarovsky. Pengajar yang sangat baik, mampu membuat kuliahnya yang begitu hidup. Selain sosiologi, Herawati mengambil matakuliah Jurnalisme, yang di antarkan Kolumnis tua majalah berita Newsweek. Tetapi cara mengajarnya cukup menjemukkan. Akhirnya pada musim panas Herawati mengambil kredit ekstra dengan mengikuti Journalism course, yang mana memperoleh beasiswa di Stanford University dekat San Fransisco di Kalifornia. Studi di Stanford memakan waktu enam hari menaiki mobil dari pantai timur ke pantai barat. Selain itu juga Herawati menekuni beberapa matakuliah menulis yang terkait dengan Jurnalisme. Selain mengambil kursus tambahan jurnalistik, Herawati beberapa kali mengunjungi dapur surat kabar harian.<sup>83</sup> Selama belajar

---

<sup>81</sup> Diah, 44.

<sup>82</sup> Diah, 44.

<sup>83</sup> Diah, 44.

Jurnalis di Amerika, yang dipelajari di bangku kuliah belum tentu berlaku di dalam praktek. Apalagi di kondisi Amerika yang samasekali berbeda dengan yang ada di Indonesia. Banyak hal yang tidak mungkin diterapkan. Sistem pengoprasian surat kabar, baik itu Koran kecil ataupun besar. Tentu sekian kondisi dan sarana tidak efisien yang ada di Amerika. Perbedaan Pers di Amerika dan Indonesia tidak hanya meyangkut hal-hal yang fisik. Di Amerika Pers ialah lembaga dilekatkan sebagai *the fourth Estate* yaitu pengakuan estate-estate lain di dalam masyarakat, yakni penguasa, lembaga-lembaga pengatur di dalam masyarakat, dan masyarakat itu sendiri. Maka di Amerika seorang Wartawan begitu lantang mewawancarai seorang kepala negara. Karena merasa berada di kedudukan yang sama tinggi.<sup>84</sup>

Pers harus menjadi lembaga yang berwibawa. Karena mencapai itu dibutuhkan jajaran praktisi yang berbakat dan tangguh. berpendidikan dan berdedikasi. Dan yang paling penting sikap etik yang kukuh. Karena sebagai seorang wartawan lingkup pergaulannya sangat luas. Seperti mengenal seluruh lapisan masyarakat, dari klerek kecil hingga kepala negara. Dan juga akan melatih diri agar tidak kaku menghadapi segala kondisi dan keadaan.<sup>85</sup>

Pada tahun 19 Herawati kembali ke Indonesia setelah menjalankan studi di Amreika. Kapal yang mendarat di Surabaya, dimana di jemput Dr. Latip dan Siti Alimah. Di teruskan naik kereta api ke Batavia atau Stasiun Gambir. Pada saat itu di Gambir. Herawati sudah di sambut oleh pilihan orang yang khusus datang menyambutnya. Sampai di wawancarai oleh *Sport en Beeld en Wereldnieuws*, satu-satunya majalah Bahasa Belanda yang beredar ketika pada masa itu. Dan juga Herawati Diah diprofilkan oleh majalah *Pertjaturan Doenia dan Film* dibawah pimpinan wartawan muda B.M Diah. Hal 56) Publisitas yang sangat cepat dan besar setelah kepulanga Herawati Diah ke Indonesia, berbagai rupa tawaran pekerjaan, seperti jadi bintang Film, dan ada juga beberapa tawaran yang dipertimbangkan, yaitu orang tuanya mengharapakan Herawati bekerja di Kantor Pemerintah. Tetapi Herawati lebih tertarik pada bidang Jurnalistik. Ketika biro Pers asing meminta Herawati menjadi stringer-nya. Berkecimpunglah dalam bidang yang

---

<sup>84</sup> Diah, 45.

<sup>85</sup> Diah, 46.

kemudian digeluti sampai akhir hayat. Pada suatu hari, Herawati didatengi oleh wartawan dari Filipina yang akan membuat laporan tentang persiapan apa saja yang telah dilakukan pemerintah kolonial Belanda dalam mempertahankan negara jajahannya terhadap kemungkinan serangan oleh Jepang. Dengan ini Herawati sangat sibuk untuk mengantar-ngantarkannya menemui sekian pemimpin nasionalis yang ingin ia wawancarai, antara lain Sukardjo Wiryopranoto yang saat itu adalah ketua Parindra. Wartawan itu bernama Carlos Romulo, yang beberapa tahun kemudian menjabat sebagai Menteri Luar Negeri negaranya.

Kesibukan pertama Herawati Diah di bidang Jurnalistik tidak ditakdirkan untuk berlangsung lama. Karena dengan serangan Jepang Ke Pearl Harbor, pangkalan angkatan laut Amerika Serikat terbesar di kawasan Pasifik, dan pada tanggal 8 Desember 1942 meletusnya Perang Pasifik, Jepang menyerah pada Hindia Belanda.

Pernikahan Burhanudin bin Mohammad Diah dan Herawati binti dr. Raden Latip merencanakan menikah pada tanggal 18 Agustus 1942 atau 2602 tahun Jepang. Pada masa itu menikah di zaman penjajahan Jepang adalah pesta dalam keadaan darurat. Menjelang pernikahan ada kabar bahwa Burhanudin di tangkap oleh *Ken Pe Tai*. Sebelum ditangkap oleh Ken Pe Tai, beberapa hari lalu seorang perwira muda, letnan pertama, datang mencari B.M Diah. Perwira berkata bahwa B.M Diah bekerja di dua tempat yaitu Asia Raya dan Hosokyo. Menurutnya itu tidak boleh. B.M Diah karena tidak tahu kalau bekerja di dua tempat itu tidak boleh. Setelah itu Y.M.E memerintahkan B.M Diah untuk kembali ke tempatnya. Tetapi pada minggu berikutnya, dua orang Ken Pe Tai datang ke Kantor Radio di Tanah Abang, B.M Diah dibawa ke markas Ken Pe Tai, yaitu sebuah gedung yang ketika zaman Belanda digunakan untuk Sekolah Tinggi Hukum (*Rechts Hogeschool*). Dan sekarang menjadi tempat Departemen Pertahanan & Keamanan. Penangkapan ini alasannya sangat tidak jelas, yakni karena bekerja di dua tempat. Karena itu Satu minggu setelah B.M Diah di tahan di Ken Pe Tai, ia di bebaskan dengan tidak di siksa atau tempeleng. B.M Diah di bebaskan oleh kakak iparnya yaitu Mr. Raden Soedjono yang bekerja di

Guenseikanbu yang berhasil mempengaruhi pemerintah Dai Nippon untuk tidak menyakiti bahkan membebaskan B.M Diah.<sup>86</sup>

Setelah di bebaskannya B.M Diah Akad pernikahannya dilaksanakan pada tanggal yang sudah di tentukan, yaitu tanggal 18 Agustus 1942 di jalan Prapatan 46 Gambir Batavia- Centrum. Disaksikan oleh beberapa keluarga dan tema dekat. Antara lain hadir sepupu Herawati dari pihak Ibu, Muhammad Amin dan Istrinya. Beberapa teman dekat Dr. Latip antara lain Haji Agus Salim dan Mohammad Isa dari Bogor. Dan dari pihak Burhanudin hadir keluarga Dan Anwar.<sup>87</sup> Resepsi Pernikahan diadakan pada tanggal 30 Agustus 1942. Resepsi sangat sederhana di rumah orangtua Herawati karena pada masa situasi Jepang dan dilansungkan pada siang hari. Yang dihidangkan hanya kue-kue. Tanpa suguhan makan siang, karena dilarang penguasa Jepang. Pada pagi harinya Bung Karno datang yang baru dibebaskan dari pengasingan di Bengkulu dan Bung Hatta yang juga baru kembali dari pengasingan di Bandaneira. Keduanya bisa hadir di undangan berkat paman Subardjo teman seperjuangan Soekarno Hatta. Pernikahan Burhanudin Mohammad Diah dan Herawati Diah diakrui 3 anak yaitu Nurman, Nurdianiwati, Adianiwati.<sup>88</sup>

### **Peran Herawati Diah di Dunia Pers Indonesia (1945-1955)**

Pers ialah berasal dari Bahasa Belanda, dalam Bahasa Inggris berarti Press. Secara harfiah penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (Printed Publication). Menurut Etimologis kata *Pers* (Belanda), *Press* (Inggris). *Presse* (Prancis) berarti tekan atau cetak. Berasal dari Bahasa Latin, *Pressare* dari kata *Premere* (tekan). Menurut Terminologinya ialah media massa cetak disingkat media cetak. Menurut Bahasa belandanya *drupes*, Bahasa inggrisnya *printed media* atau *printing press*. Istilah *pers* sudah lazim diartikan sebagai surat kabar (*news paper*) atau majalah (*magazine*) sering pula dimasukkan pengertian wartawan didalamnya.

---

<sup>86</sup> Toeti Kakailatu, *B.M Diah Wartawan Serba Bisa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), 46.

<sup>87</sup> Kakailatu, 100.

<sup>88</sup> Kakailatu, 102.

Pers diartikan sebagai *the aggregate of publication issuing from the press, or the giving publication to one's sentiments and opinions through the medium of printing*.<sup>89</sup>

Sejarah Pers di Indonesia digolongkan kedalam tiga kategori, yaitu Sejarah pers nasional, sejarah pers kolonial dan sejarah Pers Cina. Pers Nasional yang di maksud ialah surat-surat kabar, majalah-majalah yang diterbitkan dalam Bahasa Indonesia atau daerah, dan ada juga yang berbahasa Belanda, dan khususkan untuk bangsa Indonesia. Pers Nasional lahir oleh orang-orang Indonesia, yang biasanya oleh kaum perintis kemerdekaan dan bertujuan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia.<sup>90</sup>

Pers Kolonial lahir oleh orang-orang Belanda, berupa surat-surat kabar, majalah-majalah dalam Bahasa Belanda, yang menjadi kepentingan kaum Kolonials Belanda, di samping membantu usaha-usaha pemerintah Hindia Belanda dan tidak sering mengkritik pemerintah, jika terdapat tindakan-tindakan pemerintah yang dirasakan merugikan modal serta kedudukan kaum kapitalis Belanda.<sup>91</sup>

Pers Cina yang dimaksud ialah koran-koran, majalah-majalah dalam Bahasa Cina, Indonesia dan juga Bahasa Belanda, yang diterbitkan oleh golongan penduduk cina.<sup>92</sup>

Keadaan Pes di Indonesia pada masa Penjajahan, pada saat itu sesuai dengan keadaan masyarakat, dimana ketiga golongan penduduk yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan.<sup>93</sup>

Pers di masa Revolusi Fisik di Indonesia, yang diakhiri Perang Pasifik dan menamatkan riwayat kekuasaan tentara Jepang di Indonesia yang berlangsung lebih kurang tiga setengah tahun lamanya. Di tandai dengan Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Peranan Pers pada saat-saat proklamasi ialah paralle dengan perjuangan rakyat Indonesia dalam mendirikan dan memperkuat Republik Indonesia yang baru lahir,

<sup>89</sup> Dahlan Surbakti. "*Peran dan Fungsi Pers menurut Undang-undang Pers tahun 1999 serta perkembangannya*". Jurnal Hukum PRIORIS. Vol.5 No. 1. 2015

<sup>90</sup> Drs. I. Taufik, *Sejarah & Perkembangan Pers Di Indonesia* (Jakarta: P.T Triyinco, 1977), 17.

<sup>91</sup> Drs. I. Taufik, 17.

<sup>92</sup> Drs. I. Taufik, 17.

<sup>93</sup> Drs. I. Taufik, 18.

sebagai tanggung jawab yang harus dipikul dengan adanya proklamasi. Diantara beberapa wartawan yang turut serta dalam usaha-usaha Proklamasi, ialah seperti wartawan B.M Diah dan Herawati Diah yang menghadapi usaha-usaha kaum penjajah yang ingin kembali ke Indonesia. yang menghadapi Semboyan "Sekali Merdeka Tetap Merdeka" menjadi pegangan teguh bagi para wartawan Indonesia.<sup>94</sup> Peran dan Fungsi Pers pada masa periode revolusi fisik ini yaitu dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu yang terbit dan diusahakan di daerah pendudukan sekutu, kemudian Belanda dan pers yang terbit dan diusahakan di daerah yang dikuasai oleh Republik Indonesia dan yang kemudian turut bergerilya. Kedua kategori ini pada zaman dulu disebut Pers Republik, sebagai lawan dari Pers Nica.<sup>95</sup>

Peranan Pers di Indoneisa pada saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Mencemaskan tentara Jepang yang masih berada di Indonesia dan masih memiliki segala kemiliteran yang serba lengkap. Tentara Jepang yang sudah kehabisan semangat dan hanya mengaharapkan lekas tibanya tentara sekutu yang menggantikan tugas mereka di Indonesia, untuk mengambil tindakan memadamkan revolusi bangsa Indonesia yang sedang menggelora ini. Sehingga membuat rakyat Indonesia, termasuk para wartawan serta pegawai-pegawai perusahaan-perusahaan pers tentunya tidak tinggal diam. Karena tindakan-tindakan Jepang yang ingin mengadakan perlawanan. Revolusi ini menjadi perebutan-perebutan kekuasaan dilakukan di mana-mana oleh bangsa Indonesia dari tangan Jepang, terutama di kota besar seperti Jakarta. Wartawan dan pegawai-pegawai perusahaaan surat kabar yang melakukan perebutan kekuasaan dari Jepang. Seperti alat-alat percetakan. Karena perlawanan bangsa Indonesia yang sangat besar. Jepang kembali melumpuhkan semangat perlawanan bangsa Indonesia yaitu dengan alat-alat propaganda, seperti Surat kabar "Berita Gunseikanbu" serat kabar ini menyatakan, bahwa pemerintahan Republik Indonesia ini tidak syah dan bahwa tentara Jepang masih tetap menjalankan kekuasaan di Indonesia sampai datangnya tentara sekutu.

---

<sup>94</sup> Drs. I. Taufik, 18.

<sup>95</sup> Drs. I. Taufik, 36.



Dengan adanya Berita Gunseikanbu, Para Wartawan Indonesia berperan untuk membangkitkan semangat dan jiwa berpahlawan, maka menandingi "Berita Guenseikanbu" tersebut dengan diterbitkannya surat kabar "Berita Indonesia" di Jakarta. Koran ini sebagai pelopor koran-koran Republik yang selalu terbit dengan jumlah 5000 lembar pada setiap harinya. Surat kabar ini di distribusi oleh pelajar-pelajar S.M.T (S.M.A. di zaman Jepang).<sup>96</sup>

Peran Herawati Diah di dunia Pers Indonesia pada masa kemerdekaan. Herawati dan B.M Diah mendirikan Harian Merdeka. Herawati Diah juga terlibat dalam pengembangan Harian tersebut. Menjelang akhir September 1945, B.M Diah semakin dongkol melihat kelakuan penduduk sekutu yang bertindak sewenang-wenangnya. Karena siaran luar negeri BBC atau radio Australia hanya mempropagandakan anti Republiklah yang disiarkan. Para pemimpin Republik disebut sebagai boneka-boneka Jepang. Perjuangan didiskreditkan. Oleh karena itu B.M Diah mengambil inisiatif. Mengajak teman-teman sesama wartawan dan juga istrinya Herawati Diah untuk berunding mengenai Asia Raya. Pada September koran Asia Raya berhenti terbit karena sudah di tutup. Dengan demikian di jalan Prapatan 46, B.M Diah dan teman Wartawan yang lainnya berunding. Pertemuan ini, dimatangkan suatu rencana penerbitan yang akan menjadi sebagai corong dan organ Republik Indonesia. Karena pada saat itu, aparat penerangan Republik memang belum berfungsi dengan baik.

Pada September 1945 ditandai dengan bangkitnya Pers Nasional. Dimulai dengan dibukakanya kembali kantor Berita Antara oleh Adam Malik dan Pandu Kartawiguna, setelah mengalami masa tutup selama pendudukan Jepang. Pada tanggal 11 September 1945, Radio Republik Indonesia berkumandang di udara menggantikan Hosokyuku.

B.M Diah dan kawan wartawannya berencana untuk mengambil alihan Asia Raya atau percetakan De Unie yang dikuasai Jepang. Disitulah Asia Raya di cetak. Pada tanggal 1 Oktober, terbit surat kabar yang diberi nama Merdeka. Karena kata "Merdeka" merupakan slogan yang memiliki daya Tarik yang luar biasa. Para pengambil alih Asia Raya berniat menjadikan surat kabar ini sebagai corong Republik. Surat Kabar "Merdeka" ini memiliki motto, yaitu

---

<sup>96</sup> Drs. I. Taufik, 37.

“Soeara Rakjat Repoeblik Indonesia”.<sup>97</sup> Surat kabar merdeka ini tidak berjalan lama, karena sekutu kembali ke Indonesia, situasi politik di Jakarta begitu genting. Memasuki kantor menjadi sulit, sekalinya masuk juga tidaklah mudah untuk pulang ke rumah. Koran Merdeka berganti tangan pada akhir tahun 1999.<sup>98</sup>

Di Yogyakarta Herawati memulai karir sebagai wartawan. Karena ketika itu belum banyak wartawan wanita. Peran Herawati sebagai Jurnalis yaitu mrnghadiri berbagai Konperensi pers, mendatangi sekian kongres dan menjenguk sekian banyak pertemuan. Dan sesekali meliput aksi perjuangan fisik.<sup>99</sup> Dengan kegemaran merekam setiap kali terlihat satu contoh sikap adil di dalam masyarakat, serta memegang teguh prinsip-prinsip moral dan etik, wartawan akan merebut kepercayaan pembacanya, membesarkan tempatnya bekerja, dan malah mencetak nama bagi dirinya sendiri.<sup>100</sup>

Kajian yang menarik untuk melakukan pekerjaan, lebih sering hati nurani yang jadi dorongan bagi kaum perempuan. Karena ia ialah mahluk yang lebih bermoral dibandingkan saudara lakilakinya, tetapi karena sikap masyarakat dalam mendidik anak lebih menekankan itu pada anak wanita. Dalam teknik menyajikan berita, profesi kewartawanan menuntut kejujuran bertutur dan kesederhanaan dalam menyatakan pikiran, sesuai dengan apa yang diharapkan khalayak pembaca. Karena wanita lebih terlatih bertutur sederhana dan jujur. Karena kepolosan, kedekatan dengan perasaan dan dorongan besar hati nurani ini, oleh sebab itu, sikap hidup umum wanita itu sendiri akhirnya seolah sejalan dengan profesi kewartawanan. Menurut Dr. Floyd G. Arpan, di dalam bukunya *Towards Better Communications*, yaitu mengupas peran pers di negara yang sedang berkembang menulis, “ Bangsa-bangsa dan negeri-negeri yang baru berkembang sesungguhnya bisa menimba banyak pelajaran dari sejarah negara-negara lain telah terlanjur membuat begitu banyak kesalahn dalam mengembangkan pers yang bertanggung jawab”<sup>101</sup>

---

<sup>97</sup> Diah, *Kembara Tiada Berakhir*, 116.

<sup>98</sup> Kakaiailatu, *B.M Diah Wartawan Serba Bisa*, 138.

<sup>99</sup> Diah, *Kembara Tiada Berakhir*, 123.

<sup>100</sup> Diah, 125.

<sup>101</sup> Diah, 126.

Persoalan wanita ialah persoalan setengah dunia, bukan persoalan sekelompok kecil masyarakat. Karena wartawan wanita bisa saja memahat tempat di bidang-bidang keras, merebut tempat setara dengan rekannya yang pria. Tetapi ia pun bisa jadi besar dalam bidangnya yang menyangkut kewanitaan. Herawati memulai karir kewartawanannya ketika masih sedikit perempuan di dalam pers ini pun tidak pernah menjadi kendala malahan menjadi tantangan. Menjadi wartawan melakukan observasi, dan bagaimana mematuhi deadline.

Pada Tahun 1955 Herawati Diah dan Suaminya "B.M Diah" mendirikan *The Indonesia Observer* Koran berbahasa Inggris pertama di Indonesia. Koran ini di bagikan pertama kalinya dalam Konferensi Asia Afrika. Sebelumnya pada zaman revolusi sebenarnya pernah ada penerbitan Bahasa Inggris, *Independent*. Pendirinya asal Sri Lanka, Charles Thambu, yang sudah lama menetap di Indonesia. Ia penulis yang baik. Terbitannya tidak lama hanya dari 1945-1946. Surat kabar ini selalu muncul dengan tajuk rencana yang ditulis dengan sangat handal. Thambu oposan keras pada masa Soekarno, kemudian koran itu dibredel dan tidak ada kelanjutannya lagi.<sup>102</sup>

Percetakan *The Indonesia Observer* didirikan tidak menjadi masalah, karena bisa mendompleng pada fasilitas penerbitan merdeka. Walaupun ada masalah mengenai perekrutan tenaga. Karena hal yang wajar, orang yang berjiwa wartawan dan mampu menulis secara baik dan cepat dalam Bahasa Indonesia saja sedikit jumlahnya, apalagi dalam Bahasa Inggris. Tetapi dalam pelaksanaan sehari-hari Herawati di bantu oleh piawi, macam Soetomo Satiman dan Harris Sitompul.<sup>103</sup>

*The Indonesia Observer* pertama kali terbit pada 1 Oktober 1954, pada saat Konferensi Asia Afrika mulai berlangsung pada tanggal 18-25 April 1955, koran ini sudah mempunyai bentuk. Koran ini muncul sebagai satu-satunya media berbahasa Inggris yang hadir di tengah para delegasi negara-negara peserta dan masyarakat asing lainnya.<sup>104</sup> Asal-usul penerbitan *The Indonesia Observer* sebenarnya samasekali tidak mempunyai pertimbangan Komersial. Mampu berjalan sekian tahun meski dengan tiris terbatas karena memang

---

<sup>102</sup> Diah, 129.

<sup>103</sup> Diah, 129.

<sup>104</sup> Diah, 130.

sedikit siding pembaca yang membaca berita dalam Bahasa Inggris. Pada masa terjadinya Kasus BPS,PKI yang merasa dimusuhi oleh Merdeka dan *The Indonesia Observer* menekan penguasa sampai surat kabar itu dibreidel tahun 1965.<sup>105</sup>

Pada tahun 1966 *The Indonesia Observer* kembali terbit Bersamaan dengan bangkitnya Orde Baru. Awalnya masih terbatas pada penerbitan yang mengutamakan Features. tetapi bersamaan dengan penyempurnaan tenaga redaksional, kemudian koran itu ditingkatkan menjadi penerbitan yang mengutamakan berita, berbeda dengan ciri lain dari suatu penerbitan harian. Dalam perkembanganya *The Indonesia Observer* tidak hanya tampil sendirian sebagai surat kabar berbahasa Inggris. Tercatat ada beberapa surat kabar berbahasa Inggris, seperti surat kabar *The Djakarta Times* (dibreidel tahun 1974), *The Indonesian Times* dan *The Jaakarta Post*. Perkembangan ini merupakan pertanda bahwa tujuan penerbitan tersebut, yaitu menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mampu berdialog lewat media dengan dunia luar yang sebagian telah terwujud. *The Indonesian Observer* bertahan hingga tahun 2001.<sup>106</sup>

## Simpulan

Herawati Diah adalah seorang wartawan perempuan yang lahir dari pasangan Siti Alimah dan dr. Latip yang bekerja di Billiton Maatschappij. Herawati lahir di Tanjung Pandan, Belitung 3 April 1917. Ia adalah istri dari tokoh pers yang juga mantan menteri Penerangan, B.M. Diah. Herawati adalah satu-satunya perempuan yang pertama kuliah di Amerika Serikat. Herawati mengecap pendidikan tinggi di Lepas dari Europeesche Lagere School (ELS) di Salemba Jakarta, kemudian bersekolah di Jepang di American High School di Tokyo. Kemudian berangkat ke Amerika Serikat untuk belajar sosiologi di Bernard College yang berafiliasi dengan Universitas Columbia, New York dan lulus tahun 1941. Kemudian pulang ke Indonesia pada tahun 1942 dan bekerja sebagai wartawan lepas kantor berita United Press International (UPI). Herawati bergabung sebagai penyiar radio Hosokyoku.

Peran Herawati Diah di dunia pers Indonesia yaitu pada tanggal 1 Oktober 1945 mendirikan Surat Kabar Harian Merdeka

---

<sup>105</sup> Diah, 130.

<sup>106</sup> Diah, 132.

bersama suaminya B.M Diah. Herawati sangat terlibat dalam pengembangan harian tersebut. Kemudian pada tahun 1955, Herawati dan suaminya mendirikan *The Indonesian Observer*, yaitu koran berbahasa Inggris pertama di Indonesia. Koran yang diterbitkan dan dibagikan pertama kali pada saat Konferensi Asia Afrika di Bandung. *The Indonesian Observer* bertahan hingga 2001, sedangkan koran Merdeka berganti tangan pada akhir tahun 1999. Herawati meninggal pada tanggal 30 September 2016 di Rumah sakit Medistra Jakarta. Dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata di samping makam suaminya, B.M Diah.

### Daftar Sumber

- Abdurrachman Surjomiharrojo. *Sejarah Pers Di Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Diah, Herawati. *Kembara Tiada Berakhir*. Jakarta: Yayasan Keluarga, 1993.
- Drs. I. Taufik. *Sejarah & Perkembangan Pers Di Indonesia*. Jakarta: P.T Triyinc, 1977.
- Kakiailatu, Toeti. *B.M Diah Wartawan Serba Bisa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Louis Gottschalk. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Jakarta: penerbit Universitas Indonesia, 2006.
- Madjid.M.Dien. *Ilmu Sejarah*. Depok: Prenanda Media Group, n.d.
- Rahmadi. "Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama." *Al-Banjari* 18 (2019): 275-95.
- Rozali, M. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta, 1968.
- Wigmore., Cf. John H. *Student's Textbook of the Law of Evidence*. Chicago, 1935.
- Zarkasi, Ahmad. "Metodologi Studi Agama-Agama." *Al-Adyan* XI, no. 1 (2016).

### 1.3. Peran K.H. Salahuddin Wahid dalam Bidang Politik Tahun 1998-2004

#### Latar belakang

Islam masuk ke Nusantara dengan berbagai macam cara, antara lain perdagangan, politik, pernikahan dan pendidikan. Penyebaran Islam jalur Pendidikan, biasanya dilakukan oleh para Guru yang dipanggil Kiai dengan mendirikan Pondok Pesantren. Dahulu, pesantren hanya terdiri dari rumah kiai atau sebuah masjid dan asrama-asrama untuk para santri. Sebagian santri yang berasal dari desa tetangga, setiap hari mereka akan kembali ke rumah masing-masing setelah pelajaran selesai. Tetapi, santri senior cenderung berasal dari tempat-tempat yang lebih jauh; banyak santri dan orang tua mereka yang lebih menyukai pesantren yang jauh dari pada pesantren yang dekat. Adapun nama sebuah Pondok pesantren, pada awalnya dinamai sesuai nama daerah asal pondok pesantren tersebut dengan dipimpin oleh seorang Kiai.

Banyak tokoh politik Indonesia yang lahir dari keluarga dan latar belakang pesantren. Seperti KH. Wakhid Hasyim, KH. Saifuddin Zuhri, KH. Abdurrahman Wahid dan tidak ketinggalan pula KH. Salahuddin Wahid. Beliau lahir dari keluarga yang sederhana. Selain seorang ulama, ia juga merupakan aktivis, politisi, dan Tokoh HAM.

Ada awal 1950, ayah Salahuddin diangkat menjadi Menteri Agama, dan dia juga pindah ke Jakarta. Latar belakang pendidikan ini membuatnya terbiasa hidup di lingkungan yang penuh dengan perbedaan. Dalam kurun waktu yang lama, dari tahun 1970 hingga 1997, ia menginjakkan kaki di bidang profesional.<sup>107</sup> Pada tahun 1998, Gus Sholah keluar dari departemen perusahaan. Ia mulai memanfaatkan waktunya untuk membaca dan menulis, dan tahun ini partisipasinya di bidang politik semakin intens.<sup>108</sup>

Berdasarkan paparan di atas penulis akan memaparkan mengenai peran KH. Salahuddin Wahid dalam bidang Politik pada tahun 1998-2004. Karena belum banyak yang meneliti tentang beliau

---

<sup>107</sup> Ahmad Yadi, "Dakwah Kebangsaan DR (HC) IR. KH. Salahuddin Wahid" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 78.

<sup>108</sup> Taufiqurrochman, *Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid* (Malang: UIN Maliki Pers, 2008), 53.

terkhusus pada bidang Politiknya, ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti oleh penulis. Bagaimana Biografi Salahudin Wahid ? dan Bagaimana Peran Salahudin Wahid Dalam Bidang Politik Tahun 1998-2004 ? Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari Penelitian yaitu sebagai berikut: Untuk mengetahui Biografi Salahudin Wahid dan Untuk Mengetahui Peran Salahudin Wahid Dalam Bidang Politik (1998-2004)

Kajian Pustaka adalah Melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan antara topik penelitian yang diajukan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan berulang.<sup>109</sup>

Dalam Kajian Pustaka dapat digunakan buku atau bahan lain yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah mencari penulisnya, setidaknya penulis menemukan beberapa Peran K.H. Salahuddin Wahid dalam bidang politik, kemudian dengan beberapa literatur lain yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut: Buku yang di tulis oleh Taufiqurrochman, yang berjudul “Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid” diterbitkan oleh UIN Maliki Press tahun 2011.<sup>110</sup> Buku ini berisi tentang sosok pribadi Gus Sholah dan karir-karir yang sudah di capainya semasa hidup, dari mulai bagaimana beliau terjun ke dunia politik sampai akhirnya Kembali ke pesantren. Buku yang di tulis oleh KH. Salahuddin Wahid, yang berjudul “Ikut Membangun Demokrasi: Pengalaman 55 Hari menjadi Calon Presiden”, diterbitkan oleh Pustaka Indonesia Satu tahun 2004.<sup>111</sup> Buku ini berisi tentang proses menjadi calon wakil presiden Bersama Wiranto, Pemilu Legislatif 2004, Mengunjungi Ratusan Kyai dalam 55 hari, D-Day Pilpres, Suran KPU dan Quick Count, serta Kegagalan yang tak perlu Disesali.

Tesis yang di tulis oleh Ahmad Yadi, yang berjudul “Dakwah Kebangsaan KH. Salahuddin Wahid”, yang ditulis pada tahun

---

<sup>109</sup> Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 182.

<sup>110</sup> Taufiqurrochman, *Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid*.

<sup>111</sup> Salahuddin Wahid, *Ikut Membangun Demokrasi: Pengalaman 55 Hari Menjadi Calon Wakil Presiden* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2004).

2019.<sup>112</sup> Tesis ini berisi tentang Dakwah Kebangsaan beliau seperti, berorientasi pada Bangsa, menjaga keutuhan Bangsa, membangun karakter Bangsa, melawan korupsi, dan melawan pelanggaran HAM.

Dari beberapa karya atau tulisan ilmiah di atas, terdapat keterkaitan mengenai K.H. Salahuddin Wahid, namun kajian-kajian di atas tidak terfokus pada Peran KH. Salahuddin Wahid dalam Bidang Politik. Pendekatan-pendekatan yang digunakan di atas menggunakan pendekatan sejarah beserta pendekatan yang mendukungnya. Demikian, penulis akan mengkaji atau meneliti Peran KH. Salahuddin Wahid dalam Bidang Politik.

Menurut penjelasan Louis Gottschalk dalam bukunya "Mengerti Sejarah", ia menjelaskan bahwa "metode penelitian sejarah" adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang benar dan dapat diandalkan, dan upaya komprehensif dari data tersebut menjadi andal. Cerita sejarah. Untuk memungkinkan sejarawan mengikuti tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pada tahap ini tujuan dari kegiatan adalah mencari dan mengumpulkan sumber daya yang akan diteliti, meliputi sumber yang terdapat di lokasi penelitian, pencarian objek dan sumber lisan.<sup>113</sup> Dalam proses ini, penelitian pustaka dilakukan melalui dokumen tertulis, sumber primer dan sekunder. Mengenai sejarah tentu saja sumber mengacu pada sumber sejarah yang tersebar dalam bentuk catatan, kesaksian, dan fakta lain yang dapat merangkum peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia.<sup>114</sup>

Dalam tahapan heuristik, penulis melakukan pengumpulan dan mencari data-data yang relevan mengenai pembahasan yang akan penulis teliti, melalui studi pustaka yang baik berupa buku, koran, jurnal, foto, dan tesis.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan Peran KH. Salahuddin Wahid dalam Bidang Politik (1998-2004), penulis menelusuri sumber-sumber di beberapa tempat

---

<sup>112</sup> Yadi, "Dakwah Kebangsaan DR (HC) IR. KH. Salahuddin Wahid."

<sup>113</sup> Ibid., 39.

<sup>114</sup> M. Dien Majdid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Prenada Media Grup, 2014), 219.



dan situs. Penelusuran sumber tersebut dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Aplikasi Shopee, Aplikasi Lazada, Koran Online dan beberapa tempat lain yang penulis kunjungi.

Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di lokasi dan situs keberadaan sumber diatas, akhirnya penulis memperoleh beberapa sumber. Sumber yang diperoleh oleh penulis tersebut terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder yang penulis peroleh, yaitu sebagai berikut: Sumber Tertulis; Biografi KH. Salahuddin Wahid, 2011, *Ikut membangun Demokrasi* karya KH. Salahuddin Wahid, 2004, *Dakwah Kebangsaan* KH. Salahuddin Wahid, 2019, *Demokrasi di Era Reformasi*, 2018, *Kiprah Gus Solah Semasa Hidup: Ulama, Penulis, Aktivistis, Politikus*, 2020; dan *Gus Sholah: Sosok Arsitek, Politisi, hingga Ulama*, 2020.

Setelah melakukan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya yang penulis lakukan yaitu kritik. Kritik merupakan tahapan kedua setelah heuristik. Kritik dilakukan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tujuan dilakukannya sebuah kritik karena untuk mengetahui ke otentitas (*authenticity*). Tahapan kritik dibagi menjadi dua yaitu, kritik eksternal dan kritik internal.<sup>115</sup>

Kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber seperti melakukan pengecekan pada tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas. Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan.<sup>116</sup>

Untuk memeriksa tingkat keaslian (keaslian) sumber, penulis menemukan tanggal pembuatan sumber. Periksa ujung antrian non-depan (bukan sebelum titik ini); dan terminal non-quem non-masa lalu (bukan setelah titik). Selain itu penulis juga menemukan sumbernya. Siapa yang membuatnya; dan bahasa yang digunakan dalam sumber; tulisan tangan; tanda tangan; font, dll. Dari segi bahan

---

<sup>115</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 101-105.

<sup>116</sup> Majdid and Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, 223.

penulis dapat mencari bahan baku / bahan, seperti: kertas, tinta, alat tulis dan bahan lain yang berhubungan dengan bahan baku.

Selain itu, karena sering terjadi duplikasi sumber, maka penulis juga menyelidiki apakah sumber tersebut asli atau berasal. Selain itu, penulis mengamati sumbernya, karena sumbernya mungkin lengkap atau tidak lengkap. Langkah kerja ini diambil untuk menghindari distorsi sejarah yang menyesatkan generasi mendatang.<sup>117</sup>

Dalam contoh tersebut penulis menggunakan sumber tertulis yang diperoleh penulis dari Perpustakaan Nasional sebagai sampel yaitu buku Partisipasi dalam Demokrasi. Secara fisik, jika melihat tahun kalender, sumber tertulisnya ditulis pada tahun 2004, tahun itu adalah akhir dari karir politik Salahuddin Wahid. Ditulis oleh timnya sendiri; bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sesuai EYD (penyempurnaan ejaan) - sebelum diganti dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia); bahan yang digunakan adalah bahan yang sesuai dengan persyaratan tertulis; buku ini adalah Sara Karya asli Salahuddin Wahid (bukan buku turunan); dan sumber umpan kertas masih utuh (kertas tidak hilang atau rusak). Secara fisik, sumber tertulis (buku membantu menegakkan demokrasi) cocok sebagai sumber otentik dan kredibel untuk penelitian ini.

Dalam contoh tersebut penulis menggunakan sumber tertulis yang diperoleh penulis dari Perpustakaan Nasional sebagai sampel yaitu buku Partisipasi dalam Demokrasi. Dalam kritik internal, kritik dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Reputasi sumber biasanya mengacu pada kemampuan suatu sumber untuk mengungkapkan kebenaran tentang peristiwa sejarah, termasuk kemampuan, kedekatan atau keberadaan sumber dalam peristiwa sejarah.

Selain itu, pentingnya dan subjektivitas sumber informasi serta ketersediaan informasi yang memberikan kebenaran. Selain itu, jika melihat isi atau isi buku ini yang membantu membangun demokrasi, maka sumber informasi ini dapat menyampaikan kebenaran fakta terkait KH. Politik Salahuddin Wahid. Oleh karena itu, dapat

---

<sup>117</sup> Elya Faridah and Ajid Hakim, "Peran Kh. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962-1967)," *Historia Madania* 4, no. 2 (2020): 31.

disimpulkan bahwa informasi tertulis dalam bentuk buku ini layak digunakan dan dapat menyampaikan fakta tentang peran Politik KH. Salahuddin Wahid.

Dalam contoh tersebut penulis menggunakan sumber tertulis yang diperoleh penulis dari Perpustakaan Nasional sebagai sampel, yaitu buku Partisipasi dalam Demokrasi. Dalam kritik internal, kritik dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada tahap setelah sumber dikumpulkan dan sumber dikritik untuk analisis atau penjelasan selanjutnya. Interpretasi mengacu pada interpretasi fakta atau bukti sejarah. Fakta-fakta sejarah yang terkumpul tidak bisa menjelaskan terlalu banyak, oleh karena itu fakta-fakta tersebut harus dikumpulkan dan digabungkan untuk membentuk sebuah cerita tentang peristiwa sejarah.

Dalam penerapannya, sebagai sampel, perlu dilakukan analisis dan sintesis dalam proses penafsiran, analisis, yaitu penguraian fakta yang diperoleh, dengan kata lain penafsiran fakta yang diperoleh. Sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh untuk menyusun urutan kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>118</sup>

Secara umum penulis akan membahas mengenai Peran KH. Salahuddin Wahid dalam Bidang Politik. Beliau mulai menunjukkan perannya dalam bidang politik pada awal era Reformasi tahun 1998 dan berakhir pada tahun 2004.

Dengan adanya temuan di lapangan tersebut, jika di Analisa dengan pendekatan sejarah, maka teori yang sesuai untuk menganalisis Peran KH. Salahuddin Wahid dalam Bidang Politik ini adalah teori Great Man (tokoh orang-orang besar) yang dikemukakan oleh dua orang sejarawan Inggris, Thomas Carlyle dan James A. Froude, yang berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar. Bagi mereka, sejarah adalah "biografi kolektif"<sup>119</sup>

Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan budaya politik (*political culture*) yang dikemukakan Gabriel Almond yang

---

<sup>118</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 107.

<sup>119</sup> *Ibid.*, 125.

berpendapat bahwa budaya politik adalah pola sikap dan orientasi individu atau kelompok terhadap aktivitas politik.

Setelah analisis dengan pendekatan-pendekatan tersebut di atas selesai, selanjutnya penulis mencoba menyatukan semua fakta-fakta menjadi sebuah kronologi peristiwa yang sistematis ke dalam bentuk rekonstruksi sejarah, dalam hal ini yaitu Peran KH. Salahuddin Wahid dalam Bidang Politik tahun 1998-2004.

Historiografi ialah cara penulisan dan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari langkah-langkah penelitian sejarah. Setelah data-data dikumpulkan melalui tahapan heuristik, kritik dan Interpretasi, tahapan selanjutnya adalah historiografi. Historiografi berasal dari bahasa latin, yaitu *history*, *historia*, yang berarti sejarah, bukti, bijaksana. Secara harfiah historiografi berarti tulisan tentang sejarah<sup>120</sup> atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, terbagi kedalam beberapa bagian sebagai berikut:

Dibagian awal, rencana penelitian yang berjudul “Peran KH. Salahuddin Wahid dalam Bidang Politik 1998-2004” ini terdapat kata pengantar sebagai ucapan terima kasih penulis terhadap pihak-pihak yang telah terlibat. Selanjutnya terdapat daftar isi untuk memudahkan pembaca dalam pencarian konten yang terdapat pada laporan penelitian ini.

Pada Bab I yaitu Pendahuluan, meliputi : latar belakang (mengapa penelitian ini dilakukan); rumusan masalah (masalah yang akan dikaji); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan); serta langkah-langkah penelitian (metode-metode yang digunakan dalam penelitian).

Bab II merupakan pembahasan mengenai Biografi dan Peran KH. Salahuddin Wahid dalam Bidang Politik (1998-2004), meliputi: latar belakang keluarga dan masa kecil KH. Salahuddin Wahid; riwayat pendidikan KH. Salahuddin Wahid; kehidupan karir, dan kontribusi dalam dalam politik indonesia.

---

<sup>120</sup> Wahyu Iryana, *Historiografi Umum* (Yrama Widya, 2019), 1.

Bab III merupakan kesimpulan dari penelitian ini. Meliputi: Kesimpulan dan saran, ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan kritik maupun saran dari penulisan ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini.

### **Biografi Salahuddin Wahid**

KH. Salahuddin Wahid yang biasa dipanggil Gus Sholah adalah salah satu tokoh terpandang kelahiran Jombang, 11 September 1942, merupakan Putra ketiga dari 6 bersaudara pasangan KH. Wahid Hasyim (Ayah) dengan Sholichah (Ibu) dan adik kandung dari mantan presiden KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini merupakan seorang ulama, aktivis, politisi, penulis dan Tokoh HAM (Hak Asisi Manusia).

Pada tahun 1947 Salahuddin pindah ke Tebuireng, menyusul wafatnya *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari yang di gantikan oleh ayahnya, KH. Wahid Hasyim. Selanjutnya pada awal tahun 1950, ketika ayahnya diangkat menjadi menteri Agama, beliau ikut pindah ke Jakarta.

Pendidikan dasarnya ditempuh di SD KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi), beliau dan saudara-saudaranya terbiasa hidup berdampingan dengan siapa saja dan dari mana saja. Pengalaman ini membuatnya terbiasa hidup dalam suasana yang bebas berpendapat, tetapi tetap saling menghormati. Ketika naik kelas IV Salahuddin pindah ke SD Perwari yang terletak di seberang kampus UI Salemba.<sup>121</sup>

Sekitar tahun 1955-1958, Salahuddin melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri I Cikini. Di SMP ini ia memilih jurusan B (ilmu pasti). Setelah lulus ia melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri I Budut (Budi Utomo), karena terletak di Jl. Budi Utomo. Selama di SMA Budut Salahuddin aktif di Kepanduan Ansor dan OSIS.

Tahun 1962, Salahuddin tamat SMA dan melanjutkan pendidikannya ke Institut Teknologi Bandung (ITB). Dia memilih jurusan Teknik arsitektur, walaupun sebenarnya jika melihat dari

---

<sup>121</sup> Taufiqurrochman, *Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid*, 31.

yang sudah terjadi sebelumnya, beliau dirasa lebih tepat dengan jurusan ekonomi atau hukum. Semasa kuliah di Bandung, ia aktif dalam kegiatan Senat dan Dewan Mahasiswa.

Sejak tahun 1967, ia aktif juga di organisasi mahasiswa ekstra kampus, dan memilih Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai wadah bernaungnya. Di samping bersekolah, sejak kecil Salahuddin bersama saudara-saudaranya juga belajar mengaji. Ini merupakan aktivitas rutin yang wajib dilakukan setiap hari. Ketika ayahnya masih hidup, kegiatan mengaji dipimpin langsung oleh sang ayah. Setelah ayahnya wafat, tugas itu diambil alih oleh sang Ibu. KH. Bisri Syansuri yang sering ke Jakarta, juga ikut mendidik mereka. Selain belajar membaca al-Qur'an, Salahuddin juga belajar fiqh, nahwu, sorof, dan tarikh. Guru-gurunya antara lain Ust. Muhammad Fauzi dan Ust. Abdul Ghoffar. Keduanya alumni Pesantren Tebuireng yang tinggal di Jakarta. Salahuddin sempat merasakan pendidikan pesantren melalui Pesantren Ramadhan. Selama beberapa kali liburan sekolah di bulan Ramadhan, ia belajar ke Pesantren Denanyar Jombang bersama adiknya, Umar Wahid. Menginjak usia dewasa, cara yang di tempuhnya untuk belajar adalah dengan membaca buku-buku keagamaan.<sup>122</sup>

Pada Tahun 1968, Ketika sudah dianggap cukup umur beliau menikah dengan Farida, putri mantan Menteri Agama yaitu KH. Syaifudin Zuhri. Pernikahan ini bisa di bilang cukup unik, karena keduanya sama-sama anak mantan Menteri Agama. Padahal tidak ada unsur kesengajaan, Salahuddin terlebih dahulu mengenal Farida sebelum mengenal calon mertuanya. Ia tertarik dengan Farida meskipun saat itu belum mengetahui bahwa calon istrinya ini adalah putri dari Menteri Agama. Sedangkan istrinya lebih dahulu mengenal ibunda Salahuddin, Nyai Wahid Hasyim ketimbang Salahuddin sendiri.<sup>123</sup>

Setelah pernikahan tersebut, kuliah Salahuddin sempat terhenti cukup lama dan baru aktif kembali pada tahun 1977. Ia dapat menyelesaikan studinya pada tahun 1979. Dari pernikahan, pasangan Salahuddin Wahid-Farida dikaruniai tiga anak, yaitu Irfan Asy'ari Sudirman (Gus Ipang), Iqbal Billy, dan Arina Saraswati.

---

<sup>122</sup> Yadi, "Dakwah Kebangsaan DR (HC) IR. KH. Salahuddin Wahid," 76-77.

<sup>123</sup> Taufiqurrochman, *Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid*, 38.

Sejak masih kuliah, Salahuddin memulai karirnya di bidang kontraktor. Pada tahun 1970, ia mendirikan perusahaan kontraktor dengan dua orang teman dan adik iparnya Hamid Baidowi. Perusahaan tersebut bertahan hingga 1977. Selain itu, beliau juga bergabung dengan dewan penasihat PT MIRAZH, menjadi direktur utama sebuah perusahaan konsultan teknik (1978-1997), Asosiasi Konsultan DPD Indonesia / Ketua Inkindo DKI (1989-1990), dan Sekretaris Jenderal DPP Inkindo (1991-1994) Tahun), konsultan untuk perusahaan konsultan real estate internasional (1995 sampai 1996, dst). Pendek kata, dari tahun 1970 sampai 1997, sebagian besar kegiatannya di bidang konstruksi.<sup>124</sup>

Itulah karir Gus Sholah. Gus Sholah keluar dari Jurusan Ilmu Presisi pada tingkat madya, kemudian memilih jurusan arsitektur saat menempuh pendidikan di ITB. Hingga akhirnya, Gus Sholah sebenarnya adalah seorang insinyur pembangunan fisik. Namun setelah kehidupan ini kita akan melihat jalan hidup yang lebih lengkap dari Gus Sholah, dia akan melengkapi perkembangan fisik, pendidikan psikis, pengaruh spiritual, hasutan untuk semangat, tulisan-tulisannya, aktivis politik, dan akhirnya Ini adalah karir pembangun jiwa pendidik. Ia menuangkannya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Sejak 1998, Gus Sholah meninggalkan departemen perusahaan. Dia mulai menggunakan waktunya untuk membaca dan menulis. Dia telah menjadi pemimpin redaksi majalah konsultasi sejak 1993. Setelah itu, aktif menulis di majalah "Republik", "Kompas", "Suara Karya", dan majalah lainnya. Banyak karyanya yang menekankan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat dan bangsa. Pemikiran dan konsepnya seringkali berbeda dengan saudaranya Gus Dur. Bahkan, dia bersitegang dengan Gus Dur tentang hubungan agama dan negara di media Harian Indonesia.

Sejak pertengahan tahun 2007, Gus Sholah telah mengoleksi naskah karyanya yang telah dipublikasikan di berbagai media dan dalam bentuk buku. Selain itu Gus Sholah sering diminta oleh penulis lain untuk memberikan perkenalan buku. Kemampuan menulis Gus Sholah tidak lepas dari hobinya membaca sejak kecil. Kebiasaan ini dipertahankan sampai tua. Gus Sholah menghabiskan

---

<sup>124</sup> Ibid., 41.

waktunya dengan membaca setiap kali dia ada waktu luang. Saat Ramadhan, kebiasaan ini semakin kuat. Dalam sebulan, dia membaca sepuluh buku. Menurut Gus Sholah, biasanya dia menghabiskan waktu dengan membaca sebelum makan, sesudah makan, setelah Fajar shalat, pagi dan sore.

Selain aktif mengirim tulisan di media sosial beliau juga menerbitkan beberapa buku, diantaranya sebagai berikut: *Negeri di Balik Kabut Sejarah* (2001), *Mendengar Suara Rakyat* (2001); *Menggagas Peran Politik NU* (2002), *Basmi Korupsi: Jihad Akbar Bangsa Indonesia* (2003), *Ikut Membangun Demokrasi: Pengalaman 55 Hari Menjadi Calon Wakil Presiden* (2004), *Menggagas NU Masa Depan* (2010), *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan* (2011), *Berguru Pada Realitas: Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Bermartabat* (2011) dan *Memadukan Keislaman Dan Keindonesiaan: Esai-Esai Kebangsaan* (2018)<sup>125</sup>

#### **Peran Salahuddin Wahid Dalam Bidang Politik Tahun 1998-2004**

Sentuhan awal Gus Sholah dalam dunia politik yaitu ketika masuk menjadi anggota ICMI<sup>126</sup>, beliau pun pernah terpilih menjadi Anggota Dewan Penasehat ICMI sejak tahun 1995 sampai 2005. Hingga pada tahun 2000, beliau terpilih menjadi Ketua MPP ICMI periode 2000-2005. Keanggotaannya di ICMI membuatnya semakin dekat dengan dunia politik.

Sejak awal era reformasi, partisipasi Gus Sholah di ranah politik semakin meningkat. Pada 1998, ia diangkat sebagai Sekretaris Jenderal PPP dan dicalonkan sebagai Ketua Amien Rais. Namun rencana itu gagal karena Amien Rais menolak dan memilih membentuk partainya sendiri (PAN). Setelah itu, ia bergabung dengan Partai Kebangkitan Umat (PKU), menjadi salah satu ketua Komite Pimpinan Pusat, dan menjadi ketua Lajnah pemilihan Universitas Peking. Universitas Peking adalah pertemuan yang didirikan oleh Kiai Yusuf Hasyim.

---

<sup>125</sup> Yadi, "Dakwah Kebangsaan DR (HC) IR. KH. Salahuddin Wahid," 80-81.

<sup>126</sup> ICMI singkatan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia merupakan organisasi yang banyak menampung banyak kalangan pegawai pemerintah dan tokoh-tokoh islam. Okrisal Eka Putra, "Hubungan Islam Dan Politik Masa Orde Baru," *Jurnal Dakwah* 9, no. 192 (2008): 192.



Di dalam PKU, walaupun tidak menjadi orang pertama, Gus Sholah menjadi motor penggerakannya. Dia terlihat dalam hampir semua bentuk kegiatan, mulai menyusun AD/ART, merumuskan visi dan misi partai, mencari dana dan terlihat aktif dalam kampanye di beberapa tempat.

Pada September 1999, Gus Sholah mengundurkan diri dari Partai Kebangkitan Umat. Kemudian pada Musyawarah Nasional ke-30 yang diselenggarakan oleh Kusiri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, ia menjadi salah satu calon ketua PBNU. Gus Sholah kemudian terpilih menjadi salah satu ketua PBNU selama 1999-2004.<sup>127</sup>

Walaupun tidak aktif dalam parpol, Gus Sholah tetap mengamati dinamika politik yang ada. Karena hidup dalam keluarga yang bergelimang politik, maka Gus Sholah punya kepekaan politik dan sering diminta komentar menanggapi perkembangan yang ada. Saat Gus Dur menjadi Presiden, Gus Sholah sering memberi saran terbuka yang terasa seperti flik. Gus Sholah terkadang mengkritik kalau PBNU masuk ke wilayah politik praktis.

Pada tahun 2003, Gus Sholah diberikan mandat untuk memimpin penyelidikan kasus Pro-yustisia terhadap Kasus Mei 1998. Beberapa bulan setelahnya, beberapa anggota dari Tim Adhoc Kasus Mei 1998 menawarkan gagasan untuk mengajukan Gus Sholah menjadi calon presiden. Hingga akhirnya mereka memulai upaya promosi yang nampaknya nyaris mustahil.

Ketika berkunjung ke Temanggung untuk bertemu para mantan tapol dan keluarganya pada bulan Maret 2004. Merekapun mengatakan kepada beliau bahwa mereka mendukung Gus Dur untuk maju menjadi presiden. Kalaupun Gus Dur tidak lolos, mereka ingin mengusulkan supaya PKB mengajukan Gus Sholah sebagai Capres.<sup>128</sup>

Hari Selasa, 20 April 2004 malam hari dilakukan Konvensi Nasional Partai Golkar untuk menentukan siapa yang akan menjadi capres mewakili partai. Dan hasilnya pada putaran kedua Wiranto berhasil mengalahkan Akbar Tandjung dengan telak dalam pemungutan suara.

---

<sup>127</sup> Taufiqurrochman, *Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid*, 53-54.

<sup>128</sup> Wahid, *Ikut Membangun Demokrasi: Pengalaman 55 Hari Menjadi Calon Wakil Presiden*, 111-112.

Beberapa hari kemudian muncul isu beberapa nama yang akan dijadikan sebagai pasangan Wiranto, diantaranya terdapat nama Gus Sholah. Setelah isu itu semakin berkembang, banyak pihak khususnya aktivis HAM menyatakan ketidaksetujuannya. Beliau merasa sangat dilema dan tidak mudah untuk memutuskannya. Dilain hal, kawan dari Tim Mei 1998 yang mendorong beliau untuk mengajukan diri menjadi capres tetap berusaha dengan gigih untuk meyakinkan Gus Dur agar PKB mengajukan Gus Sholah sebagai capres. Tetapi tampaknya upaya mereka untuk meyakinkan Gus Dur maupun PKB tidak berhasil.

Pada hari Sabtu tanggal 8 Mei 2004, ketika Gus Sholah sedang berbincang dengan Gus Dur. Datanglah Rahmawati dengan seorang anggota Partai Pelopor. Rahmawati menyampaikan kepada Gus Dur untuk mengajukan Gus Sholah menjadi Capres dan dia sendiri menjadi cawapresnya. Gus Dur mempersilahkan Rahmawati untuk menanyakan langsung kepada Gus Sholah. Namun, pada saat itu beliau menjawab bahwa tergantung pada keputusan Tim 9 DPP PKB yang akan mengadakan rapat esok harinya di langitan. Pada tanggal 9 Mei 2004, Gus Sholah mendapat informasi bahwa Tim 9 DPP PKB memutuskan bahwa beliau didukung PKB untuk menjadi cawapres berpasangan dengan Wiranto.<sup>129</sup>

Deklarasi pencalonan pasangan Wiranto-Wahid dilakukan di Gedung Bidakara, Jakarta, Selasa 11 Mei 2004. Dalam kesempatan ini Gus Dur berkenan untuk hadir. Dalam pidatonya, beliau menyampaikan Berkomitmen untuk memberantas korupsi. Dalam pandangannya, kita harus mulai dari sekarang, dan dari pemerintahan tertinggi, yaitu presiden dan wakil presiden, melakukan upaya serius untuk memberantas korupsi.

Dalam sambutannya, Gus Sholah mengajak seluruh lapisan bangsa untuk mengikis kebencian. "Negeri ini telah belajar banyak dari masa lalu. Darah ditumpahkan, air mata ditumpahkan, kekuatan yang sesungguhnya adalah tugas, bukan sarana perpecahan. Mari kita hentikan segalanya, kita perlu melihat ke belakang dengan lebih bijak. Itu harus dilakukan dengan mengungkapkan kebenaran dan Mewujudkan keadilan mengikis balas dendam menjadi pengampunan."<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Ibid., 123-124.

<sup>130</sup> Taufiqurrochman, *Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid*, 81.

Melihat Gus Sholah berpendapat seperti itu, Jelas, Mantan Menhankam dan Panglima ABRI itu menyatakan gembira. Bergabungnya Gus Sholah menjadi pasangannya dalam pemilihan presiden dan wakil presiden adalah salah satu bukti bahwa dirinya selama ini termasuk sosok yang bersih.

Alasan Gus Sholah maju mendampingi Wiranto ke arena pilpres adalah tugas dari PKB dan sejumlah kiai khos yang tidak bias ditolak. Beliau menegaskan, posisinya pun di ketahui dan disetujui oleh Gus Dur. Beliau diminta untuk menjadi pelapis jikalau Gus Dur ditolak KPU. Dan benar saja, Gus Dur dijegal untuk maju kembali mencalonkan diri sebagai presiden karena alasan kesehatan.

Gus Sholah juga menegaskan tidak akan pernah menjadi wakil presiden dengan etiket seperti citra wakil presiden selama ini. Ia mengaku, sejak DPP Partai Golkar mengajukan usul kepadanya, ia telah mengajukan syarat kepada Wiranto bahwa ia memiliki tugas khusus dalam pengamanan hukum dan HAM serta pemberantasan korupsi.<sup>131</sup>

Pencalonan Gus Sholah sebagai Wapres mendampingi Wiranto sebagai Capres, merupakan babak baru dari perjalanan karir politiknya. Untuk menunjukkan keseriusan dan komitmen atas pilihannya sebagai Cawapres ini, tanpa didesak oleh siapapun, secara resmi Gus Sholah mngundurkan diri dari Komnas HAM dan PBNU, bukan hanya non aktif. Pengunduran dirinya itu jelas menunjukkan bahwa Gus Sholah adalah seorang politisi yang jujur dan selalu taat terhadap aturan main.

Pandangan Gus Sholah itu jelas menunjukkan kredibilitasnya sebagai pejuang HAM dan politisi yang cerdas dan elegan. Keputusan mundur sebagaimana yang ditunjukkan beliau ini merupakan teladan bagus bagi tooh-tokoh lain yang ingin meraih jabatan politik yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Selama ini, banyak disaksikan bahwa mereka yang mencalonkan diri atau dicalonkan untuk menduduki jabatan tertentu, tidak mau mundur dulu dari posisinya sebelum ketahuan pasti terpilih. Bahkan, ada yang terpilih pun tak merasa perlu untuk meninggalkan rangkap jabatan.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Ibid., 82.

<sup>132</sup> Ibid., 83-84.

Hal pertama yang Gus Sholah lakukan pada hari-hari setelah peluncuran ialah mendalami “visi dan program pasangan Capres Cawapres Wiranto-WAHID”. Hal yang selanjutnya beliau lakukan ialah mengumpulkan sejumlah kawan yang telah berkomitmen membantunya dalam proses pilpres. Alasan beliau membentuk tim nya sendiri merupakan hal yang sederhana. Saat itu, PKB belum secara resmi menyatakan dukungan karena masih menunggu keputusan akhir KPU tentang pencalonan Gus Dur.

Mengingat terbatasnya waktu, Gus Sholah dan tim memutuskan untuk segera melakukan beberapa program tanpa harus menunggu waktu kampanye tiba. Ada beberapa hal yang harus beliau lakukan. Pertama, menindaklanjuti pengunduran diri beliau dari jabatan Ketua PBNU dan anggota Komnas HAM yang telah beliau nyatakan dalam deklarasinya. Kedua, melakukan silaturahmi ke sejumlah kyai di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Dari tanggal 24 Mei 2004, Gus Sholah mulai melakukan sosialisasi pra kampanye yang sebenarnya bukan merupakan kampanye formal melainkan lebih kepada silaturahmi, anjangsana, sekaligus tukar pikiran dan memohon petunjuk dari kyai-kyai sepuh di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Silaturahmi merupakan salah satu tradisi kaum muslimin termasuk kalangan nahdliyyin yang terpenting. Selama 55 hari Gus Sholah mengunjungi ratusan kyai dari Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Pada tanggal 1 Juni 2004, kegiatan kampanye dimulai dengan penandatanganan prasasti di Tugu Monas yang diikuti oleh seluruh capres dan cawapres. Setelah itu dilanjutkan dengan pawai terbuka yang diikuti oleh rombongan dari kelima pasangan. Kampanye juga dilakukan melalui media Televisi.<sup>133</sup>

Peran keluarga selain memberikan dukungan moril kepada Gus Sholah selama menjalani peran sebagai cawapres, keluarga beliau juga ikut andil banyak membantu untuk mempermudah pekerjaan tersebut. Selama masa kampanye seluruh anggota beliau mulai dari istri, anak-anak dan mennatu semuanya menopang demi kelancaran tugas saya selaku cawapres

Tiba pada hari pemilihan pilpres putaran pertama yang terlihat lancer tanpa gangguan. Beliau masih smepat menontob televise

---

<sup>133</sup> Wahid, *Ikut Membangun Demokrasi: Pengalaman 55 Hari Menjadi Calon Wakil Presiden*, 148.

untuk sekedar menyaksikan laporan tentang masyarakat yang berbondong-bondong mendatangi TPS. Tidak seperti dua pemilu sebelumnya, yaitu pemilu 1999 dan pemilu legislative 2004 nampaknya pilpres ini berjalan aman dan damai.

Hingga akhirnya pasangan Wiranto-Wahid mengalami kekalahan. Ada beberapa factor yang mempengaruhi kekalahan pasangan ini, pertama, tim kampanye yang kurang efektif. Pasangan ini merupakan pasangan yang unik, karena keduanya bukan termasuk tokoh dari partai yang mencalonkan. Kedua, waktu yang relative singkat, karena pemilihan presiden secara langsung ini merupakan sesuatu yang baru. Secara tidak langsung calon harus tokoh yang sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Dan yang ketiga, terdapat masalah keterbatasan dana, tidak bisa di pungkiri lagi bahwa masalah dana merupakan masalah yang gennting dalam kampanye, meski bukan yang paling penting.<sup>134</sup> Namun dari apa yang terjadi, beliau mengatakan bahwa kegagalan ini tidak perlu disesali.

### **Kesimpulan**

K.H. Salahuddin Wahid atau biasa disapa Gus Sholah adalah orang terkenal yang lahir pada tanggal 11 September 1942 di Jombang, dan merupakan anak ke 6 dari KH. Putra ketiga. Wahid Hasim (ayah) dan Soricha (ibu) serta adik mantan Presiden KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah seorang ulama, aktivis, politikus, penulis dan tokoh hak asasi manusia.

Peran KH. Salahuddin Wahid dalam bidang Politik diawali dengan masuknya beliau menjadi anggota ICMI, Ia juga menjabat sebagai anggota Dewan Penasihat ICMI dari tahun 1995 hingga 2005. Hingga tahun 2000, ia terpilih menjadi ketua ICMI MPP untuk masa jabatan 2000-2005. Keanggotaannya di ICMI membawanya lebih dekat ke dunia politik.

Di masa reformasi, keterlibatan Gus Sholah di ranah politik semakin intens. Ia bergabung dengan Partai Kebangkitan Umat (PKU) dan menjadi salah satu ketua Komite Pimpinan Pusat, dan menjadi ketua Lajnah pemenang pemilihan PKU.

Pada tahun 2003, Gus Sholah diberikan mandat untuk memimpin penyelidikan kasus Pro-yustisia terhadap Kasus Mei 1998.

---

<sup>134</sup> Ibid., 194.

Dan pada tahun 2004 Gus Sholah dicalonkan menjadi Wapres mendampingi Wiranto sebagai Capres, merupakan babak baru dari perjalanan karir politiknya.

### **Daftar Pustaka**

- Faridah, Elya, and Ajid Hakim. "Peran Kh. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962-1967)." *Historia Madania* 4, no. 2 (2020).
- Majdid, M. Dien, and Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Prenada Media Grup, 2014.
- Nata, Abdullah. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Putra, Okrisal Eka. "Hubungan Islam Dan Politik Masa Orde Baru." *Jurnal Dakwah* 9, no. 192 (2008).
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Taufiqurrochman. *Kiai Manajer Biografi Singkat Salahuddin Wahid*. Malang: UIN Maliki Pers, 2008.
- Wahid, Salahuddin. *Ikut Membangun Demokrasi: Pengalaman 55 Hari Menjadi Calon Wakil Presiden*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2004.
- Wahyu Iryana. *Historiografi Umum*. Yrama Widya, 2019.
- Yadi, Ahmad. "Dakwah Kebangsaan DR (HC) IR. KH. Salahuddin Wahid." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

## BAB II SEJARAH SOSIAL POLITIK DAN BUDAYA

### 2.1 Perang Antara Banten Dengan Belanda (1652-1659)

#### Latar Belakang

Munculnya empat kekuasaan seiringnya runtuhnya Kerajaan Sunda yaitu Galuh, Sumedanglarang, Cirebon, dan Banten. Cisadane menjadi batas wilayah Tatar Sunda bagian Barat yang pada waktu itu menjadi wilayah Kesultanan Banten. Pada awal masa keruntuhan wilayah sunda, status wilayah Tangerang dalam struktur pemerintahan Kesultanan Banten belum terlalu jelas. Setelah Batavia dikuasai oleh VOC, Tangerang menjadi pusat pertahanan Banten dari kemungkinan penyerangan yang ingin menyerang Kesultanan Banten. Tangerang menjadi wilayah pertama yang menghalau serangan Kerajaan Mataram yang berambisi untuk menguasai jalur perdagangan di Nusantara dan kekuasaan politik.

Kesultanan Banten juga mempunyai hubungan buruk dengan VOC. VOC menginginkan kekuasaan atas wilayah Banten dan keinginannya untuk menguasai jalur perdagangan Nusantara. Pada 1655 dan 1657 armada VOC yang berpangkalan di Batavia beberapa kali melakukan blokade terhadap pelabuhan Kesultanan Banten. Tahun berikutnya juga terjadi bentrokan senjata di wilayah Tangerang, Angke, dan perairan Banten yang mengharuskan pemerintahan Kesultanan Banten menguatkan kekuatannya di Tangerang dan mengirim pasukan lebih ke Tangerang.<sup>135</sup>

Pada tahun 1038 H atau 1628/1629 M para pangeran dari Kerajaan Sumedang datang ke Banten yang dipimpin oleh Pangeran Suryadiwangsa II. Kedatangan ketiga pangeran Sumedang itu untuk meminta perlindungan kepada penguasa Banten karena ketiga pangeran tersebut sudah tidak berkenan mengabdikan kepada Kerajaan Sumedang.<sup>136</sup> Dan mereka bermaksud membuka kembali daerah

---

<sup>135</sup> Nina Herlina, *Tangerang Dari Masa Ke Masa* (Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2018). Hlm. 62

<sup>136</sup> *Ibid.*, 64

yang dahulu menjadi daerah kekuasaan Ki Pucuk Umun.<sup>137</sup> Ketiga pangeran yang datang adalah Pangeran Suriadiwangsa II atau Pangeran Kertajiwa (anak dari Pangeran Suriadiwangsa I atau Rangga Gempol) ibunya adalah misan kedua dari pangeran Ratu/Sultan Banten yaitu Ratu Harisbaya; yang kedua adalah Pangeran Wiraraja II yang saat ini dikenal dengan Raden Aria Wangsakara (anak dari pasangan Pangeran Leumah Beureum atau Pangeran Wiraraja I dengan Nyimas Cipta bin Raden Kidang Palakaran cucu dari Ki Pucuk Umun Banten); yang ketiga adalah Raden Aria Santika bin Raden Jaka Lalana bin Raden Kidang Palakaran (ibunya adalah Nyimas Nuteja putri Prabu Geusan Ulun).<sup>138</sup>

Pada tahun 1652 pasukan kompeni datang sebelah timur sungai cisdane. Kedatangan kompeni ke Tangerang karena perjanjiannya dengan Mataram bahwasannya kekuasaan Mataram mulai dari Timur Cipamungkas (cisadane) diserahkan kepada kompeni yang waktu diwakili oleh Rijkolf Van Coens dan dari Mataram yaitu Sultan Agung Mataram. Karena Kompeni dianggap mengancam wilayah perbatasan Banten Sultan Ageng Tirtayasa dengan tegas memerintahkan kepada kaum parahyangan yang ada di Tangerang untuk menjaga perbatasan. Kemudian Ki Ageng Wirasaba dan para ksatria Tangerang dilatih untuk mempersiapkan peperangan.

Akhirnya perang ini meletus pada tahun 1654 dan berlangsung selama 7 bulan. Pada pertempuran ini Kompeni kewalahan dengan taktik penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Banten yang dipimpin oleh Raden Aria Wangsakara. Pada akhirnya Kompeni melakukan perundingan dengan Pasukan Banten dan menghasilkan beberapa perundingan. Akan tetapi tidak sampai sini saja perang meletus kembali pada tahun 1658 dimana dua kubu ini mengirim pasukan yang lebih besar. Strategi perang *Manuk Dadali* yang dipakai oleh Raden Aria Wangsakara dan Senapati Ingalaga berhasil memporak-porandakan pasukan kompeni sekaligus memukul mundur. Karena semakin terdesak, kompeni berusaha mengadakan perdamaian dan terjadilah perjanjian gencatan senjata

---

<sup>137</sup> Lutfi Abdul Gani, *Ki Luluhur Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara* (Sleman: Deepublish, 2020). Hlm. 15

<sup>138</sup> Nina Herlina, *Tangerang Dari Masa Ke Masa*. Hlm. 65



pada tahun 1959.<sup>139</sup> Peristiwa ini menjadikan awal dari pertempuran antara Banten dengan Kompeni (VOC). Pada peristiwa ini menurut buku yang menjadi rujukan penulisan ini terdapat tugu dimana menjadi batas wilayah antara Banten dengan Belanda. akan tetapi penulis belum menemukan tugu tersebut. Ada kemungkinan tugu tersebut termakan oleh usia atau disimpan tapi tidak dipublikasikan.

Penelitian ini sangat menarik untuk dibahas oleh karna nya peneliti akan memaparkan bagaimana peristiwa perang tersebut yang dipimpin oleh Raden Aria Wangsakara dan peristiwa ini juga menjadi awal perjalanan keterlibatan para Aria dalam mempertahankan wilayah perbatasan Banten (Tangerang). Maka dari itu penelitian ini berjudul "Perang Antara Banten Dengan Belanda (1652-1659)"

Apa yang melatar belakangi terjadinya perang antara Banten dengan Belanda pada tahun 1652-1659 dan Bagaimana peristiwa perang antara Banten dengan Belanda pada tahun 1652-1659?. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari Penelitian yaitu sebagai berikut: Untuk mengetahui latar belakang terjadinya perang tersebut dan Untuk Mengetahui bagaimana kronologis perang tersebut.

Tinjauan Pustaka adalah sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir.<sup>140</sup>

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, penulis belum menemukan adanya kesamaan pembahasan dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Namun ada penelitian terkait dengan judul penelitian ini terkait tokoh dan peran.

Dalam tulisan TB. Moggi Nurfadhil Satya Tirtayasa, S.Sos; MA yang berjudul "*Peranan Para Aria Dalam Sejarah Tangerang*" yang menuat tentang peran para Aria dalam perkembangan sejarah Tangerang.

---

<sup>139</sup> Imaduddin Utsman, *Sejarah Pendiri Tangerang Raden Aria Wangsakara*, Cetakan 1 (Balai Adat Ke-Ariaan Tangerang, 2018). Hlm. 14-20

<sup>140</sup> Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 128

Dalam tulisan Farhan al-Fuadi, S.Ud. yang berjudul "*Pangeran Aria Wangsakara Berdasarkan Cerita Rakyat*" yang berisi tentang Pangeran Aria Wangsakara dalam Paririmbun Kearifan parahijangan. Mengangkat tentang apa saja yang berhubungan dengan Pangeran Aria Wangsakara dalam naskah tersebut. Sumber yang dipakai semua nya langsung bersal dari naskah tersebut.

Dalam tulisan Herni Indriani yang berjudul "*Strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten*" tulisan ini berisi tentang strategi apa saja yang dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa dalam mempertahankan Kesultanan Banten. Adapun perbedaan dengan tulisan saya yaitu pada tulisan saya lebih menekankan kepada perang antara Banten dengan Belanda pada tahun 1652-1659.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah dilakukan sebelum melakukan penelitian sejarah. Metode penelitian adalah pedoman dalam penelitian sejarah untuk merekonstruksi peristiwa sejarah.<sup>141</sup> Secara berurutan, seorang sejarawan harus mengikuti tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>142</sup>

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan nya dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang bisa menjelaskan atau menggambarkan tentang suatu peristiwa<sup>143</sup> Pada proses ini dilakukan penelitian kepustakaan melalui dokumen tertulis baik sumber primer maupun sekunder. Langkah pertama yang dilakukan adalah heuristik.<sup>144</sup> Penulis mendapatkan beberapa sumber primer dan sekunder. Luthfi Abdul Gani, *Ki Luluhur Rekam Jejak Raden Aria*

---

<sup>141</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014). Hlm. 75

<sup>142</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). 70

<sup>143</sup> Johan Wahyudi M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Cetakan 1 (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm. 219

<sup>144</sup> Menurut Notosusanto (1971:18), heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein, artinya sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan, lihat di Sulasman, *Teori dan Metodologi Sejarah*

Wangsakara, Sleman: Deepublish, Imaduddin Utsman, *Sejarah Pendiri Tangerang Raden Aria Wangsakara*, Tangerang: Balai adat Tangerang, Nina Herlina, *Tangerang Dari Masa Ke Masa*, Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, Ed S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Muhammad Mulyadi, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, Tangetang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, Drs. M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad xvi & xvii*, Kurnia Kalam Sejahtera: Yogyakarta, M. C Rickleft, *Sejarah Indonesia Modern*, Serambi: Jakarta, L. Van Rijckevorsel, *Kitab Riwayat Kepoelauan Hindia-Timoer*, Pertjétakan J. B. Wolters Groningen: Den Haag Weltevreden, Pada proses ini peneliti akan memilah sumber sapa saja yang bisa digunakan dan sumber apa saja yang tidak bisa digunakan. Proses ini adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kreadibilitas sumber. Untuk itu, peneliti harus memiliki sifat tidak percaya (kritis) dan mempunyai prasangka terhadap sumber-sumber yang dikaji agat mendapatkan kebenaran. Proses ini dilakukan agar dapat dipertanggungjawabkan fabrikasi, manipulasi, dan fantasi. Kritik terbagi menjadi dua, yaitu: kritik eksternal dan internal.<sup>145</sup>

Kelemahan dari penulisan ini adalah penulis belum menemukan naskah yang membahas tentang peristiwa tersebut tetapi penulis mengacu pada buku yang diterbitkan oleh Balai Adat Keariaan Parahyangan.

Luthfi Abdul Gani, *Ki Luluhur Rekam Jejak Raden Aria Wangsakara*, Sleman: Deepublish, Buku ini menjelaskan rekam jejak Raden Aria Wangsakarya mulai beliau lahir, hijrah ke Banten, pergi ke makkah, memimpin pertempuran dan silsilah keluarganya sampai penerus-penerus nya. Buku ini sangat mendukung sekali kepada penelitian ini karna isi nya banyak membahas isi dari penelitian ini.

Imaduddin Utsman, *Sejarah Pendiri Tangerang Raden Aria Wangsakara*, Tangerang: Balai adat Tangerang. Buku ini mejelaskan tentang Raden Aria wangsakarya selama beliau hidup dan menjelaskan para penerus yang sekaligus keturunan nya yang kebanyakan terpaku pada penjelasan yang dijelaskan di naskah Paririmbon Keariaan Parahjiangan. Bukun ini menjadi sumber sekunder kuat dan menjadi acuan penulis karena buku ini diterbitkan

---

<sup>145</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah* (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018). Hlm. 106-107

langsung oleh Balai Adat Kearifan Parahiyangan. Nina Herlina, *Tangerang Dari Masa Ke Masa*, Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang. Buku ini menjelaskan perjalanan Kabupaten dari masa kemasa dengan dibuka menjelaskan mengenai masa awal Kabupaten Tangerang, sampai pada pemerintahannya. Di buku ini juga dijelaskan perubahan hari jadi Kabupaten Tangerang yang bersumber dari literatur yang beliau dapat. Ed S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Muhammad Mulyadi, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang. Buku ini menjelaskan sejarah Kabupaten Tangerang dari masa awal sampai masa kemerdekaan. Buku ini masih terlalu general terhadap pembahasan yang peneliti bahas. Akan tetapi banyak dari isinya yang menyangkut kepada penelitian kali ini. Farhan al-Fuadi, *Pangeran Aria Wangsakara Berdasarkan Cerita Rakyat*.

Jurnal ini berisi tentang Pangeran Aria Wangsakara berdasarkan cerita rakyat. Sumber-sumber yang dipakai pada jurnal ini berasal dari paririmbun kearifan parahijangan. Sumber ini sangat membantu sekali karena sumber yang digunakan langsung kepada naskah tersebut. Drs. M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad xvi & xvii*, Kurnia Kalam Sejahtera: Yogyakarta. Buku ini menjelaskan bagaimana kerajaan Islam Nusantara pada abad ke 16 dan 17.. M. C Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, Serambi: Jakarta. Buku ini menjelaskan bagaimana sejarah Indonesia modern. . L. Van Rijckevorsel, *Kitab Riwayat Kepulauan Hindia-Timoer*, Pertjéttakan J. B. Wolters Groningen: Den Haag Weltevreden. Buku ini ada buku yang diterjemahkan dari buku Belanda. Buku ini dahulu dipakai oleh para pelajar. Buku ini masih memakai ejaan lama. Luthfi Abdul Gani, *Ki Luluhur Rekam Jejak Raden Aria Wangsakara*, Sleman: Deepublish. Buku ini ditulis oleh Luthfi Abdul Gani. Judul: *Ki Luluhur Rekam Jejak Raden Aria Wangsakara*. Penerbit: Deepublish. Jumlah Halaman: 205 halaman. Imaduddin Utsman, *Sejarah Pendiri Tangerang Raden Aria Wangsakara*, Tangerang: Balai adat Tangerang. Buku ini ditulis oleh Imaduddin Utsman. Judul: *Sejarah Pendiri Tangerang Raden Aria Wangsakara*. Penerbit: Balai adat Tangerang. Jumlah Halaman: 33 halaman. Nina Herlina, *Tangerang Dari Masa Ke Masa*, Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, Buku ini di tulis oleh Nina Herlina, Judul: *Tangerang Dari Masa Ke Masa*, Penerbit: Pemerintah Kabupaten Tangerang, Jumlah halaman:

289 halaman, Ed S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Muhammad Mulyadi, Sejarah Kabupaten Tangerang, Tangetang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, Buku ini ditulis oleh Ed S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Muhammad Mulyadi, Judul: Sejarah Kabupaten Tangerang, Penerbit: Pemerintah Kabupaten Tangerang, Jumlah halaman: 255 halaman, Drs. M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad xvi & xvii*, Kurnia Kalam Sejahtera: Yogyakarta, Judul: Kerajaan Islam Nusantara Abad xvi & xvii, Penerbit: Kurnia Kalam Sejahtera, Jumlah halaman: 104, M. C Rickleft, *Sejarah Indonesia Modern*, Serambi: Jakarta, Judul: Sejarah Indonesia Modern Penerbit: Serambi Jumlah halaman: 784, L. Van Rijckevorsel, *Kitab Riwayat Kepoelauan Hindia-Timoer*, Pertjéttakan J. B. Wolters Groningen: Den Haag Weltevreden Judul: Kitab Riwayat Kepoelauan Hindia-Timoer Penerbit: Pertjéttakan J. B. Wolters Groningen Jumlah halaman: 207. Pagar Endeng dan Tangger pada tugu tersebut tertulis. Bismillah paget ingkang Gusti - Diningsoen djoepoet parenah kala saptoe - Ping Gasal Sapar Taoen Wawoe - Rengsenan perang nateg Tangger nanggeran - Boengas wetan Tjipamungkas kilen Tjidurian - sakabeh angraksa sitingsoen Parahijang. Tugu ini diberbagai sumber disebutkan akan tetapi penulis belum menemukan tugu ini. Tugu ini mejadi saksi sejarah perang tersebut. Adapun kemungkinan tugu ini sudah runtuh kemakan usia. Makam Raden Aria Wangsakara yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik di daerah Lengkong Kyai. Makam ini menjadi sumber primer karena dengan ada nya makam ini membuktikan bahwasan nya Raden Aria Wangsakara pernah berada di Tangerang dan memimpin pasukan melawan Belanda.

Setelah menyusun fakta tahap selanjutnya adalah interpretasi. Fakta- fakta sejarah dikumpulkan lalu disusun sehingga membentuk ceriat peristiwa sejarah. imajinasi penulis sangat penting, kemampuan bernalar seakan-akan berpadu dengan peristiwa tersebut.<sup>146</sup> Dalam melakukan proses interpretasi sejarah, digunakan dua metode yaitu analisis dan sintetis. Dalam pengertiannya, analisis berarti menguraikan sedangkan sintetis berarti menyatukan.<sup>147</sup>

Pada penulisan kali ini Pada tahapan ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan di

---

<sup>146</sup> M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Hlm. 229

<sup>147</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hlm. 100

kritik selama penelitian berlangsung dengan melakukan berbagai pendekatan yang digunakan. Interpretasi juga merupakan suatu metode dalam penelitian sejarah untuk menafsirkan dan menyusun faktafakta sehingga menjadi keseluruhan yang masuk akal dan relevan dengan masalah yang diteliti. Disini fakta disintesis dalam bentuk kata-kata dan kalimat, sehingga dapat dibaca dan dimengerti. Pada tahapan ini penulis menginterpretasikan tulisan ini dengan berpedoman pada sumber-sumber yang didapat dan telah dilakukan tahapan kritik.

Keinginan untuk memonopoli perdagangan di Banten, Belanda terus menerus melakukan siasatnya agar wilayah pelabuhan Banten dapat di monopoli oleh Banten. Peperangan ini terjadi di perbatasan wilayah Banten dan Batavia. Peperangan ini terjadi begitu sengit dan banyak melibatkan para tokoh yang berpengaruh di kedua kubu tersebut. Kedua kubu tersebut mempertahankan prinsipnya dan tidak ada yang ingin mengalah. Pertempuran ini berlangsung tidak hanya sekali.

Dalam penelitian ini, tugas penulis adalah menyampaikan informasi mengenai peristiwa pertempuran perang antara Banten dengan Belanda pada tahun 1652-1659. Adapun teori yang digunakan penulis untuk menafsirkan peristiwa ini adalah dengan menggunakan teori konflik. Dengan demikian, dalam proses interpretasi ini akan menggunakan pendekatan ilmu sosial. Secara bahasa, konflik berasal dari kata kerja Latin yaitu "configere" yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik dapat diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, bahkan bisa terjadi secara berkelompok dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak yang lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Soerjono Soekanto, konflik merupakan pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan.<sup>148</sup>

Dari pemaparan mengenai konflik diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konflik memiliki arti perpecahan,

---

<sup>148</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992). Hlm 86

perselisihan atau pertentangan yang terjadi antara perorangan atau kelompok. Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat. Dengan adanya konflik yang terjadi antara dua pihak, maka akan timbul keadaan dimana suatu kelompok tertentu merasa tertekan dan tidak puas. Kaitan konflik dengan penelitian ini adalah ketika Banten menolak keinginan Belanda yang ingin memonopoli jalur perdagangan Banten. Belanda merasa tergiur akan keberhasilan Kesultanan Banten dalam jalur perdagangan. Konflik ini terus belangsung sampai pada akhirnya Banten berada dibawah kekuasaan Belanda.

Peran penulis pada proses ini sangatlah penting. Banyak orang yang berpendapat bahwa sejarah tanpa penafsiran bagai manusia tanpa nyawa<sup>149</sup> kecenderungan subjektivitas selalu mewarnai bentuk-bentuk penulisan. Hal ini karena secara umum dapat dikatakan penggambaran kenyataan sejarah ditentukan oleh penulis sejarah, sedangkan kejadian sejarah secara aktualitas itu juga dipilih dengan direkonstruksi menurut kecenderungan penulis.<sup>150</sup>

Pada tahapan akhir penelitian ini adalah tahap historiografi yakni tahap penulisan atau pelaporan atas proses penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, karena penulisan dalam sejarah mengedepankan aspek kronologis dari pembahasan yang sedang dilakukan Penelitian ini, terdiri dari: IV BAB, BAB I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah langkah penelitian.

BAB II membahas tentang latar belakang yang menyebabkan perang antara Banten dan Belanda serta menjelaskan kronologi perang tersebut mulai dari tahun 1652-1659. BAB III membahas tentang kesimpulan dan saran dari tulisan ini.

### **Perang Antara Banten Dengan Belanda (1652-1659))**

Keadaan Banten semenjak diperintah Sultan Ageng Tirtayasa lebih baik lagi, baik di bidang politik, sosial budaya, terutama perekonomiannya. Dalam bidang perdagangan Banten mengalami perkembangan yang pesat. Hubungan dagangnya dengan Persia, Surat, Mekkah, Karamandel, Benggala. Siam, Tonkin dan China

---

<sup>149</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Hlm. 110

<sup>150</sup> M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Hlm 232

cukup mengancam kedudukan VOC yang bermarkas di Batavia. Sebagai seorang yang taat dalam beragama ia sangat antipati kepada Belanda. Penyerangan secara gerilya beliau lancarkan melalui darat dan laut untuk mematahkan kubu pertahanan Belanda yang bermarkas di Batavia. Aksi teror dan sabotase yang diarahkan kepada kapal-kapal dagang Kompeni merupakan kendala yang sangat membahayakan bagi Belanda. Kurang lebih dua puluh tahun lamanya Banten merasakan suasana aman dan tentram dibawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa menjadi berubah setelah putra sulungnya Sultah Abu Nas'r Abdul Kahar atau Sultan Haji kembali dari tanah suci (1676) sebab ia lebih berpihak kepada Kompeni dibanding orang-orang yang dekat dengan ayahnya. Ia semakin mudah dipengaruhi Kompeni, model hidupnya pun mencerminkan kehidupan orang Eropa pada umumnya. Konsekuensinya rakyat jadi korban.<sup>151</sup>

Banten berkembang sebagai negara maritim yang berkembang sangat pesat dan maju. Pelayaran dan perdagangan Banten menjadi sebuah negara maritim yang berpengaruh di Laut Asia sebagai kota pelabuhan besar. Banten berkembang menjadi salah satu pelayaran besar pada masa Sultan Abdulmafakir Mahmud Abdulkhadir. Ada yang menjadi faktor akan berkembangnya Banten antara lain: wilayah kekuasaan Banten yang meliputi pedalaman Banten, Bogor dan sebagian selatan pulau Sumatera yang pada saat itu menjadi penghasil lada terbanyak sehingga mengekspor keberbagai negara Eropa; berkembangnya Kesultanan Banten dalam mata rantai perniagaan dan pengadaan armada kapal; pelabuhan Banten berhasil menarik para pedagang di kawasan Eropa dan Asia disamping itu Nusantara sebagai jalur perniagaan rempah-rempah; Kesultanan Banten berhasil mempertahankan diri nya sebagai negara yang bebas melakukan perniagaan dengan negara lain.

Pada bidang pertanian Sultan Ageng Tirtyasa juga melakukan perubahan-perubahan yang signifikan. Pembagunan irigasi yang besar-besaran di Banten. Dan juga membuka kanal—kanal baru sepanjang 30-40 km disekitar kanal tersebut dibuak juga lahan persawahan dan perkebunan kelapa. Beliau mempekerjakan kira-kira 30.000 petani termasuk orang-orang yang berimigrasi ke Banten dan

---

<sup>151</sup> M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, Cetakan 1 (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Sejahtera, 1996). Hlm. 39



para penjahat dan pecandu opium. Sultan Ageng Tirtayasa juga memesan kincir angin yang besar dan mutakhir dari Batavia untuk irigasi. Proyek ini dilakukan bukan hanya untuk kemakmuran semata. Proyek ini bertujuan juga agar daerah-daerah perbatasan Banten terkontrol oleh pusat.<sup>152</sup>

Adapun sisi positif dan negatif terhadap perkembangan Kesultanan Banten. Sisi negatif nya adalah mendatangkan ancaman terhadap Banten serta timbul iri dengan apa yang dicapai Kesultanan Banten saat itu. Sisi positif yang didapat adalah mendatangkan kemakmuran bagi pemerintahan dan rakyat nya. Keberhasilannya juga diakui oleh berbagai negara di Eropa. Kerajaan Denmark mengajak kerjasama dengan Kesultanan Banten untuk bekerjasama. Belanda malah ingin memonopoli perniagaan di wilayah Banten yang nantinya terjadi peperangan karena keinginan nya untuk memonopoli tersebut.

Penguasa Kompeni selalu ingin memonopoli perdagangan di wilayah Banten dilatar belakangi oleh Kompeni Belanda menghadapi persaingan dengan Negara Eropa lain nya, yaitu: Inggris, Portugis, Perancis, Denmark; Banten juga telah berhasil mengembangkan diri dalam perdagangan Internasional dan juga mendapat keuntungan yang sangat besar; Belanda mendirikan kongsi dagang yang mengharuskan memonopoli perdagangan dan berupaya untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyak nya dengan dibuktikan oleh memonopoli perdagangan di Maluku yang dimana mendapat keuntungan yang sangat besar; yang terakhir, karena Belanda khawatir dengan kemungkinan ancaman serangan terhadap pusat kedudukan Belanda yang berada di Batavia seperti tahun 1628 dan 1629 yang dilakukan oleh Pasukan Mataram.

Sumber konflik tersebut adalah Kompeni menuntut agar Banten memberikan monopoli perdagangan kepada Kompeni di wilayah Kesultanan Banten. Akan tetapi Kesultanan Banten selalu menolak karena pemerintahnya menganut sistem perdagangan bebas. Konflik ini terus terjadi dengan saling mengutus utusan nya, pertukaran nota yang berupa usul-usul dan jawaban nya, dan sampai pada akhir nya pasukan bersenjata dikirim karena sudah tidak bisa secara diplomatik.

---

<sup>152</sup> M. C Ricklefs, *M.C. Ricklefs - Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.Pdf*, Cetakan 3 (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007). Hlm. 180-181

Penguasa Kompeni selalu ingin memonopoli perdagangan di wilayah Banten dilatar belakangi oleh Kompeni Belanda menghadapi persaingan dengan negara Eropa lainnya, yaitu: Inggris, Portugis, Perancis, Denmark; Banten juga telah berhasil mengembangkan diri dalam perdagangan Internasional dan juga mendapat keuntungan yang sangat besar; Belanda mendirikan kongsi dagang yang mengharuskan memonopoli perdagangan dan berupaya untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya dengan dibuktikan oleh memonopoli perdagangan di Maluku yang dimana mendapat keuntungan yang sangat besar; yang terakhir, karena Belanda khawatir dengan kemungkinan ancaman serangan terhadap pusat kedudukan Belanda yang berada di Batavia seperti tahun 1628 dan 1629 yang dilakukan oleh Pasukan Mataram.<sup>153</sup>

Pada tahun 1652 pasukan Kompeni datang kewilayah perbatasan Banten yang sekarang disebut dengan Tangerang. Kedatangannya ini menurut Kapten Hendrik sesuai dengan perjanjian Mataram dengan Kompeni yang diwakilkan oleh Rijkolf Van Coens dan Sultan Agung. Dalam perjanjian tersebut bahwasannya tanah kekuasaan Mataram yang berada di sebelah Timur Cipamungkas menjadi wilayah Kompeni. Kemudian mereka mendirikan benteng bersebelahan dengan kekuasaan perbatasan Banten yang pada saat itu dipimpin oleh Raden Aria Wangsakara. Masa ini disebut sebagai masa "Aria Manjing Selikur".

Sultan Ageng Tirtayasa mengirim utusannya kepada Raden Aria Wangsakara untuk mendapatkan gambaran situasi setelah Kompeni betul-betul menjadi ancaman. Sultan Ageng Tirtayasa mengirim utusan yang dikepalai oleh Pangeran Surunabaya dan Ki Abdusalam. Kemudian Raden Aria Wangsakara mengurus anaknya untuk menghadap Sultan Ageng Tirtayasa dengan dua utusan Sultan Ageng Tirtayasa tersebut. Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan kepada kaum parahyangan yang berada di perbatasan Banten agar menjaga wilayah tersebut. Kemudian beberapa ksatria Tangerang dilatih di Banten bersama Ki Ajeg Wirasaba untuk mendapat pelatihan perang.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Muhammad Mulyadi Ed S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, *Sejarah Kabupaten Tangerang* (Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2004). Hlm. 78-81

<sup>154</sup> Imaduddin Utsman, *Sejarah Pendiri Tangerang Raden Aria Wangsakara*. Hlm. 13-14

Pada tahun 1654 meletus lah perang antara Banten dengan Kompeni. Tumenggung Kuridilaga siap menghadang pasukan kompeni yang akan menembus jalan lewat Cibodas ke Banten yang pada saat itu wilayah Cibodas dipimpin oleh Tumenggung Kuridilaga. Perang pun terjadi antara Kompeni dengan tentara bayaran nya melawan para Ksatria Parahyangan. Kompeni pada saat itu sangat heran dengan taktik para ksatria tersebut terlebih dari sisi laut terjadi perampokan yang dilakukan oleh paguyuban “Ratu Laut” yaitu orang-orang Makasar yang pada saat itu sedang singgah di Patramanggala dan Tegalkunir. Mungkin upaya ini dilakukan untuk membantu Banten. Perang ini berlangsung sekitar 7 bulan dengan memakan korban yang banyak dari kedua belah pihak. Perang ini semakin mendesak Kompeni karena ulah Ki Wirantaka yang membelok membela Banten karena pada saat bertemu dengan pasukan Tumenggung Kidang. Ia membelok membantu Banten karena ada hubungan persahabatan antara nya dengan Tumenggung Kidang yang dahulu pernah sama-sama mengabdikan pada Mataram.

Karena semakin tergecat Kompeni melakukan gencatan senjata. Kompeni diwakilkan oleh Kapten Hendrik dan Banten diwakilkan oleh Raden Aria Wangsakara melakukan negosiasi. Ada tiga hal yang disepakati:

1. Perang antara Pasukan Tangerang Kesulthanan banten melawan Kompeni di hentikan;
2. Daerah yang telah dikuasai masing-masing dalam perang ini tetap berada di bawah kuasa masing-masing;
3. Tidak boleh menyalakan apapun yang mengakibatkan ledakan dan kebakaran.

Dengan ada nya perjanjian ini maka perang sementara reda dan berhenti. Dalam perjanjian ini daerah-daerah yang sudah dikuasai oleh kedua belah pihak menjadi milik mereka. Tanah yang direbut oleh Raden Aria Wangsakara kemudian menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Banten dan wilayah tersebut dipimpin oleh Tumenggung Kidang.<sup>155</sup>

Rakyat-rakyat Tangerang bergotong royong dalam membagun “Pager Endeng” (Gerendeng) dan Tangger yang tingginya 5 depa

---

<sup>155</sup>Gani, *Ki Luluhur Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara*. Hlm. 50-52

dengan jarak sekitar 40 tumbak. Pada tangger tersebut terdapat tulisan yang ditulis oleh Pangeran Surigi yang berbunyi

*Bismillah paget ingkang Gusti - Dingingsoen djoepoet parenah kala saptoe - Ping Gasal Sapar Taoen Wawoe - Rengsenan perang nateg Tangger nanggeran - Boengas wetan Tjipamungkas kilen Tjidurian - sakabeh angraksa sitingsoen Parahijang.*

Terjemahannya bismillah peringatan dari Gusti (Sultan) - kami mengambil ketetapan pada hari Sabtu - Tanggal 5 Safar Tahun Wau - Setelah perang selesai (untuk) menancapkan tugu peringatan - Daerah sebelah timur Cipamungkas sebelah barat Cidurian - semuanya ikut menjaga tanah kaum Parahiyan<sup>156</sup>

Pada tahun 1655 Kompeni mengirim dua utusan ke Kesultanan Banten dengan tujuan agar memperbaharui perjanjian tahun 1645. Kedatangan dua utusan tersebut disertai hadiah-hadiah yang menggiurkan, akan tetapi hadiah tersebut ditolak. Pada tahun 1656 Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan pasukannya untuk bergerilya besar-besaran dengan pembakaran markas patroli kompeni, merusak kabun tebu, pencegahan patroli Kompeni serta pembunuhan terhadap beberapa orang Belanda. Semua kejadian itu dilakukan pada malam hari. Sultan Ageng Tirtayasa juga merusak kapal-kapal Belanda yang berada di pelabuhan Banten sehingga Belanda memerlukan pengawalan yang ekstra untung kapal-kapal tersebut.

Dari sisi pertahanan Sultan Ageng Tirtayasa menguatkan dengan menyatukan daerah-daerah yang dikuasai Kesultanan Banten yaitu Bangka, Lampung, Indragiri, Silebar dalam kesatuan pasukan Surosoan. Belanda tidak diam saja melihat strategi tersebut, Belanda juga menyewa serdadu-serdadu bayaran dari Kalasi, Bandan, Ternate, Bali, Makasar, Kejawan dan Bugis. Dengan jumlahnya yang sedikit, para pasukan Belanda berada dibelakang serdadu-serdadu tersebut.

Tumenggung Johardilaga dengan beberapa Ksatria Tangerang yang sedang berada di Banten diperintahkan oleh Raden Aria Wangsakara untuk segera datang ke Tangerang. Mereka diperintahkan untuk menjaga gardu sangiang dan yang lainnya menjaga gardu tajur kulon. Sultan Ageng Tirtayasa mengirim surat kepada Belanda pada 11 Mei 1658 sebelum mengumumkan perang

---

<sup>156</sup> Nina Herlina, *Tangerang Dari Masa Ke Masa*. Hlm. 69

sabil. Beliau memrintahkan prajurit nya untuk bersiaga melawan Belanda. Beliau mempersiapkan prajurit yang bertugas di perairan dan di daratan.

Pada tahun 1658 dan pada hari yang sudah ditentukan para pasukan berangkat ke pos-pos yang sudah ditentukan. Pertempuran ini berlangsung terus menerus dari Mei 1658 sampai Juli 1659.

Diwilayah perairan Lurah Astrasusila menyamar menjadi tukang kelapa yang disitu ia bersama dengan kedua teman nya menyerang pasukan Belanda yang berada diatas kapal. Akan tetapi ia dan kedua teman nya terbunuh di kapal tersebut. Dengan mendengar berita tersebut Sultan Ageng Tirtayasa terpicu untuk belas dendam.

Pasukan yang dipimpin oleh Raden Senopati Ingalaga dan Raden Aria Wangsakara menyeran di daerah Angke. Kedatangan tentara Banten sudah diketahui oleh mata-mata Belanda sehingga prajurit Belanda mempersiapkan untuk melawan tentara Banten. Pertemuan antara dua kubu ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam tanpa ada yang memulai untuk menyerang. Setelah sekian hari tidak ada yang menyerang Raden Senopati Ingalaga menaiki kudanya dan menenentang musuh. Maka berangkatlah para prajurit ke medan perang dengan didahului oleh pasukan Ki Rangga Wiraprata yang berjalan kaki di barisan terdepan. Pertempuran ini berlangsung sangat hebat tanpa henti sampai senja mulai muncul pertempuran tersebut mulai berangsur-angsur reda dan kedua belah pihak mundur dari medan perang.

Ada hari dimana kedua kubu tidak saling serang karena mereka saling beristirahat dan saling mempersiapkan strategi untuk menyerang. Kekosongan peperangan ini terjadi dalam tiga hari. Raden Senopati Ingalaga dan Raden Aria Wangsakara melakukan perundingan untuk menentukan strategi yang dipakai. Setelah berunding ditentukanlah memakai strategi *Manuk Dadali* strategi ini dipakai karena para pasukan Belanda memakai strategi Papak. Selain strategi manuk dadali yang dipakai para pasukan Banten diperintahkan untuk membakar sekeliling desa dan juga tanaman tebu yang menjadi markas prajurit Belanda dengan tujuan untuk menghancurkan mental para pasukan Belanda.

Setelah pembakaran tersebut para pasukan Banten bersama Raden Senopati Ingalaga menyerang musuh dengan melingkarinya dan bergerak dari belakang. Kemenangan Banten dapat memukul mundur pasukan Belanda. Pasukan Ki Rangga Wiraprata dapat

menerobos ke arah timur Ciangke. Kemudian pasukan Banten mendirikan Benteng Kebantenan di Benteng Sudimara. Pasukan Belanda yang kabur dari Benteng Sudimara kemudian mereka kembali dengan membawa pasukan yang lebih banyak. Pertempuran pun terjadi lagi dimana pada pertempuran tersebut Ki Rangga Wiraprata dan 8 pasukan lainnya terbunuh.

Dengan datangnya salah satu punggawa kepada sultan mengusulkan agar pasukan yang berperang digantikan dengan pasukan yang baru. Maka keesokan harinya para pasukan disiapkan dari Surosowan untuk berangkat ke medan perang.<sup>157</sup> Pasukan kedua dipimpin oleh Aria Mangunjaya dan Aria Atmajaya. Peperangan ini peperangan ini berlanjut sangat sengit pada awalnya pasukan Banten memenangkan peperangan ini akan tetapi sesekali pasukan Belanda menang.<sup>158</sup> Belanda pun mengetahui akan adanya pergantian pasukan ini dan langsung menambah pasukannya karena penyerangan Banten yang tanpa henti dan takut. Penyerangan ini memukul mundur Belanda sampai ke batas Kota Batavia.

Karena terdesaknya pasukan Belanda ia mengajukan perdamaian di Surosowan akan tetapi Sultan Ageng Tirtayasa menolak akan hal tersebut. Tidak sampai disitu, Belanda pun meminta bantuan kepada Sultan Jambi agar dapat membujuk Sultan Ageng Tirtayasa agar menyetujui perdamaian tersebut. Kemudian Sultan Jambi mengutus Kiai Demang Dirade Wangsa dan Kiai Ingali Marta ke Surosowan. Pada tanggal 10 Juli 1659 Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya menandatangani perjanjian perdamaian tersebut. Penandatanganan ini diwakilkan oleh Gubernur Jendral Juan Matsuiyker dari pihak Belanda.

Dengan berakhirnya perang antara Banten dengan Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa membenahi wilayahnya dan mempersiapkan agar sewaktu-waktu berhadapan lagi dengan Belanda. Sultan Ageng Tirtayasa mengadakan hubungan dengan negara-negara Eropa yang bersedia menjual senjata-senjata guna memenuhi perlengkapan senjata-senjata pasukan Banten. Dalam hal diperairan Sultan Ageng Tirtayasa memesan beberapa perahu kecil dari berbagai galangan di Jawa dan kapal perang besar yang dibuat sendiri dengan bantuan orang-orang Portugis dan Belanda yang sudah memeluk agama Islam.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Gani, *Ki Luluhur Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara*. Hlm. 54-60

<sup>158</sup> Ed S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Hlm. 83

<sup>159</sup> Gani, *Ki Luluhur Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara*. Hlm. 59-60

## Simpulan

Penguasa Kompeni selalu ingin memonopoli perdagangan di wilayah Banten dilatar belakangi oleh Kompeni Belanda menghadapi persaingan dengan Negara Eropa lain nya, yaitu: Inggris, Portugis, Perancis, Denmark; Banten juga telah berhasil mengembangkan diri dalam perdagangan Internasional dan juga mendapat keuntungan yang sangat besar; Belanda mendirikan kongsi dagang yang mengharuskan memonopoli perdagangan dan berupaya untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyak nya dengan dibuktikan oleh memonopoli perdagangan di Maluku yang dimana mendapat keuntungan yang sangat besar; yang terakhir, karena Belanda khawatir dengan kemungkinan ancaman serangan terhadap pusat kedudukan Belanda yang berada di Batavia seperti tahun 1628 dan 1629 yang dilakukan oleh Pasukan Mataram.

Pada tahun 1652 pasukan Kompeni datang kewilayah perbatasan Banten yang sekarang disebut dengan Tangerang. Kedatangan nya ini menurut Kapten Hendrik sesuai dengan perjanjian Mataram dengan Kompeni yang diwakilkan oleh Rijkolf Van Coens dan Sultan Agung. Dalam perjanjian tersebut bahwasan nya tanah kekuasaan Mataram yang berada di sebelah Timur Cipamungkas menjadi wilayah Kompeni. Kemudian mereka mendirikan benteng bersebelahan dengan kekuasaan perbatasan Banten yang pada saat itu dipimpin oleh Raden Aria Wangsakara. Masa ini disebut sebagai masa "Aria Manjing Selikur".

Pada tahun 1654 meletus lah perang antara Banten dengan Kompeni. Tumenggung Kuridilaga siap menghadang pasukan kompeni yang akan menembus jalan lewat Cibodas ke Banten yang pada saat itu wilayah Cibodas dipimpin oleh Tumenggung Kuridilaga. Perang pun terjadi antara Kompeni dengan tentara bayaran nya melawan para Ksatria Parahyangan. Kompeni pada saat itu sangat heran dengan taktik para ksatria tersebut terlebih dari sisi laut terjadi perampokan yang dilakukan oleh paguyuban "Ratu Laut" yaitu orang-orang Makasar yang pada saat itu sedang singgah di Patramanggala dan Tegalkunir. Mungkin upaya ini dilakukan untuk membantu Banten. Perang ini berlangsung sekitar 7 bulan dengan memakan korban yang banyak dari kedua belah pihak. Perang ini semakin mendesak Kompeni karena ulah Ki Wirantaka yang membelok membela Banten karena pada saat bertemu dengan pasukan Tumenggung Kidang. Ia membelok membantu Banten karena ada hubungan persahabatan

antara nya dengan Tumenggung Kidang yang dahulu pernah sama-sama mengabdikan pada Mataram.

Pada tahun 1658 dan pada hari yang sudah ditentukan para pasukan berangkat ke pos-pos yang sudah ditentukan. Pertempuran ini berlangsung terus menerus dari Mei 1658 sampai Juli 1659. Diwilayah perairan Lurah Astrasusila menyamar menjadi tukang kelapa yang disitu ia bersama dengan kedua teman nya menyerang pasukan Belanda yang berada diatas kapal. Akan tetapi ia dan kedua teman nya terbunuh di kapal tersebut. Dengan mendengar berita tersebut Sultan Ageng Tirtayasa terpicu untuk belas dendam.

### Daftar Pustaka

- Ed S. Ekadjati, A. Sobana Hardjasaputra, Muhammad Mulyadi. *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2004.
- Gani, Lutfi Abdul. *Ki Luluhur Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Imaduddin Utsman. *Sejarah Pendiri Tangerang Raden Aria Wangsakara*. Cetakan 1. Balai Adat Ke-Ariaan Tangerang, 2018.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Laksono, Anton Dwi. *Apa Itu Sejarah*. Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018.
- M. Dien Madjid, Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Cetakan 1. Jakarta: Kencana, 2014.
- M. Yahya Harun. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Cetakan 1. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Sejahtera, 1996.
- Nata, Abdullah. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nina Herlina. *Tangerang Dari Masa Ke Masa*. Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2018.
- Ricklefs, M. C. *M.C. Ricklefs - Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.Pdf*. Cetakan 3. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.



## 2.2 Konflik Sosial Antar Etnis Di Ambon Pada Tahun 1999-2002

### Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki bermacam ras, etnis dan agama. Selama ini masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan keanekaragaman tersebut. Selama itu pula banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan ras, etnis dan agama, seperti konflik yang terjadi antar ras, etnis, hingga agama. Dari pengalaman itulah yang menjadikan bangsa Indonesia mempunyai rasa toleransi yang tinggi antar ras, etnis dan umat beragama.

Sebagai negara kepulauan dengan tingkat heterogenitas yang tinggi kedudukan Indonesia menjadi unik dibandingkan dengan negara-negara lainnya realitas objektif ini Sesungguhnya telah disadari sejak lama termasuk oleh para pendiri Republik Indonesia. Oleh sebab itu persatuan Indonesia dirumuskan sebagai salah satu sila yang dipandang sangat penting untuk merekatkan kepelbagaian yang ada dalam rangkaian menopang eksistensi negara dan bangsa Indonesia.<sup>160</sup>

Ketika Indonesia mengalami transisi dari sistem pemerintahan otoriter ke demokrasi dengan ditandai dengan turunnya kekuasaan Presiden Suharto pada Mei 1998, Indonesia mengalami beberapa konflik dan kekerasan terjadi di beberapa kota dan kabupaten di Indonesia.<sup>161</sup> Salah satu contoh konflik yang terjadi setelah pasca peralihan sistem pemerintahan demokrasi adalah konflik umat yang berbeda agama di Ambon. Sebelum runtuhnya pemerintahan Presiden Suharto pada tahun 1998, umat berbeda agama di Ambon ini hidup bersaudara. Peristiwa ini menjadi fenomena baru dalam sejarah umat beragama di Indonesia.<sup>162</sup>

Salah satu kasus konflik yang terjadi di Indonesia pada masa itu adalah konflik kekerasan yang melibatkan kelompok Kristen dan

---

<sup>160</sup> Tonny D. Pariela, *Orde Baru, Reformasi dan Konflik Sosial Di Maluku*, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku Tahun 2005, hal. 180.

<sup>161</sup> Samuel Huntington, *The Clash of Civilisation on the Remaking of World Order*, New York, 1997, hal 27.

<sup>162</sup> Panggabean, S. R. *Konflik dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. Jakarta: Alvabet, 2018. Hal 26.

Muslim di Maluku dan Maluku Utara yang terjadi dari tahun 1999 sampai 2002 ini menjadi peristiwa pertikaian antar agama terbesar di sejarah Maluku. Perang saudara ini menelan begitu banyak korban jiwa. Hingga banyak media yang mempublikasi konflik kekerasan ini. Berbagai isu-isu pun bermunculan. Salah satunya adalah munculnya RMS (Republik Maluku Selatan).

Rumusan masalah adalah bagaimana sejarah penyebab konflik yang terjadi di Ambon pada tahun 1999-2002? Apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi konflik di Ambon pada 1999-2002? Bagaimana situasi pasca konflik di Ambon?

Tujuan Penulisan Untuk mengetahui sejarah penyebab konflik yang terjadi di Ambon pada tahun 1999-2002 Untuk mengetahui faktor-faktor dibelakang konflik yang terjadi di Ambon pada tahun 1999-2002. Untuk mengetahui situasi pasca konflik di Ambon

Kajian pustaka penelitian yang berjudul Konflik Sosial antar etnis di Ambon pada tahun 1999-2002 menggunakan beberapa sumber yang bisa dijadikan sebagai perbandingan dengan sumber lain untuk mendapat sumber tambahan. Judul Buku media dan konflik ambon. pengarang Eriyanto dengan penerbit kantor berita radio 68H. Buku ini menjelaskan tentang peranan media dalam konflik yang terjadi di Ambon. Tentang bagaimana keberpihakan jurnalis untuk bersikap imparisial dalam konflik yang kian mengeras dan segragatif. Dan bagaimana para jurnalis-jurnalis dari media merekam pengalaman buruk yang terjadi di Ambon pada tahun 1999-2002, peristiwa buruk yang menewaskan ribuan orang. Dengan melihat peristiwa konflik tersebut diharapkan tidak mengulangi peran buruk media yang dapat memperkeruh situasi konflik.

Selanjutnya Judul Buku kebudayaan daerah maluku tahun 2005. Buku ini menjelaskan tentang penggambaran masa depan yang juga merupakan masa lalu Maluku. Membahas tentang berbagai pembahasan seperti sejarah provinsi Maluku, dinamika budaya orang Maluku, Orde baru, Reformasi, dan konflik sosial di Maluku, dsb. buku ini juga mencantumkan konflik yang terjadi di kota Ambon pada tahun 1999. Salah satu artikel yang ditulis dibuku ini oleh tonny

d. parielia ini menjelaskan sejarah perjalanan masyarakat maluku yang merupakan bagian integral Indonesia. Berbagai perubahan yang berlangsung di Indonesia, disadari telah membawa implikasi terhadap kehidupan sosial politik masyarakat di daerah Maluku hingga bermuara pada terjadinya pertikaian antarkelompok selama lebih dari tiga tahun. Pertikaian tersebut kemudian tercatat sebagai lembaran hitam yang sangat kelam- sebuah pengalaman buruk bagi anak negeri, dimasa mendatang, dan tidak boleh terulang kembali.

Judul Buku Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya konflik komunal yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia pasca pemerintahan Orde baru. Buku ini mengkaji 2 jenis fenomena secara bersamaan yaitu fenomena pertama adalah peristiwa atau insiden dan fenomena kedua adalah nilai peristiwa atau insiden. Buku ini meneliti tentang kasus-kasus kota yang mengalami kekerasan (seperti di Ambon) dan yang tidak mengalami kekerasan walaupun ada ketegangan (seperti di Manado). Kasus-kasus ini juga mewakili pemilahan terpenting di Indonesia seperti Islam Kristen di Ambon. Dengan menggunakan data survei dan media lokal, buku ini melakukan penelusuran proses yang berlangsung di beberapa kota.

Buku berikutnya Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon. Buku ini merupakan catatan kecil dari seorang perajurit yang bertugas di Maluku pada saat konflik horizontal tengah berlangsung sekitar tahun 1999. Konflik di Ambon yang berlarut sehingga pemerintah memberlakukan status Darurat Sipil, hal tersebut merupakan salah satu sisi gelap dari sejarah perjalanan panjang bangsa Indonesia, karena disamping telah mengorbankan jiwa dan harta relatif cukup banyak upaya penyelesaiannya pun tidak mudah, dan memakan waktu, biaya, tenaga, dan menguras pikiran. Namun pada akhirnya konflik ini bisa di selesaikan. Buku Ops Maluku catatan seorang prajurit di daerah konflik Ambon karya letkol Caj Hikmat Israr yang mengisahkan perjalanan tugas yang bersangkutan di wilayah Kodam XVI/Pattimura saat konflik berlangsung.

## Metode Penelitian

Langkah awal dalam penelitian adalah mencari data-data atau sumber-sumber yang berhubungan tentang topik penelitian. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data-data yang bersumber dari foto-foto, buku-buku, serta jurnal terkait dengan peristiwa konflik sosial yang terjadi di Ambon pada tahun 1999-2002, dengan kata lain penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis.

Sumber primer penulis menemukan sumber primer yang berupa buku Ops Maluku yang merupakan catatan dari seorang prajurit TNI di daerah konflik Ambon pada tahun 1999-2002, dan foto-foto yang memotret peristiwa konflik di Ambon pada tahun 1999-2002.

Adapun sumber sekunder penulis diambil dari sumber tertulis yang mendukung penulisan dari laporan penelitian ini.

Ambonia. (2001). *Lintas Peristiwa Kerusakan Maluku 1999 s/d 2001*. Crisis Center Keuskupan. Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi Tek pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada. Panggabean, S. R. (2018). *Konflik dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. Jakarta: Alvabet. Yuwono, D. B. (2008). *Gerakan Multicultural di Tengah Konflik Ambon*. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Hikmat Israr, *Ops Maluku catatan seorang prajurit di daerah konflik Ambon*. Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*. (2003), Jakarta: Kantor Berita Radio 68H. Safi, J. (2017). *Konflik Komunal: Maluku 1999-2000*. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*.

Kemutian kritik merupakan tahapan kedua setelah heuristik. Tujuan dilakukannya sebuah kritik karena untuk mengetahui keotentitas (authenticity). Tahapan kritik dibagi menjadi dua, pertama, kritik eksternal yang mencari autensitas dan integritas sumber. Dan

Kedua, kritik internal.<sup>163</sup> Tahapan kritik yang mana kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

Pada tahap ini penulis menggunakan buku dari Hikmat Israr sebagai sumber primer. Hikmat Israr sendiri adalah prajurit TNI yang ditugaskan di daerah konflik Ambon pada tahun 1999-2002. Beliau menulis buku tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya. Adapun realisasi dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap buku Ops Maluku ini dengan melihat pada rekam jejak penulis, Letnan Kolonen Caj Dr. Drs. Hikmat Israr pernah ditugaskan untuk mengamankan wilayah Ambon dari Konflik SARA yang pernah terjadi di Ambon pada tahun 1999. Hal tersebut menunjukkan kredibilitas dari buku yang ia tulis.

Kritik intern menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah mendapatkan fakta dari kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap peristiwa tersebut. Pada tahap kritik internal ini, penulis menganalisis informasi satu dengan yang lain dalam sumber tertulis yang reliabel.

Dalam tahapan ini penulis melakukan analisis data yang diperoleh akan diuraikan dengan melihat adanya beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sumber tersebut.<sup>164</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan, teori konflik. Menurut Ralf Dahrendorf, awalnya ia melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori itu merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama.<sup>165</sup> Perubahan-perubahan sosial, menurut Teori Konflik, diawali oleh konflik yang terjadi pada masyarakat. Sebagai gejala sosial, konflik akan selalu ada, baik antar individu maupun antarkelompok, pada

---

<sup>163</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 101.

<sup>164</sup> Alian, A. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. (Palembang: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah Criksetra, 2012) Hal 11.

<sup>165</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2000), hal.131.

setiap masyarakat. Konflik menyangkut hubungan sosial antarmanusia baik secara individual maupun kolektif.<sup>166</sup>

Selanjutnya dengan melakukan sintesis yang melakukan penyimpulan dari uraian-uraian sumber yang telah dilakukan dalam tahapan analisis, sehingga dihasilkan dari sebuah kesimpulan yang merupakan hasil dari interpretasi yang sumbernya ditemukan.<sup>167</sup>Dengan interpretasi, penulis berusaha agar dapat menghubungkan antara fakta atau data antara sumber untuk membahas masalah penelitian. Tahap interpretasi atau penafsiran data-data yang ada, penguraian dan penetapan data yang ada agar keterkaitan satu sama lain antara fakta sejarah dengan apa yang diteliti penulis itu meski selaras dan dapat di percaya.

Penulisan sejarah merupakan cara utama untuk merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah dengan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan dianalisa. Berikut sistematika dari penulisan sejarah;

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian juga terbagi atas beberapa hal, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab II merupakan bab utama dalam penelitian ini, meliputi sejarah penyebab terjadinya konflik sosial yang terjadi di Ambon pada tahun 1999-2002, faktor-faktor yang membuat konflik yang terjadi di Ambon pada tahun 1999-2002, dan situasi pasca konflik di Ambon.

Bab III yaitu kesimpulan, yang berisi simpulan dan saran-saran daripada pembaca untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada tulisan ini.

---

<sup>166</sup> Suwandi dan Agus, *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konflik Sosial*, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1, 2013, hal. 15.

<sup>167</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 111.

## Sejarah Tejadinya Konflik Sosial di Ambon pada Tahun 1999-2002

Pasca pergerakan reformasi, Indonesia diperhadapkan dengan sejumlah masalah tragis baik berupa kerusuhan maupun konflik di beberapa daerah di Indonesia. Jika di berbagai daerah mengalami kerusuhan dan konflik yang dapat diisolasi dan dieliminasi eskalasinya dengan segera maka berbeda dengan konflik yang terjadi di Provinsi Maluku. Kenyataan ini diduga kuat mempunyai hubungan dengan beberapa faktor kondisional pada tingkat lokal yang apabila ditunggangi, maka kerusuhan bahkan konflik dapat dengan cepat tersebut hingga mencapai eskalasinya yang sangat membahayakan.<sup>168</sup>

Konflik Maluku berawal dari insiden kecil antara dua pemuda warga Ambon yang terjadi di depan Victoria di perbatasan batu merah dan Mardika, Ambon, pada 19 Januari 1999. Peristiwa yang bertepatan dengan lebaran Idulfitri 1419 H. Itu kemudian ada yang memprovokasi dengan menggunakan isu SARA sehingga kemudian konflik menyebar luas ke beberapa tempat dan sulit dihentikan. Bahkan pada bulan Agustus tahun 1999 konflik meluas sampai ke Maluku Utara cara. Akibat konflik tersebut ribuan penduduk Maluku dan Maluku Utara melakukan pengungsian ke daerah lain untuk menyelamatkan diri.<sup>169</sup>

Peristiwa konflik antar umat beragama di Ambon ini terjadi bermula dari sebuah masalah pribadi. Berawal dari pemalakan preman pasar suku Bugis, yang beragama Islam, ke pengemudi angkutan umum yang beragama Kristen. Namun pertikaian pribadi ini ternyata masing-masing dari orang yang bertikai tersebut mempunyai pendukung, sehingga keadaan ini semakin membesar.<sup>170</sup>Setelah setengah jam bertikai, munculah isu mengenai pembakaran

---

<sup>168</sup> Tonny D. Pariela, *Orde Baru, Reformasi dan Konflik Sosial Di Maluku*, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku Tahun 2005, hal. 187.

<sup>169</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 31.

<sup>170</sup> Tonny D. Pariela, *Orde Baru, Reformasi dan Konflik Sosial Di Maluku*, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku Tahun 2005, hal. 187.

gereja protestan yang ingin dilakukan oleh kubu seorang anak pasar suku Bugis ini. Berita yang bercorak provokasi antar kubu ( Kristen protestan dan Islam) ini pun menyebar hingga kedua kubu ni berkumpul dan menyiapkan diri untuk saling menghadapi satu sama lain.<sup>171</sup>

Dalam beberapa kurun waktu, konflik di Ambon dibagi menjadi beberapa fase. Dalam konflik di Ambon ini sudah berlangsung hampir selama 4 tahun lamanya. Selama hampir 4 tahun tersebut, berbagai kejadian-kejadian dalam peristiwa konflik ini memang tidak setiap saat terjadi peperangan. Adakalanya berhenti diselingi dengan gencatan senjata, perdamaian lalu muncul kembali peperangan. <sup>172</sup>Ada beberapa versi dari konflik Ambon yang sudah berlangsung selama 4 tahun itu secara umum dari 1999-2002 bisa dibagi ke dalam lima fase konflik.

Fase pertama dimulai pada tanggal 19 Januari 1999 dan bertepatan dengan hari raya Idulfitri. sebelum tanggal itu, memang sempat terjadi beberapa konflik, tetapi banyak pengamat menetapkan tanggal 19 Januari ini sebagai awal konflik. Mulai tanggal inilah terjadi eskalasi konflik besar yang disertai dengan konflik-konflik susulan. Konflik yang dimulai pada 19 Januari ini berawal dari perkelahian antara warga pemuda Kampung Batu Merah dengan pemuda Mardika. Konflik ini semula tampak seperti pertengkaran biasa antar Pemuda Mardika dengan pemuda dari warga batumerah. Dari konflik yang bersifat pribadi ini menjalar dan membesar menjadi konflik antara warga desa beda agama. Konflik tersebut makin panas dengan ditandai aksi pembakaran gereja dan masjid. Selain di Batu Merah dan Mardika konflik pecah di daera lain seperti

---

<sup>171</sup> Amboina. Lintas Peristiwa Kerusakan Maluku 1999 s/d 2001. Ambon: Crisis Center Keuskupan. Hal 26.

<sup>172</sup> Smith Alhadar, *The Forgotten War in North Maluku, Inside Indonesia*, No. 63, 2000, hal 15.



di daerah Dobo Tanimbar silale, waihaong, Kuda Mati, paradey dan Batu Gantung.<sup>173</sup>

Keesokan harinya konflik lebih besar terjadi di beberapa desa di Ambon seperti di benteng Karang, Nia, Amiri, dan hati besar. Di Kota Ambon sendiri pada saat itu terjadi pembakaran pasar batu merah, pasar Mardika, supermarket Pelita, dan pasar gabus. Konflik terus berkejolak dari hari kehari. Satu desa menyerang desa lain dan dibalas dengan serangan desa lain. konflik juga menyebar ke pulau lain di luar Ambon. Konflik ini baru menurun di bulan April. Kemudian mulai berangsur pulih.<sup>174</sup>

Beberapa langkah yang sudah pernah ditempuh dalam upaya menyelesaikan konflik di Maluku menurut catatan informasi yang diperoleh Hikmat Israr dalam bukunya nya diperoleh dari koran Republika terbitan Rabu 28 Juni 2000 antara lain

Pada 28 Februari sampai 1 Maret 1999 sejumlah pemuka adat kepala desa tokoh agama tokoh pemuda serta Camat pulau Ambon, pulau haruku, pulau Saparua, dan pulau nusalaut menandatangani kesepakatan damai di markas Korem 174/Pattimura. Namun hanya berselang sehari terjadi tragedi subuh berdarah di Rinjani dan huruf yang mengakibatkan 5 orang tewas.<sup>175</sup>

Di fase kedua, konflik berlangsung dari akhir Juli hingga akhir Desember 1999 titik konflik periode kedua ini diawali dari konflik yang terjadi di perumahan Poka tanggal 24 Juli 1999. Perumahan Poka yang banyak dihuni oleh kelas menengah Ambon dan dianggap tempat aman selama konflik periode pertama ternyata tidak luput dari konflik. Berita konflik di perumahan Poka Ini menimbulkan ketegangan antar Kampung lain di Ambon. Mengalirnya pengungsi dari Perumahan Poka baik warga Kristen maupun Islam turut meningkatkan ketegangan. ketegangan itu akhirnya pecah menjadi

---

<sup>173</sup> Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, 2003, hal. 12.

<sup>174</sup> Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, 2003, hal. 12.

<sup>175</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 32.

konflik terbuka pada tanggal 27 juli di Jl. Pati Sultan Babullah, latuharihari, pahlawan revolusi, perbatasan waihaong, dan talake dan sekitarnya. konflik di Kota Ambon ini menyebabkan aktivitas sosial ekonomi berhenti total. Warga kota memilih berdiam diri dirumah atau mengungsi ke tempat yang aman.<sup>176</sup>

Pada 12 Mei 1999 diselenggarakan Puncak perdamaian masyarakat Maluku dengan ditandai pimpinan MUI Maluku, Gereja Katolik dan gereja Protestan Ambon di Lapangan Merdeka Ambon. Tokoh masyarakat Sulawesi Selatan Sulawesi Utara Bali dan gubernur Maluku Saleh Latuconsina tampil sebagai saksi titik ikrar perdamaian yang dibacakan Tiga pemuda berbeda agama itu antara lain berisi tekad untuk menyerahkan Siapa saja yang melanggar kesepakatan damai ke aparat penegak hukum.<sup>177</sup>

Sejak konflik kedua ini terjadi segregasi yang tegas. Penduduk yang beragama Islam pindah ke desa Islam, demikian jumlah penduduk Kristen pindah ke desa Kristen. Bukan hanya sebatas wilayah antar kampung, terjadi segregasi tegas dengan berdasarkan pada agama. Pemilahan juga terjadi pada semua sektor dari pasar ada pasar Islam dan ada pasar kristen, angkutan ada angkutan Islam dan ada angkutan Kristen, atau kapal ada kapal Islam dan ada kapal Kristen. Sepanjang bulan Agustus September dan Oktober tahun 1999 juga terjadi konflik meski tidak tiap hari titik konflik misalnya pecahan di Batu Merah dan merdeka dan galala titik tetapi konflik paling mencekam selama periode kedua ini terjadi pada 26 Desember 1999 saat gereja Silo dan masjid an-nur salah satu lambang penting bagi masyarakat Islam dan Kristen terbakar. Konflik ini diikuti oleh konflik yang lebih luas di Maluku Utara.<sup>178</sup>

Pada 10 November 1999 para bupati atau tokoh adat Kecamatan leihitu pulau Ambon dan baguala kembali berdialog

---

<sup>176</sup> Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, 2003, hal. 13.

<sup>177</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 34.

<sup>178</sup> Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, 2003, hal. 13.

sementara dialog berlangsung pertikaian meletus di baguala titik untuk mengatasi konflik aparat keamanan membuat sikap di antara dua pihak yang bertikai titik pada hari yang sama di Jakarta presiden Abdurrahman Wahid memberi tugas kepada Wapres Megawati untuk menyelesaikan kasus-kasus di Indonesia Timur termasuk Ambon.<sup>179</sup>

Pada 9 Desember 1999 DPR membentuk Panja tentang Ambon untuk merumuskan pemecahan yang terbaik untuk penyelesaian konflik. Selanjutnya pada 29 Desember 1999 presiden Abdurrahman Wahid melaksanakan kunjungan ke Ambon dalam kunjungan tersebut presiden menyatakan bahwa masalah Ambon hanya dapat diselesaikan oleh orang Ambon sendiri dan pemerintah senantiasa mendukung segala upaya penyelesaian itu.<sup>180</sup>

Fase ketiga dimulai dari 26 April tahun 2000 hingga akhir Juni tahun 2000. Konflik ini muncul setelah hampir 4 bulan sejak Januari 2000 sampai akhir April 2000. situasi kota Ambon relatif tenang titik konflik periode ketiga ini diawali dari pawai perdamaian yang menyertakan Pemuda Way Halim dengan pemuda dari komunitas Kristen. Pawai tersebut berakhir pada bentrok dan menyebabkan puluhan orang tewas. Ambon yang sebelumnya aman kembali tegang. Konflik berturut-turut terjadi di perbatasan batu merah dan merdeka, sampai Karang Panjang, dan sebagainya. Dalam konflik periode 3 ini bukan lagi berlangsung sporadis<sup>181</sup>, tetapi sudah terencana titik senjata rakitan, bom rakitan sudah mulai dipakai titik mulai periode ketiga ini juga ditandai dengan serangan yang direncanakan, dari satu desa ke desa lain titik kekuatan mulai terorganisasi dilengkapi dengan senjata dan Bom. Kelompok Islam terbantu dengan kayu dan Laskar jihad dari Jawa sementara

---

<sup>179</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 76.

<sup>180</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 76.

<sup>181</sup> Serangan Sporadis adalah serangan yang kejadiannya jarang timbul dan munculnya tidak teratur.

kelompok pemuda kristen juga mengorganisasi diri dalam Laskar Kristus dan kelompok choker.<sup>182</sup>

Jika pada periode pertama dan kedua kekuatan kelompok Kristen berada di atas atau jumlahnya lebih besar mulai periode ketiga ini situasinya menjadi terbalik. Kelompok Islam menjadi makin kuat dan berhasil mendesak warga Kristen.

Fase keempat dimulai dari 27 juni 2000 singgah Februari 2002. Fase ini dimulai dari diberlakukannya status darurat sipil di Maluku titik Lewat status ini, penguasa bisa melakukan tindakan yang dianggap penting termasuk mengawasi dan mensensor berita, melakukan penggeledahan razia dan tindakan lain. Pemberlakuan status darurat sipil ini ternyata tidak menyelesaikan konflik. Hanya 3 hari setelah pemberlakuan status ini, Ambon kembali pecah konflik. Kali ini terjadi di Desa rumah tiga dan Poka. Kampus Universitas Pattimura juga terkena serangan dan menyebabkan kampus ini rata dengan tanah. Dalam konflik periode keempat ini sering terjadi bentrok dengan serangan sporadis yang terencana ke suatu desa.<sup>183</sup>

Bersamaan dengan pemberlakuan darurat sipil tersebut dan berdasarkan direktif Panglima TNI nomor DIR/02/IV/2000, tanggal 27 Juni 2000 tentang bantuan TNI kepada penguasa darurat sipil di Maluku dan Maluku Utara, maka Pangdam XVI/pattimura Kolonel INF I Made Yasa selaku pangkoops menggelar operasi siaga Pattimura 02 dengan tugas pokok melaksanakan pemulihan keamanan di wilayah Maluku dan Maluku Utara mulai 7 Juni 2000 mencegah korban jiwa dan kerugian material menghentikan pertikaian, pemulihan roda pemerintahan di daerah dan kehidupan sosial masyarakat.<sup>184</sup>

Serangan dalam periode keempat ini mengarah ke jalur perairan. Jalur speedboat yang menghubungkan antara desa Kristen

---

<sup>182</sup> Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, 2003, hal. 14.

<sup>183</sup> Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, 2003, hal. 14.

<sup>184</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 35.

ke desa Kristen lain atau antara desa Islam ke desa Islam lain mulai tidak aman. Banyak juga bermunculan penembak gelap. Dalam upaya pemulihan keamanan maka pangkoops mengeluarkan perintah tembak di tempat bagi kelompok manapun yang memulai penyerangan, meminta masyarakat agar menyerahkan senjata ke pos aparat terdekat. Ancaman tegas yang dikeluarkan Pangdam XVI/Pattimura selaku pangkoops tersebut membuat eskalasi konflik langsung menurun drastis.<sup>185</sup>Kota Ambon mulai sepi dari bisingnya suara tembakan. Sepanjang 2001, konflik mulai berkurang intensitasnya. Konflik memang masih sering terjadi tapi tidak sampai sehari-hari.

Fase kelima dimulai dari Februari 2002. Fase ini dimulai dari ditandainya perjanjian Malino pada 12 Februari tahun 2002. Sehari setelah perjanjian ditandatangani Bom meledak di perbatasan Mardika batu merah titik pada Maret 2002 pawai sosialisasi Malino diwarnai dengan kerusuhan titik tetapi konflik besar pada periodisasi ini tidak ditandai dengan meledaknya bom di jalan a.y Patty dan merembet pada terbakarnya kantor gubernur Maluku. Konflik besar lain masih terjadi dengan penyerangan di desa Soya pada tanggal 28 April tahun 2002 yang menyebabkan 12 orang tewas dan puluhan lainnya luka-luka.<sup>186</sup>

Berbeda dengan fase sebelumnya, periodisasi kelima ini di tidak diwarnai oleh serangan Desa Islam ke desa Kristen atau sebaliknya. Konflik yang berlangsung bertahun-tahun tampaknya membuat warga Ambon baik dari umat Islam maupun umat kristen ini mulai bosan. Ketika terjadi serangan di desa soya misalnya tidak diikuti oleh serangan balasan ke desa sekitarnya. Demikian juga ketika terjadi kebakaran Kantor Gubernur tidak disertai dengan tuduhan kelompok agama tertentu yang terlibat peledakan. Terjadinya ledakan di sebuah tempat pada saat itu tidak diikuti oleh

---

<sup>185</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 36.

<sup>186</sup> Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, 2003, hal. 15.

konsentrasi massa dengan berujung kepada serangan kepada kelompok lain. Pada periode ke-5 ini memang terjadi di Konflik, masih terjadi ledakan, masih juga memakan korban jiwa, tetapi konflik yang terjadi itu adalah konflik dari kelompok separatis di Ambon yang ingin memperpanjang konflik tersebut. Periode kelima ini ditandai dengan peristiwa penting yakni pembubaran Laskar jihad yang diikuti oleh penarikan pasukan Laskar jihad dari Maluku.<sup>187</sup>

### **Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Sosial Ambon pada Tahun 1999-2002**

Ada beberapa faktor-faktor penyebab konflik yang terjadi di Ambon ini, tidak bisa dikatakan bahwa hanya faktor agama saja yang menjadikan konflik ini melebar. Terdapat faktor lain yang memicu konflik ini. Salah satunya faktor dimensi ekonomi (Stratifikasi sosial). Ekonomi dapat dikatakan memiliki trigger yang cukup besar dalam terjadinya konflik. Hal ini lumrah terjadi karena ekonomi adalah elemen dasar di kehidupan. Banyak peristiwa-peristiwa penyimpangan sosial yang terjadi di dunia karena faktor ekonomi. Contohnya adalah penjajahan bangsa Indoneisa oleh Belanda selama berabad-abad. Alasan dari penjajahan tersebut adalah karena faktor SDA bangsa Indonesia ini melimpah sehingga menjadi sasaran bagi Belanda untuk mengeksploitasi SDA bangsa Indonesia. Mata pencaharian orang Ambon pada umumnya adalah Pertanian di ladang. Dalam Hal itu orang membuka lahan untuk ditanami dengan kacang-kacangan dan ubi-ubian. Sagu adalah makanan pokok orang Ambon pada umumnya. Tetapi sekarang banyak dari mereka telah bergeser ke makanan pokok beras.<sup>188</sup>

Faktor berikutnya yang mempengaruhi konflik di Ambon ialah Faktor politik atau dapat disebut sebagai politik etnik.

---

<sup>187</sup> Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, 2003, hal. 16.

<sup>188</sup> Koentjaraningrat. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.2007. hal 173.

Hubungan antar suatu kelompok yang berbeda dengan berawal damai, tentram, dan rukun pada suatu saat bisa mengubah situasi tersebut dengan penuh konflik ketika diberi iming-iming atau tipudaya untuk kepentingan elite-elite politik.<sup>189</sup> Faktor lain yang bisa memicu konflik di Ambon adalah perbedaan ras dan etnis. Di Ambon terdapat sub suku kecil-kecil atau fam-fam (marga). Data kependudukan Kelompok etnis terbesar di Ambon adalah Ambon (39,04 persen), Saparua (12,99 persen), Buton (7,08 persen), Seram (4,03 persen), Kei (3,38 persen), Jawa (3,06 persen), dan suku Lainnya dalam presentase besar (sekitar 30 persen), yang mencerminkan ada beberapa suku yang jumlahnya relatif besar namun tidak di data.<sup>190</sup>

Faktor lain yang memicu konflik ini semakin besar ialah dimensi perbedaan agama. Agama yang menjadi faktor determinan dalam kategori konflik sosial dalam masyarakat memperlihatkan kedudukannya yang kritis dan rentan terhadap upaya-upaya provokatif mengancam stabilitas sosial dan keamanan masyarakat dan negara. Namun dengan menyikapi hal tersebut banyak agamawan yang memastikan bahwa tidak ada satupun ajaran agama di dunia ini ia menganjurkan apalagi mentoleransi kekerasan antar sesama manusia.<sup>191</sup> Jumlah penduduk yang berimbang terutama di Kota Ambon pada masa sebelum konflik pada dasarnya mengandung potensi ketegangan yang tinggi yang jika berkembang menjadi konflik terbuka, yang diyakini ini akan menjadi sangat besar dan meluas karena masing-masing pihak berada pada posisi yang sama-sama kuat.

Dari beberapa faktor-faktor tadi, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial atau pertikaian antar kelompok yang terjadi lebih dari 3 tahun di Provinsi Maluku ini, disebabkan oleh dua faktor determinan yaitu (1) faktor eksternal yang berupa perubahan konstelasi politik

---

<sup>189</sup> Narwoko, J. D. *Sosiologi Teks pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2007. Hal 117.

<sup>190</sup> Panggabean, S. R. *Konflik dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. Jakarta: Alfabet, 2018. Hal 126.

<sup>191</sup> Narwoko, J. D. *Sosiologi Teks pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2007. Hal 118

nasional dan (2) faktor internal yang berupa perkembangan sosial pada tingkat lokal. Perkembangan konstelasi sosial politik nasional yang memuncak pada perubahan ekstrem melalui gerakan reformasi berpengaruh pada kondisi lokal hingga bermuara pada pertikaian antar kelompok. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa konflik yang terjadi di Provinsi Maluku ini merupakan biaya perubahan sosial politik yang sangat mahal karena harus dibayar dengan harta benda dan nyawa anak negeri Maluku yang tidak ternilai.<sup>192</sup>

### **Keadaan Pasca Konflik Sosial di Ambon pada Tahun 2002**

Konflik yang berlarut-larut yang seolah tak kunjung berakhir dan telah menelan ribuan korban jiwa dan harta yang tak terhingga dialami masyarakat Maluku selama 3 tahun lebih ini akhirnya menemukan titik terang penyelesaian. Secerach titik terang itu muncul melalui kesepakatan bersama yang ditandatangani pada tanggal 12 Februari 2002 di Malino Ujung Pandang oleh tiga pihak yaitu pihak Islam pihak Kristen dan pihak dari pemerintah pusat.<sup>193</sup>

Sebelum delegasi berangkat menuju Malino, pada kelompok Islam di Ambon sempat terjadi insiden terkait dengan delegasi dan misi yang dibawa ke forum perjanjian damai. Namun persoalan internal kelompok tersebut dapat diatasi sehingga kesepakatan bersama untuk mengakhiri konflik Maluku yang lebih populer dengan deklarasi Malino 2 tersebut akhirnya dapat dilangsungkan dan menghasilkan 11 butir kesepakatan sebagaimana berikut ini.<sup>194</sup>

1. Mengakhiri segala bentuk yang berbau konflik dan perselisihan
2. Menegakkan supremasi hukum secara adil dan tidak memihak karena itu aparat harus bertindak profesional dalam menjalankan tugasnya.

---

<sup>192</sup> Tonny D. Pariela, *Orde Baru, Reformasi dan Konflik Sosial Di Maluku*, Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku Tahun 2005, hal. 190.

<sup>193</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 204.

<sup>194</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 205.



3. Menolak semua bentuk gerakan separatis juga termasuk Republik Maluku Selatan.
4. Sebagai bagian negara kesatuan Republik Indonesia NKRI maka bagi semua orang berhak untuk berada dan berusaha di wilayah Maluku dengan memperhatikan budaya setempat.
5. Segala bentuk dari organisasi, kelompok atau Laskar bersenjata tanpa izin di Maluku dilarang dan harus menyerahkan senjata atau dilucuti dan diambil tindakan sesuai hukum yang berlaku. Bagi pihak-pihak yang ingin mengacaukan Maluku, wajib meninggalkan Maluku.
6. Untuk melaksanakan seluruh dari segala ketentuan hukum maka perlu dibentuk tim investigasi independent nasional guna mengusut tuntas peristiwa 19 Januari 1999, front kedaulatan Maluku, Kristen RMS, Laskar jihad, Laskar Kristus, dan pengalihan agama secara paksa.
7. Mengembalikan pengungsi secara bertahap ke tempat semula sebelum konflik.
8. Pemerintah akan membantu masyarakat untuk merehabilitasi sarana ekonomi dan sarana umum seperti fasilitas pendidikan kesehatan dan agama serta perumahan rakyat agar masa depan seluruh rakyat Maluku dapat maju kembali dan keluar dari kesulitan.
9. Dalam upaya menjaga ketertiban dan keamanan seluruh wilayah dan masyarakat diharapkan adanya kekompakan dan ketegasan untuk TNI atau Polri sesuai fungsi dan tugasnya.
10. Untuk menjaga hubungan dan harmonisasi seluruh masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen maka segala upaya dan usaha dakwah harus tetap menjunjung tinggi undang-undang dan ketentuan lain tanpa pemaksaan.
11. Mendukung rehabilitasi khususnya Universitas Pattimura dengan prinsip untuk kemajuan bersama.

Akibat dari terlaksananya perjanjian tersebut luapan rasa gembira masyarakat Maluku langsung membuka pembatas komunitas wilayah Islam dan Kristen. Masyarakat diperkenankan untuk berbaur titik warga beragama Kristen yang selama ini tidak pernah lagi berbelanja di Ambon Plaza sekarang memberanikan diri

dan beramai-ramai mengunjungi Ambon Plaza. Karena Respon yang dilakukan aparat dan warga bagi perubahan situasi tersebut begitu drastis tanpa ada sosialisasi dan tahapan Apa yang mesti dilakukan. Maka di sore hari pertama pembauran tersebut berlangsung, ada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang meledakkan bom. Akibatnya masa yang sudah membaur tersebut berlarian kembali ke wilayah komunitasnya masing-masing.<sup>195</sup>

Dengan demikian perjanjian damai Maluku menandai akhir konflik di lapangan. Semua masih perlu proses dan waktu karena sesuai perjanjian damai tersebut. Ternyata di Ambon masih terjadi berbagai peristiwa yang merenggut korban jiwa dan kerugian harta benda yang sangat masif. Namun demikian perjanjian damai Maluku di Malino merupakan langkah positif yang telah ditempuh berbagai pihak yang menandatangani. Sehingga ia menjadi pegangan dan acuan terutama bagi pihak aparat dalam mewujudkan Maluku yang damai di hari-hari mendatang.<sup>196</sup>

Dalam upaya menciptakan terjadinya perdamaian di antara kelompok yang bertikai di Maluku, maka wakil presiden Dr Hamzah haz menyempatkan diri mengunjungi Ambon untuk menemui berbagai pimpinan kelompok sehingga perdamaian yang menjadi cita-cita bersama dapat terwujud.<sup>197</sup> Pasca perjanjian Malino, berita media yang terbit di Ambon menunjukkan perubahan. Jika sebelumnya berita diwarnai oleh semangat perang dan kebencian, berita pasca Malino sudah mulai berubah. Meskipun masih terdapat berita yang bernuansa perang dan kerusuhan tetapi jumlahnya berkurang. Pasca perjanjian Malino ini berita yang dimuat dalam media kini tampaknya lebih berhati-hati.<sup>198</sup>

Pasca perjanjian Malino, ada perubahan yang berarti. Ada keinginan media di Ambon untuk kembali mempekerjakan wartawan Islam dan Kristen. Sebelumnya media yang berada di wilayah Islam hanya berisi wartawan Islam begitu juga sebaliknya.

<sup>195</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 208.

<sup>196</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 209.

<sup>197</sup> Hikmat Israr, *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*, Jakarta: Budaya Media, 2012, Hal. 210.

<sup>198</sup> Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, 2003, hal. 159.

Setelah tahun 2002 muncul keinginan untuk mempekerjakan kembali wartawan dari agama yang berbeda titik ini ditandai dengan kelahiran koran info di tahun 2002 yang menyertakan baik wartawan Islam maupun Kristen. Redaksi suara Maluku, Siwalima, ataupun ambon ekspres juga mempunyai keinginan untuk merekrut dari wartawan yang berbeda agama.<sup>199</sup>

---

<sup>199</sup> Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon*, Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, 2003, hal. 188

## **Kesimpulan**

Konflik Maluku berawal dari insiden kecil antara dua pemuda warga Ambon yang terjadi di depan Victoria di perbatasan batu merah dan Mardika, Ambon, pada 19 Januari 1999. Peristiwa yang bertepatan dengan lebaran Idulfitri 1419 H. Itu kemudian ada yang memprovokasi dengan menggunakan isu SARA sehingga kemudian konflik menyebar luas ke beberapa tempat dan sulit dihentikan. Bahkan pada bulan Agustus tahun 1999 konflik meluas sampai ke Maluku Utara cara. Akibat konflik tersebut ribuan penduduk Maluku dan Maluku Utara melakukan pengungsian ke daerah lain untuk menyelamatkan diri.

Dari beberapa faktor-faktor tadi, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial atau pertikaian antar kelompok yang terjadi lebih dari 3 tahun di Provinsi Maluku ini, disebabkan oleh dua faktor determinan yaitu (1) faktor eksternal yang berupa perubahan konstelasi politik nasional dan (2) faktor internal yang berupa perkembangan sosial pada tingkat lokal. Perkembangan konstelasi sosial politik nasional yang memuncak pada perubahan ekstrem melalui gerakan reformasi berpengaruh pada kondisi lokal hingga bermuara pada pertikaian antar kelompok. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa konflik yang terjadi di Provinsi Maluku ini merupakan biaya perubahan sosial politik yang sangat mahal karena harus dibayar dengan harta benda dan nyawa anak negeri Maluku yang tidak ternilai.

Pasca perjanjian damai Maluku ini menandai akhir konflik di lapangan. Semua masih perlu proses dan waktu karena sesuai perjanjian damai tersebut. Ternyata di Ambon masih terjadi berbagai peristiwa yang merenggut korban jiwa dan kerugian harta benda yang sangat masif. Namun demikian perjanjian damai Maluku di Malino merupakan langkah positif yang telah ditempuh berbagai pihak yang menandatangani. Sehingga ia menjadi pegangan dan acuan terutama bagi pihak aparat dalam mewujudkan Maluku yang damai di hari-hari mendatang

### Daftar Pustaka

- A, A. (2012). Metodologi Sejarah dan implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah Criksetra*, 11.
- Alhadar, S. (2000). *The Forgotten War In North Maluku*. Inside Indonesia.
- Amboina. (2001). Lintas Peristiwa Kerusuhan Maluku 1999 s/d 2001. *Crisis Center Keuskupan*, 1.
- Eriyanto. (2003). *Media dan Konflik Ambon*. Jakarta: Kantor Berita Radio 68H.
- Gottschalk, L. (2006). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Huntington, S. (1997). *The Clash of Civilisation on the Remaking of World Order*. New York: 1230 Avenue of the America.
- Israr, H. (2012). *Ops Maluku Catatan Seorang Prajurit di Daerah Konflik Ambon*. Jakarta: Budaya Media.
- J, S. (2017). Konflik Komunal Maluku 1999-2000. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 13-14.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi Tek pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Panggabean, S. R. (2018). *Konflik dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. Jakarta: Alvabet.
- Pariela, T. D. (2005). *Orde Baru, Reformasi, dan Konflik Sosial Di Maluku*. Maluku: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Suwandi. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konflik Sosial.  
*Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No.1, 15.*

Yuwono, D. B. (2008). Gerakan Multicultural di Tengah Konflik  
Ambon. *Jurnal Multikultural dan Multireligius.*

### 2.3 Sejarah Dan Nilai-Nilai Keislaman Pada Kesenian Musik Hadrah Al-Ishlah Di Jakarta Tahun 2003-2019

#### Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah salah satu bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan rasa keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Dalam kehidupan manusia seni atau kesenian merupakan persoalan yang fundamental karena hati, jiwa dan perasaan manusia sangat bersinggungan dengan seni. Melalui bermacam-macam alat-alat menyentuh seperti, alat yang mampu dilihat, dibaca, didengar, dirasakan, maupun dipikirkan seni berupaya melahirkan kecenderungan dan perasaan hati manusia. Sudah menjadi fakta jika pengetahuan atau ilmu memiliki persamaan dengan seni. Seni dapat digunakan untuk kepentingan kemanusiaan dan pengembangan serta dapat digunakan sebagai bentuk kejahatan dan kerusakan.<sup>200</sup>

Kesenian selalu berkolerasi dengan masyarakat. Kesenian merupakan salah satu aspek yang signifikan dari sebuah kebudayaan, kesenian adalah pernyataan produktifitas dari bagian kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menopang kesenian sekaligus kebudayaan, berinovasi, memberikan harapan untuk berubah, melestarikan, menyebarkan, dan memajukan untuk kemudian melahirkan kebudayaan baru lagi.

Sebelum lahirnya agama Islam, bangsa Arab sudah mengenal seni, mereka sangat mahir dalam pembuatan syair, bernyanyi dan berpidato. Pada masa itu membuat syair, bernyanyi dan memainkan alat musik bukan hanya dilakukan oleh kaum lelaki saja, namun kaum perempuan juga piawai dalam menciptakan syair dan memainkan alat musik seperti gambus, tamborin, kanun, dan ney (sejenis alat musik seruling).<sup>201</sup>

---

<sup>200</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Seni* (Bandung: Pustaka Setia, 1996), 13.

<sup>201</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam Dengan Seni Budaya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 147.

Bangsa Arab memiliki persamaan dengan masyarakat lainnya, mereka juga memiliki musik, musisi dan penyanyi yang populer saat itu, kebanyakan dari mereka merupakan golongan yang berasal dari hamba sahaya. Karena menjadi seorang penyanyi atau musisi merupakan sebuah aib bagi kalangan orang merdeka, baik itu untuk seorang laki-laki maupun seorang perempuan. Oleh sebab itu mereka mengkhususkan penyanyi atau musisi hanya untuk seorang atau golongan hamba sahaya ini adalah suatu adat mulia untuk mereka semua.<sup>202</sup>

Setelah hadirnya agama Islam di tanah Arab, kemampuan orang-orang Arab dalam membuat syair dan bernyanyi sudah semakin meningkat. Kitab suci dan pedoman hidup umat islam yaitu, Al-Qur'an yang memiliki bahasa yang lembut dan itulah menjadi alasan mengapa orang-orang Arab semakin terampil dalam membuat syair dan bernyanyi. Al-Qur'an merupakan sumber utama inspirasi dan motivasi untuk kemajuan keterampilan berkarya mereka. Tetapi, pada mulanya kehadirannya di dunia Islam, seni musik belum begitu berkembang.

Salah satu komponen dari kebudayaan Islam yang banyak disenangi oleh masyarakat adalah kesenian musik yang memiliki keheterogenitasan. Seni musik merupakan suatu tayangan atau pertunjukkan yang dilakukan dan dipentaskan dengan menggunakan alat-alat yang mampu menghasilkan suara dan bunyi. Kesenian ini termasuk dalam golongan seni yang dapat dinikmati oleh indera pendengaran. Dalam pementasannya, kesenian musik ini dapat dibawakan sendiri (penyanyi solo), serempak (grup), maupun dalam gabungan kelompok besar (orkestra). Sedangkan para pemain alat musik ini disebut sebagai musisi dan bagi penyanyinya disebut sebagai vokalis.

Seni musik merupakan sarana yang memiliki kontribusi yang penting didalam melakukan pelaksanaan aktivitas keagamaan,

---

<sup>202</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah* (Bandung: Mujahid, 2001), 10.



karena sarana tersebut memiliki daya pikat yang dapat menarik hati dan perhatian kepada setiap mereka yang mendengarkan maupun menyaksikan. Seni musik pastinya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, di sisi lain seni musik tentunya juga memiliki berbagai macam fungsi lain seperti misalnya, sebagai salah satu media untuk mencari nafkah atau bahkan sebagai media untuk berdakwah.

Dalam riwayat aktivitas seseorang, tidak pernah di dapati dari diri mereka yang menyingkirkan diri dari keberagaman seni, khususnya kesenian musik. Mungkin kelainannya terletak pada durasi yang mereka habiskan untuk mendengarkan dan menikmati musik atau kapabilitas musik yang mereka rasakan, ada yang banyak dan ada pula yang sedikit, bahkan ada juga yang tak terhitung, akibatnya musik tersebut merupakan sebagian curahan dari kehidupannya.

Kondisi lingkungan menjadi aspek yang penting di dalam seni musik, karena kondisi lingkungan yang cukup baik dapat mendukung kemeriahan dan kelestarian kesenian musik ini, baik itu dalam lingkungan tempat kita tinggal maupun lingkungan masyarakat luas. Pada lapisan masyarakat beragama, penerapan dan praktik ajaran-ajaran keagamaan tidak hanya sebatas bentuk-bentuk kegiatan peribadatan saja, namun dilengkapi dengan tindakan-tindakan kongkrit berupa aksi sosial kemasyarakatan yang sekaligus bersifat keagamaan serta mengandung unsur-unsur pendidikan atau hiburan.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah ibu kota negara dan merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia. Jakarta terletak dibagian pesisir barat laut Pulau Jawa. Pada awalnya dalam sejarah populer dengan beberapa sebutan nama diantaranya pada abad ke-14 disebut Sunda Kelapa, lalu setelah Sunda Kelapa berhasil direbut dan dikuasai oleh Fatahillah ditahun 1527 nama tersebut diubah menjadi Jayakarta. Namun sejak penyerangan yang dilakukan kembali oleh tentara Belanda, pada tahun 1621 nama tersebut berubah kembali berubah menjadi

Batavia.<sup>203</sup> Kota Jakarta memiliki bermacam-macam kesenian, diantaranya seni tari, seni sastra, seni teater, seni musik dan beberapa kesenian lainnya. Salah satu seni yang masih berkembang dan eksis di kota Jakarta adalah seni musik Islam hadrah, di kota Jakarta tidak ada yang mengetahui pasti kapan munculnya kesenian hadrah karena memang tidak ada bukti tertulis ataupun sumber bukti lainnya mengenai kesenian ini.

Hadrah merupakan suatu kesenian musik Islam tradisional yang dimainkan oleh laki-laki dengan menyanyikan syair-syair yang memuji kebesaran nama Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta diiringi dengan alat musik seperti rebana, bass, tam atau tung, calti dan marawis atau keprak. Istilah *hadrah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti "hadir". Kata hadir disini mempunyai makna yaitu kita selaku manusia yang merupakan salah satu ciptaan Allah SWT bisa merasakan kehadiran Allah SWT dalam kehidupan kita.<sup>204</sup>

Pada perkembangannya kesenian hadrah masih dapat kita temukan dalam beberapa acara atau kegiatan seperti acara arak-arakan pengantin, perayaan hari besar umat Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW serta acara festival lainnya. Namun, dalam perjalanannya kesenian ini sulit sekali masuk kedalam industri perekaman musik, sehingga banyak masyarakat luar yang kurang mengenal kesenian ini. Ketiadaan guru pengajar maupun seseorang yang ingin membangkitkan kesenian hadrah ini menjadi salah satu penyebab mengapa sulitnya kesenian ini dikenal oleh banyak orang, sehingga orang-orang yang dapat menikmatinya hanya kalangan masyarakat setempat.<sup>205</sup>

Dalam hal ini salah satu bentuk contoh berupa grup hadrah "Al-Ishlah" yang berada di Jakarta. Mereka tetap tampil dengan percaya diri serta mampu berkembang ditengah-tengah hebohnya

---

<sup>203</sup> "Hikayat Nama Jakarta," last modified 2018, indonesia.go.id.

<sup>204</sup> Helene Bouvie, *Lebur! Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura* (Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2002), 214.

<sup>205</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Seni*, 20-21.

persaingan di dunia musik pada era milenial seperti saat ini. Grup hadrah “Al-Ishlah” merupakan salah satu grup musik Islam tradisional yang cukup mencolok dari begitu banyaknya grup hadrah yang terdapat di daerah Jakarta. Dalam setiap kegiatan perlombaan kesenian maupun festival musik, grup hadrah “Al-Ishlah” selalu ikut serta dan memeriahkan acara, karena jenis permainan yang ditampilkan oleh grup hadrah “Al-Ishlah” memiliki daya tarik tersendiri, sehingga masyarakat sangat menikmati permainan musik oleh grup hadrah tersebut.

Keberadaan kesenian hadrah selalu memberikan dampak yang positif baik bagi para pemain musik maupun para penonton dengan mengusung nilai-nilai tradisi kebudayaan dalam agama Islam. Tetapi naifnya, para pelaku dan penikmatnya tidak dapat mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian ini, mereka hanya terfokus pada lantunan sholawat dan alat musik yang mengiringinya tanpa mengetahui apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian ini, sehingga mereka belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Dari uraian latar belakang muncul permasalahan yang menarik untuk diangkat yaitu bagaimana sejarah kesenian hadrah ini muncul dan bagaimana pula cara mempertahankan kesenian musik Islam hadrah yang ada di Jakarta pada masa sekarang dan masa yang akan datang agar tetap eksis, tanpa melenyapkan unsur kegunaan, nilai-nilai dan esensi kesenian tradisional hadrah pada masyarakat sekitar. Hal ini yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian hadrah, nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian hadrah, serta bagaimana fungsi dari kesenian hadrah.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti disini membatasi kepada tiga pokok permasalahan yaitu: Bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian hadrah Al-Ishlah di Jakarta? Apa nilai yang terkandung dari tradisi kesenian hadrah Al-

Ishlah di Jakarta? Dan Apa fungsi dari tradisi kesenian hadrah Al-Ishlah di Jakarta?

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menjelaskan bagaimana sejarah dari kesenian hadrah Al-Ishlah di Jakarta. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian hadrah Al-Ishlah di Jakarta.. dan Untuk mengetahui fungsi dari kesenian hadrah Al-Ishlah di Jakarta.

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, kajian pustaka merupakan salah satu langkah yang cukup penting, karena melalui tahapan kajian pustaka seorang peneliti dapat mengambil sebuah gambaran penelitian, misalnya dengan membaca dan memahami penelitian dengan mengangkat sebuah tema yang serupa yang disusun oleh peneliti lain.

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa upaya penelusuran dan pengamatan untuk memperoleh sumber, baik sumber berupa jurnal, skripsi dan wawancara terhadap narasumber yang merupakan pengurus grup hadrah "Al-Ishlah" yang dapat dijadikan sumber rujukan dan perbandingan dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber-sumber yang ditemukan secara menyeluruh mengusung tema tentang kesenian hadrah adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Khazinurrahman. Ia adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya tahun 2016 yang berjudul "Seni Hadrah di Desa Lembung Barat Lenteng Sumenep Madura (Studi Tentang Nilai dan Fungsinya). Skripsi ini berisi tentang sejarah dan perjalanan kesenian hadrah dalam kehidupan masyarakat dan memberikan paparan mengenai nilai-nilai keislaman yang terdapat pada kesenian hadrah serta manfaat dari pelaksanaan dan pembelajaran kesenian hadrah.<sup>206</sup>

---

<sup>206</sup> Khozinurrahman, "Seni Hadrah di Desa Lembung Barat Lenteng Sumenep Madura (Studi Tentang Nilai dan Fungsinya)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Andra Zudantoro Nugroho seorang mahasiswa yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah tahun 2010 yang berjudul “Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta). Dalam skripsi ini membahas tentang fungsi dari seni hadrah sebagai media untuk meningkatkan kreatifitas dan inovatif dalam bermain musik yang bernuansa islami, serta untuk meningkatkan kualitas keimanan dan kecintaan terhadap Allah SWT yang maha esa dan Nabi Muhammad SAW.<sup>207</sup>

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Demila Wati yang merupakan mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri Metro Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tahun 2018 yang berjudul Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pasawaran. Skripsi ini membahas tentang sejarah dan tujuan sekaligus visi dan misi yang diterapkan oleh kesenian hadrah, lalu sarana dan prasarana apa saja yang terdapat didalam kesenian hadrah serta bagaimana tanggapan masyarakat yang mengenai dakwah yang dilakukan melauai kesenian hadrah.<sup>208</sup>

Perbedaan dari ketiga skripsi tersebut terletak pada materi yang disampaikan ada yang membahas sejarah dan nilai keislaman yang terdapat pada kesenian hadrah, ada juga yang membahas fungsi dari kesenian hadrah sebagai musik yang bernuansa islami, dan ada pula yang membahas visi dan misi kesenian hadrah.

Dengan demikian, penulisan penelitian ini begitu menarik untuk dilakukan karena minimnya pengetahuan akan kesenian hadrah ini, sehingga dapat menjadi sumber keilmuaan sejarah dan kebudayaan, khususnya bagaimana sejarah dan perkembangan

---

<sup>207</sup> Andra Zudantoro Nugroho, “Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

<sup>208</sup> Demila Wati, “Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018).

kesenian hadrah di Jakarta serta nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian hadrah.

Pada tahap ini jenis penulisan yang digunakan oleh peneliti adalah melalui metode sejarah dan menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis, sebagai cara untuk menjelaskan dan memberikan gambaran keadaan hadrah “Al-Ishlah” di Jakarta. Maka langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut : Heuristik adalah kegiatan mencari sumber yang dilakukan untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari lebih dahulu. Kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang nantinya akan digunakan dalam penelitian, baik itu sumber yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Adapun sumber sejarah itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Dalam tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang faktual dan relevan dengan kajian yang ditulis.<sup>209</sup>

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi merupakan peninjauan dan penulisan yang terstruktur terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>210</sup> Teknik ini adalah sebuah metode peninjauan yang selanjutnya diolah dan disusun secara terstruktur terhadap data yang diperoleh dari hasil peninjauan dan jalinan hubungan secara langsung dengan masyarakat yang berada di lokasi, tentunya masyarakat di daerah Jakarta. Dalam tahapan ini juga peneliti datang langsung ke kantor pengurus grup kesenian hadrah Al-Ishlah.

Wawancara adalah tahapan yang dilakukan untuk memperoleh data melalui dialog atau pembicaraan untuk

---

<sup>209</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 93.

<sup>210</sup> Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 55.

kepentingan suatu penelitian.<sup>211</sup> Teknik ini merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Dalam tahapan ini peneliti mendapatkan sumber data melalui wawancara langsung dengan ketua dan beberapa pengurus grup kesenian hadrah Al-Ishlah.

Dokumen adalah tahapan yang dilakukan untuk memperoleh data mealalui arsip, buku, jurnal dan pustaka-pustaka penunjang lainnya. Teknik ini adalah suatu metode yang dilakukan untuk mencari data dalam sebuah karya tulis lain. Dalam tahapan ini peneliti mendapatkan data dari skripsi, jurnal, dan majalah mengenai kesenian hadrah dan keterkaitannya dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam tahapan ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sumber-sumber yang berasal dari wawancara dengan pengurus dan anggota grup hadrah, serta sebagai pendukung dari sumber utama, peneliti juga menggunakan sumber-sumber yang berasal dari skripsi, jurnal dan ebook.

Kritik adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menyeleksi dan menguji sumber-sumber yang dikumpulkan pada tahapan heuristik, baik itu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda untuk nantinya bisa dipertanggung jawabkan keaslian dan keotentikannya. Proses kritik terbagi kedalam dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal harus dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui validitas atau keorisinilan sumber. Kritik eksternal adalah metode yang dilakukan dengan cara pengujian terhadap aspek yang terdapat pada luar sumber sejarah.

Kritik internal adalah metode yang dilakukan dengan cara pengujian terhadap aspek yang terdapat pada isi dari sumber sejarah. Sejarawan harus menengaskan kesaksian itu dapat digunakan atau tidak.<sup>212</sup>

---

<sup>211</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 15.

<sup>212</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 101-104.

Interpretasi adalah penafsiran sumber atau bisa disebut juga dengan analisis sejarah, dimana peneliti harus berupaya menafsirkan sumber-sumber sejarah serta menetapkan makna dan korelasinya satu sama lain. Tujuan dari tahap ini adalah melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan teori yang kemudian disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh. Teori yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah teori "evolusi". Teori memiliki makna bahwa perubahan kebudayaan terjadi secara perlahan dan bertahap.

Tanpa penafsiran yang dilakukan oleh sejarawan suatu data tidak dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah. Oleh sebab itu, maka pada tahapan ini perlu penerapan sifat kejujuran oleh peneliti, dimana dalam pengungkapannya harus sesuai dengan fakta. Banyak fenomena idealisme para peneliti yang ditanamkan karena adanya keterkaitan dengan kepentingan golongan, kelompok atau dirinya sendiri.

Historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* memiliki makna penyelidikan tentang gejala alam, sedangkan *grafein* memiliki arti gambaran, lukisan atau tulisan. Maka secara garis besar historiografi memiliki makna sebagai tulisan atau uraian mengenai hasil penelitian tentang gejala alam.<sup>213</sup>

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan penyampaian gambaran hasil rekonstruksi imajinatif dalam masa lampau sesuai dengan rekam jejak-jejaknya yang nantinya diaplikasikan dalam sebuah karya tulis yang menjadi suatu kisah atau cerita sejarah.

Perlu diingat, dalam tahapan historiografi ini bahwa judul juga merupakan aspek penting, karena didalamnya telah tergambar suatu tulisan sejarah. Judul harus meliputi tiga unsur, yaitu lokasi atau tempat, waktu, dan yang terakhir adalah objek. Pada bagian awal rencana penelitian yang berisi cover penelitian berjudul "Sejarah dan Nilai-nilai Keislaman Pada Kesenian Musik Hadrah di

---

<sup>213</sup> Ibid., 147.



Jakarta Tahun 2003-2020”, pada lembar halaman berikutnya adalah laman pengesahan laporan penelitian oleh pembimbing dan ketua jurusan, lembar berikutnya berisi kata pengantar yang isinya adalah ucapan terima kasih dari peneliti kepada para pendukung dan pembaca yang membantu penyelesaian penelitian ini. Selanjutnya lembar daftar isi yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca dan peneliti lain untuk menemukan konten yang terdapat pada penelitian ini.

Bab I merupakan pendahuluan didalamnya termuat latar belakang yang merupakan sebab mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan, selanjutnya yaitu rumusan masalah atau persoalan yang ingin diangkat oleh peneliti, lalu kajian pustaka yang merupakan sumber sumber yang digunakan dan nantinya akan dijadikan suatu perbandingan, dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan atau metode yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab II merupakan pembahasan, yaitu bagian inti dari penelitian ini berisi tentang isi dari judul penelitian ini “Sejarah dan Nilai-nilai Keislaman Pada Kesenian Musik Hadrah di Jakarta Tahun 2003-2019”. Pada bagian ini peneliti akan berusaha memaparkan jawaban dan informasi yang terdapat pada rumusan masalah, disini akan dibahas tuntas mengenai sejarah, nilai-nilai yang terkandung dan fungsi dari kesenian hadrah, terutama Hadrah yang berada di Jakarta.

Bab III merupakan kesimpulan dan saran dari hasil penulisan penelitian ini. Kesimpulan ini berisi tentang intisari konten yang ditulis dalam pembahasan, yaitu mengenai kesimpulan dari sejarah, nilai-nilai yang terkandung dan fungsi dari kesenian hadrah.

Pada bagian akhir dalam penulisan penelitian ini terdapat daftar pusataka yang berisi kumpulan daftar informasi sumber-sumber yang dijadikan rujukan atau referensi pada penulisan penelitian ini dan halaman terakhir juga memuat lampiran.

**Sejarah Berdirinya Grup Kesenian Hadrah Al-Ishlah**

Pada zaman sekarang tidak mudah menemukan pementasan dan kesenian tradisional dalam masyarakat. Generasi muda Indonesia pada umumnya lebih mengenal seni musik dan festival musik modern daripada seni musik dan pementasan musik tradisional yang terdapat di daerah sendiri. Sudah menjadi fakta bahwa kebanyakan dari generasi muda Indonesia sudah mulai meninggalkan kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia.

Dalam pengertiannya hadrah memiliki persamaan dengan kasidah, yaitu sebuah tradisi atau kesenian yang dilakukan dengan cara melantunkan shalawat yang diiringi dengan suara alat musik. Salah satu alat musik yang digunakan adalah rebana, rebana merupakan sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari kayu, lalu kayu itu dibentuk seperti lingkaran yang nantinya akan dilobangi pada bagian tengahnya, setelah itu lalu direkatkan dengan kulit binatang yang sudah dijemur dan dibersihkan bulunya terlebih dahulu sebelum digunakan.<sup>214</sup>

Grup kesenian hadrah Al-Ishlah didirikan pada tahun 2003, penyebab awal didirikannya grup kesenian hadrah Al-Ishlah ini adalah saat itu generasi muda di daerah setempat tidak memiliki wadah atau tempat yang menaungi mereka untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Oleh sebab itu beberapa dari mereka memiliki keinginan untuk dapat merangkul, memberikan motivasi, pembentukan karakter, dan pemberian mengenai ilmu agama kepada generasi muda melalui kesenian hadrah ini.<sup>215</sup>

### **Tokoh Pendiri Grup Kesenian Hadrah Al-Ishlah**

Dalam perjalanan sejarah didirikannya grup kesenian hadrah Al-Ishlah ini tidak terlepas dari peran para golongan tua dan golongan muda. Mereka saling berkumpul, berbagi ide dan gagasan mengenai pendirian dan perkembangan grup kesenian hadrah Al-Ishlah. Adapun nama-nama tokoh golongan tua dan golongan

---

<sup>214</sup> Ai Shidqi Farchah Fauziyyah, "Genre Baru Kasidah Sufistik di Indonesia 2001-2010," *Historia Madania* 4 (2020): 374-375.

<sup>215</sup> Abdus Shomad, Pria, 40 tahun, Pembina grup kesenian hadrah Al-Ishlah, Jakarta: Kantor pengurus grup kesenian hadrah Al-Ishlah, 27 November 2020.

muda tersebut adalah sebagai berikut :Golongan Tua H. Bambang, H. Yaya Supriatna, dan Ust. H. Noer AliH. Namat.Golongan Muda, Ust. Ismail, Zainudin, Heri, Soleh, Parman, dan Baehaqi<sup>216</sup>

### **Tujuan Berdirinya Grup Kesenian Hadrah Al-Ishlah**

Dalam setiap organisasi pasti memiliki tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai. Begitu juga dengan grup kesenian hadrah Al-Ishlah, dalam perjalanannya mereka tidak hanya sekedar mendirikan sebuah organisasi saja, tetapi merek mempunyai tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai. Adapun tujuan didirikannya grup kesenian hadrah Al-Ishlah adalah sebagai berikut :

Cinta adalah suatu variabel, yang artinya bisa saja berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan fikiran kita ketika ditanya mengenai cinta.<sup>217</sup> Menurut peneliti sendiri cinta adalah sebuah perasaan yang sangat begitu sakral ketika menyatakannya, cinta merupakan titik tertinggi dalam kasih sayang kepada semua makhluk hidup ciptaan Tuhan. Ada berbagai macam cinta, ada cinta dengan makhluk hidup, ada cinta dengan harta, ada cinta dengan dunia, dan masih banyak bentuk cinta lainnya.

Tujuan dari didirikannya grup kesenian hadrah Al-Ishlah ini adalah cinta. Grup hadrah Al-Ishlah ingin menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW melalui lantunan sholawat yang diiringi bunyi suara alat musik. pada zaman sekarang banyak orang yang menyatakan bahwa ia mencintai Allah SWT dan Nabi Muhammad, tetapi mereka tidak mau melakukan apa yang menjadi kewajiban mereka dan menjauhi larangan-Nya.

Tujuan didirikannya grup kesenian hadrah Al-Ishlah yang selanjutnya adalah untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian tradisional. Sebagai suatu kesenian yang tradisional dan sulitnya menembus industri perekaman musik, menjadikan kesenian ini menjadi hampir terlupakan dan mulai banyak ditinggalkan. Sangat

---

<sup>216</sup> Abdus Shomad, Pria, 40 tahun, Pembina grup kesenian hadrah Al-Ishlah.

<sup>217</sup> Lily Kai, "Definisi Cinta Menurutku," last modified 2011, <https://www.kompasiana.com/lilykai/55007390a3331152635119b6/definisi-cinta-menurutku>.

disayangkan jika kesenian yang bergerak dalam bidang musik ini dilupakan oleh para generasi penerus bangsa.

Dengan sebab permasalahan yang seperti itu, maka yang dilakukan oleh grup kesenian hadrah Al-Ishlah adalah dengan melakukan perekrutan dan pelatihan-pelatihan kepada anggota baru, yang diharapkan bisa membawa kesenian ini menembus kancah tertinggi dalam pengenalan budaya dan kesenian di masa yang akan datang.

Tujuan terakhir didirikannya grup kesenian hadrah Al-Ishlah ini adalah pengabdian kepada masyarakat. Mereka berdiri bukan untuk berorientasi pada nilai, tetapi mereka memiliki maksud lain yaitu untuk kebutuhan sosial di masyarakat.

Dengan didirikannya grup kesenian hadrah Al-Ishlah, diharapkan masyarakat memiliki usaha untuk mengisi kegiatan sehari-hari mereka dengan datang ke majelis-majelis ilmu.<sup>218</sup>

### **Visi dan Misi Grup Kesenian Hadrah Al-Ishlah**

Sebagai sebuah organisasi atau lembaga yang resmi grup hadrah Al-Ishlah memiliki sebuah visi dan misi. Visi dan misi dalam sebuah organisasi merupakan suatu aspek yang penting, yaitu sebagai arah dan tujuan organisasi tersebut.

Visi dan misi bukan hanya sekedar perkataan saja, tetapi sebuah organisasi harus dapat mewujudkannya sehingga nantinya organisasi ini bisa menjadi sebuah lembaga yang terarah dan memiliki tujuan. Adapun visi dan misi grup kesenian hadrah Al-Ishlah adalah sebagai berikut :

Membina generasi muda yang berkualitas, kreatif, inovatif, berkarakter, mengabdikan serta berkhidmat pada masyarakat. Misinnya mengadakan kegiatan yang positif untuk masyarakat, Membina hubungan silaturahmi yang baik antara organisasi dengan masyarakat, Mempersatukan anggota organisasi dalam membentuk kepribadian yang religius, Membentuk sumber daya manusia yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat, Membina para anggota

---

<sup>218</sup> Abdus Shomad, Pria, 40 tahun, Pembina grup kesenian hadrah Al-Ishlah.

untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik dan benar sesuai Ahlussunnah wal Jamaah., Menjaga ukhuwah islamiyah seraya menumbuhkan jiwa pengabdian kepada masyarakat, Mengabdikan untuk memakmurkan masjid dan masyarakat, Mendidik dan membina kader-kader generasi muda kearah sumber daya manusia yang berkualitas, Ikut serta berperan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, dan Pembinaan dan pelestarian kegiatan pembacaan Al-Qur'an dan kesenian dikalangan generasi muda dan masyarakat muslim.<sup>219</sup>

### **Sarana dan Prasarana**

Dalam melakukan pelaksanaan kegiatan dan pertunjukan hiburan di masyarakat, grup kesenian hadrah Al-Ishlah membutuhkan sarana dan prasana. Adapun yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

Grup kesenian hadrah Al-Ishlah memiliki tempat untuk berkumpul dan berlatih bersama, yaitu Masjid Jami' Nurussalam. Selain dijadikan sebagai tempat untuk beribadah, Masjid ini juga merupakan pusat tempat untuk berlatih dan berkumpulnya para pengurus dan anggota grup kesenian hadrah Al-Ishlah. Di masjid ini juga bermacam-macam penghargaan dan piala perlombaan dalam kesenian hadrah disimpan.

Untuk sarana lain seperti kendaraan mobil dan motor masih bersifat perorangan bukan milik bersama atau organisasi. Contoh kasusnya, jika terdapat perlombaan atau undangan untuk tampil di luar daerah, mereka secara ikhlas menggunakan kendaraan masing-masing. Apabila kondisinya tidak memungkinkan untuk membawa kendaraan sendiri, maka mereka akan menggunakan jasa sewa angkutan.

Aparatus grup kesenian hadrah Al-Ishlah dalam meraih ambisinya untuk menjadi salah satu instrumen bagi generasi penerus di masa yang akan datang dalam pelestarian dan kecintaan terhadap kesenian hadrah adalah sebagai berikut : Rebana, bass,

---

<sup>219</sup> Abdus Shomad, Pria, 40 tahun, Pembina grup kesenian hadrah Al-Ishlah.

dumbuk atau darbuka, peci, baju muslim, sarung, dan tas untuk rebana<sup>220</sup>

### **Kepengurusan Grup Kesenian Hadrah Al-Ishlah**

Penangnggung Jawab : Nassrudin, SE, H. Namat, H. Kusnari, SE. MM, dan H. A. Syukri. Pembina: Hb. Muhammad bin Alwi Al-Haddad, Ust. Raumza, Abdus Shomad, dan Ismail, Ketua: Muhammad Firdaus, S.Kom. Wakil: Tias Angga Maulana, S.Kom. Sekretaris Reza Febry Kurniawan, Amd.Kom. Bendahara I Ahmad Maulana H, Bendahara II ; Adirizaldi Lubis

Divisi Dakwah & Ibadah : Mochamad Farhan Nasrudin dan Irfan Maulana. Divisi Pendidikan/Majlis Ta'lim : Ahmad Dusturi dan Nazwa Firdayanti. Divisi Kewirausahaan : Nur Muhammad Fathoni dan Tiara Anggraini. Divisi Humas : Ahmad Rizal dan Hidayatulloh. Divisi Seni & Olahraga Alfin Aliyanto, Wirdaus, Livia Fatmarida, dan Hafsa Nurfatiah. Divisi Komunikasi Media Sosial : Tubagus Idam P dan Rafli Fahrurrozi. Devisi Pemerdayaan Wanita : Fitriana Hanifa Azzahra, Rika Rizkiani, Mugi Lestari, dan Hasti Habrian. Divisi Pemberdayaan Lingkungan : Dicky Nugraha dan Bagus Sanjaya<sup>221</sup>

### **Tenaga Pengajar**

Sebagai suatu lembaga atau organisasi pendidikan yang bergerak di bidang kesenian sekaligus juga musik ada beberapa sistem yang diajarkan dalam pelatihannya. Sistem tersebut meliputi jenis pukulan dalam alat yang di mainkan dalam kesenian hadrah, vokal atau seseorang yang akan melantunkan sholawat. Pada awalnya memang ada campur tangan dari guru-guru lain yang dikhususkan untuk mengajar kesenian hadrah ini, tetapi lambat laun setiap para murid dapat memahami dan menguasai ilmu yang diajarkan, sehingga saat ini mereka yang awalnya merupakan seorang murid kini telah menjadi pengajar. Adapun orang-orang yang mengajar kesenian hadrah saat ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>220</sup> Adrizaldi Lubis, Pria, 18 tahun, Bendahara grup kesenian hadrah Al-Ishlah, Jakarta: Kantor pengurus grup hadrah Al-Ishlah, 27 November 2020.

<sup>221</sup> Abdus Shomad, Pria, 40 tahun, Pembina grup kesenian hadrah Al-Ishlah.

Pengajar Vokal; Suparman, Muhammad Sholeh, dan Wirdaus. Pukulan Hadrah; Reza Febry, Heri, dan Billy

### **Jumlah Anggota**

Dalam sebuah organisasi, lembaga maupun grup tentunya memiliki sebuah anggota sebagai aspek terpenting dalam sebuah kelompok. Anggota yang tergabung dalam grup kesenian hadrah Al-Ishlah ini mengalami pasang surut karena beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, seperti permasalahan usia dan pendidikan.

Kebanyakan dari mereka merupakan anak-anak yang masih bersekolah di bangku SD, SMP, SMA dan Kuliah. Banyak dari mereka yang setelah lulus dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi mulai meninggalkan sementara atau selamanya demi meraih cita-cita mereka.

Oleh karena faktor-faktor tersebut grup kesenian hadrah Al-Ishlah selalu membuka atau menyiapkan wadah untuk generasi muda selanjutnya untuk mengikuti atau bergabung dalam grup kesenian hadrah Al-Ishlah. Adapun data anak-anak yang tergabung dalam kesenian hadrah Al-Ishlah saat ini adalah sebagai berikut : Laki-laki; M. Firdaus, Angga, Reza, Ahmad, Toni, Dusturi, Rizal, Idham, Irfan, Alfin, Billy, Doni, Adrizaldi, Rafly, Bagus, Dicky, Riki, M. Rizqi, Firman, Fatur, Gilang, Roby, Marsel, Heri, Suryadi, dan Dani

Perempuan; Fitri, Nazwa, Hafsa, Eva, Rika, Hasti, Vira, Lala, Livia, Melani, Nita, Olin, Shofiyah, Kayla, Sari, Zahra, Najwa, Suci.Tsabita, dan Maharani<sup>222</sup>

### **Pementasan**

Grup kesenian hadrah Al-Ishlah muncul dalam beberapa pertunjukan dan pementasan untuk ikut turut meramaikan dan melestarikan kesenian hadrah ini. Adapun kegiatan dan acara yang biasa mereka datang adalah sebagai berikut :Grup kesenian hadrah Al-Ishlah turut ikut serta menghadiri acara dan ikut meramaikan

---

<sup>222</sup> Adrizaldi Lubis, Pria, 18 Tahun, Bendahara grup kesenian hadrah Al-Ishlah.

kemeriahan acara perlombaan yang berhubungan dengan kesenian hadrah. Tujuan kehadiran mereka bukan untuk menjadi juara, tetapi untuk merekatkan kekerabatan antar grup kesenian hadrah dan turut ikut serta dalam melestarikan kesenian hadrah ini.

Grup kesenian hadrah Al-Ishlah juga turut diundang dalam beberapa acara pengajian, zikir dan tahlil. Setelah pembacaan zikir dan tahlil yang dipimpin oleh seorang ustadz, maka dilanjutkan dengan penampilan grup kesenian hadrah Al-Ishlah yang melantunkan shalawat dengan iringan alat musik.

Pada umumnya yang mengadakan acara pengajian, zikir dan tahlil adalah orang yang sedang melakukan peringatan *haul* (tradisi peringatan kematian seseorang), *aqiqah*, dan acara-acara keagamaan lainnya.

Grup kesenian hadrah Al-Ishlah biasanya turut diundang dalam sebuah acara pernikahan atau arak-arakan khitanan. Hal ini dilakukan untuk memberikan hiburan bagi kedua mempelai ataupun anak yang akan di khitan sekaligus menjadi bahan hiburan juga untuk masyarakat yang menghadiri acara tersebut.<sup>223</sup>

### **Nilai-nilai Keislaman Pada Kesenian Hadrah Al-Ishlah**

Hadrah adalah salah satu bentuk dari kebudayaan dan kesenian musik tradisional, hadrah merupakan suatu teknik atau cara yang memiliki manfaat untuk membuka ruang di dalam hati, karena orang yang senantiasa selalu bershawat dan menghadirkan Allah SWT dan Nabi Muhammad hatinya akan selalu damai dan tentram.<sup>224</sup>

Kesenian hadrah memiliki banyak nilai-nilai keislaman yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian hadrah bagi masyarakat sangat mempengaruhi hati dan perasaan mereka. Oleh karena itu peneliti ingin memaparkan nilai-nilai yang

---

<sup>223</sup> Abdus Shomad, Pria, 40 Tahun, Pembina grup kesenian hadrah Al-Ishlah.

<sup>224</sup> Rita Purnama Taufiq Sari Wahyu, Harpani Matnuh, "Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan Alhabsyi di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat," *Pendidikan dan Kewarganegaraan* 5 (2015): 681-682.



terkadung di dalam kesenian hadrah. Adapun nilai-nilai yang terkadung dalam kesenian hadrah adalah sebagai berikut :

### **Nilai Aqidah**

Aqidah merupakan salah satu aspek penilaian yang terpenting di dalam kesenian hadrah. Dalam kesenian hadrah nilai aqidah harus disampaikan kepada setiap para pemain dan para penonton, karena menyangkut dengan Keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah SWT. keimanan dan ketakwaan juga meliputi materi seperti, ilahiyyah, rubbubiyah, asma wa as-sifat, nubuwah, sam'iyat, dan ruhaniyah.

Ilahiyyah memiliki makna yaitu, bagian dari ilmu tauhid yang membicarakan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah ketuhanan.

Rubbubiyah memiliki arti yaitu, mengesakan Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemelihara dan pengatur semua makhluk-Nya dan segala hal yang ada di dunia maupun di akhirat.

Asma wa as-sifat adalah bagian dari ilmu tauhid sebagai bentuk pengaplikasian pengesaan terhadap Allah SWT mengenai nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Nubuwah adalah bagian dari ilmu tauhid yang pembahasannya tentang masalah kenabian, kedudukan serta peran dan sifat keistimewaannya.

Sam'iyat adalah bagian dari ilmu tauhid yang pembahasannya tentang permasalahan-permasalahan yang didengar melalui dalil-dalil naqli. Ruhaniyah memiliki makna yaitu pengkajian mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia gaib atau alam metafisik.<sup>225</sup>

### **Nilai Iman**

Iman juga termasuk aspek terpenting dalam penilaian yang diaplikasikan kedalam kesenian hadrah. Iman merupakan materi yang mesti disampaikan kepada setiap para pemain dan penonton

---

<sup>225</sup> Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin," Juni 2019, 76-78.

karena setelah memahami materi aqidah para pemain dan penonton juga wajib mengetahui langkah-langkah mewujudkan aqidah dengan cara mengimani enam perkara yang terdapat pada rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan yang terakhir iman kepada qadha dan qadar.

### **Nilai Akhlak**

Akhlak juga merupakan elemen penting dalam penilaian yang diterapkan oleh kesenian hadrah. Akhlak adalah seperangkat nilai-nilai dan perilaku yang terdapat di dalam jiwa manusia, yang dengan isyarat dan pembakuan sebuah perbuatan seseorang dinilai baik atau buruk oleh orang lain.<sup>226</sup> Pembelajaran tentang akhlak ini mengajarkan para pemain dan setiap penonton untuk berperilaku baik atau terpuji. Akhlak memiliki peranan yang penting di dalam kehidupan lingkungan keluarga maupun masyarakat, ketika lingkungan keluarga dan masyarakat kita berperilaku terpuji, maka kehidupan sosial akan berjalan tentram dan harmonis. Jika lingkungan keluarga dan masyarakat kita berperilaku buruk dan tercela, maka kehidupan sosial akan berjalan dengan rusuh dan disharmonis.

### **Nilai Hiburan**

Masyarakat yang sudah mengenal kesenian hadrah akan turut serta menonton dan ikut melantunkan shalawat sesuai dengan lirik dan alunan musiknya. Dalam acara-acara maupun perayaan lainnya banyak para penonton dan pendengar yang menikmati kesenian tersebut, dapat dilihat dari ekspresi wajah mereka ada yang tersenyum, semangat dan ekspresi kebahagiaan lainnya. Ini menunjukkan bahwa kesenian hadrah mengandung suatu nilai hiburan.

### **Nilai Pendidikan**

Sebagai salah satu kebudayaan dan kesenian, tentunya kesenian hadrah juga melahirkan sebuah nilai pendidikan. Nilai

---

<sup>226</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Pendidikan Islam* 6 (2017): 46.

pendidikan adalah aspek yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan dan pengajaran kepada orang lain mengenai segala sesuatu yang tidak dipahami dan diketahui, sehingga nantinya orang yang diajar dan dididik itu dapat mengerti dan memahami.<sup>227</sup>

### **Nilai Sosial**

Dalam kesenian hadrah juga terdapat suatu nilai sosial. Nilai sosial adalah suatu aspek penilaian di dalam kesenian hadrah yang berorientasi kepada hubungan antara manusia dengan penegasan sisi-sisi kemanusiaan yang terkemuka. Dalam kasus ini nilai sosial terbentuk dari interaksi antar manusia dalam berkelompok yang dipengaruhi oleh kedudukan, pengalaman, hubungan kedekatan, dan penyamarataan masing-masing anggota kelompok masyarakat.<sup>228</sup>

### **Fungsi Kesenian Hadrah**

Fungsi adalah suatu bentuk hubungan di dalam sebuah sistim yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling mempengaruhi, sehingga nantinya menghasilkan sebuah makna penting.

Kebudayaan dan kesenian diciptakan untuk nantinya dapat dinikmati, dirasakan, dilihat, didengar dan dipahami oleh manusia. Setiap karya manusia pasti memiliki pesan moral yang disampaikan kepada setiap orang lain. Pesan moral tersebut adalah nilai-nilai agung dan berharga bagi kehidupan dan perkembangan manusia.<sup>229</sup>

Musik merupakan salah satu bagian dari kesenian dan kebudayaan. Musik diciptakan untuk melengkapi kehidupan manusia. Adapun fungsi musik adalah sebagai berikut :

### **Sebagai Media Pengungkapan Ekspresi**

Seni musik dapat berfungsi sebagai media penyaluran ekspresi dan pengungkapan emosional jiwa manusia. Melalui seni musik,

<sup>227</sup> Taat Kurnita Yeningsih, "Nilai-Nilai Budaya Dalam Kesenian PMToh," *Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 8 (2007): 220.

<sup>228</sup> *Ibid.*, 222.

<sup>229</sup> Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia," *Antropologi Sosial dan Budaya* 2 (2016): 102.

perasaan emosional mereka dapat menjadi sumber inspirasi untuk membuat sebuah karya musik. Para seniman pada umumnya menuangkan perasaan emosional mereka pada lirik, irama maupun komposisi musik lainnya. Oleh karena itu banyak ragam suasana yang tercipta dalam musik, seperti bahagia, sedih, haru dan ekspresi lainnya.<sup>230</sup>

### **Sebagai Media Pendalaman Estetis**

Seni musik dapat berfungsi sebagai media yang memberikan ketraman dan kesejukan hati serta jiwa kepada setiap mereka yang menikmati dan memainkannya. Seseorang akan menghayati sebuah musik apabila musik yang ia putar adalah musik kesukaannya.

Musik merupakan sebuah karya seni, karena di dalamnya terdapat sebuah unsur keindahan. Melalui seni musik kita selaku penikmatnya atau pemainnya dapat merasakan keindahan tersebut melalui lirik, alunan melodi, irama dan komposisi lainnya.<sup>231</sup>

### **Sebagai Media Penghibur**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seni musik merupakan suatu media yang dapat memberikan ketentraman dan kesejukan hati serta jiwa, maka disini fungsi seni musik juga termasuk sebagai salah satu media penghibur.<sup>232</sup>

Mendengarkan musik atau memainkan alat musik merupakan suatu langkah yang baik dalam menghilangkan rasa bosan setelah menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari.

### **Sebagai Media Komunikasi**

Seni musik selalu menyempipkan pesan-pesan moral dan luhur di dalam setiap lirik dan alunan lagu yang dinyanyikan. Pesan-pesan moral ini biasanya adalah nilai-nilai religius dan nilai nilai kebaikan untu kehidupan manusia.

---

<sup>230</sup> Alan Parkhurst Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964), 219.

<sup>231</sup> *Ibid.*, 223.

<sup>232</sup> *Ibid.*

Oleh karena itu fungsi seni musik merupakan sebagai media pengutaraan maksud pesan moral dan nilai-nilai tersebut dari sang pencipta karya kepada setiap para pemain dan pendengarnya.<sup>233</sup>

### **Sebagai Sebuah Simbol**

Selain selalu menyelipkan pesan moral disetiap liriknya, seni musik juga biasanya memiliki simbol yang dapat bermakna. Contohnya yaitu sebuah tempo muik. Tempo musik yang cenderung lambat biasanya memiliki makna bahwa lagu itu menceritakan tentang hal-hal yang sedih.

Oleh karena itu seni musik juga memiliki fungsi sebagai simbol atau perlambangan. Perlambangan disini juga tidak hanya sebatas bentu temponya, tetapi juga bisa dari lagunya. Contohnya lagu Indonesia Raya yang berarti simbol tersebut adalah lagu kebangsaan Indonesia

### **Sebagai Media Kebugaran Jasmani**

Seni musik merupakan seni yang dapat dirasakan melalui pendengaran dan penglihatan. Ketika seseorang sedang mendengarkan musik biasanya mereka akan sesekali menggerakkan tubuhnya sesuai dengan ritme musiknya. Itulah yang disebut fungsi musik sebagai respon fisik.

Seni musik mengandung daya rangsang yang dapat membuat siapa saja yang mendengarnya akan ikut bergerak dan membangkitkan sel-sel saraf manusia. Melakukan kegiatan olahraga akan lebih menyenangkan jika dilakukan sambil memutar musik. Musik dengan tempo yang cepat akan mempengaruhi gerakan tubuh kita, maka respon gerak. tubuh kita juga akan cepat.<sup>234</sup>

### **Sebagai Upacara Keagamaan**

Seni musik memiliki peranan penting dalam sebuah kegiatan atau acara keagamaan. Kesenian musik biasanya terdapat dalam acara pengajian, zikir dan tahlil, lalu juga dalam peringatan hari kematian seseorang dan masih banyak acara keagamaan lainnya juga.

---

<sup>233</sup> Ibid.

<sup>234</sup> Ibid.

### **Sebagai Media Pendidikan**

Dalam seni musik terdapat pesan moral atau norma-norma kehidupan yang ditulis oleh sang pencipta karya tersebut. Fungsi seni musik disini bisa menjadi sebuah metode pendidikan dan pembelajaran melalui kesenian musik

Nilai-nilai moral tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya para pemain musik dan pendengarnya ini dapat melaksanakan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam sebuah lirik lagu dalam kehidupannya.<sup>235</sup>

### **Sebagai Mata Pencaharian**

Seni musik dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti contohnya adalah seni musik dapat melahirkan pekerjaan yang nantinya dapat mendatangkan banyak penghargaan untuk seseorang, baik itu sebuah material ataupun non-material. Contoh kasusnya, seperti mengikuti lomba atau festival musik lainnya.<sup>236</sup>

### **Sebagai Integritas Sosial**

Seni musik mampu memberikan dampak pada proses pembentukan masyarakat di dalam sebuah kelompok sosial.<sup>237</sup> Seni musik membentuk satu kesatuan khusus di dalam masyarakat, dengan menonton pertunjukan musik mereka semua berkumpul menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi satu sama lain.

### **Kesimpulan**

Hadrah adalah sebuah tradisi atau kesenian yang dilakukan dengan cara melantunkan shalawat yang diiringi dengan suara alat musik. Grup kesenian hadrah Al-Ishlah didirikan pada tahun 2003, penyebab awal didirkannya grup kesenian hadrah Al-Ishlah ini adalah saat itu generasi muda di daerah setempat tidak memiliki wadah atau tempat yang menaungi mereka untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi.

<sup>235</sup> Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia," 106.

<sup>236</sup> Ibid.

<sup>237</sup> Alan Parkhurst Merriam, *The Anthropology of Music*, 226.

Kesenian hadrah memiliki banyak nilai-nilai keislaman yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian hadrah bagi masyarakat sangat mempengaruhi hati dan perasaan mereka. Nilai-nilai keislaman tersebut adalah nilai aqidah, nilai iman, nilai akhlak, nilai hiburan, nilai pendidikan, dan nilai sosial.

Hadrah merupakan suatu kesenian Islam. Sebagai suatu kesenian yang bergerak di dalam bidang musik, hadrah memiliki fungsi-fungsi dan kegunaan. Adapun fungsi dari kesenian tersebut adalah sebagai media pengungkapan ekspresi, sebagai media pendalaman estetis, sebagai media penghibur, sebagai media komunikasi, sebagai sebuah simbol, sebagai alat kebugaran jasmani, sebagai media keagamaan, sebagai media pendidikan, sebagai alat mata pencaharian, dan sebagai media integritas sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Abdus Shomad. 2020. "Sejarah Grup Kesenian Hadrah Al-Ishlah".  
*Wawancara*: 24 November 2020, Kantor Pengurus Grup Hadrah Al-Ishlah.
- Adrizaldi. 2020. "Sejarah Grup Kesenian Hadrah Al-Ishlah".  
*Wawancara*: 24 November 2020, Kantor Pengurus Grup Hadrah Al-Ishlah.
- Ai Shidqi Farchah Fauziyyah. "Genre Baru Kasidah Sufistik di Indonesia 2001-2010." *Historia Madania* 4 (2020).
- Alan Parkhurst Merriam. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press, 1964.
- Andra Zudantoro Nugroho. "Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Demila Wati. "Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran." Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018.
- Helene Bouvie. *Lebur! Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2002.

- Ibrahim Bafadhol. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Pendidikan Islam* 6 (2017).
- Khozinurrahman. "Seni Hadrah di Desa Lembung Barat Lenteng Sumenep Madura (Studi Tentang Nilai dan Fungsinya)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Lily Kai. "Definisi Cinta Menurutku." Last modified 2011. <https://www.kompasiana.com/lilykai/55007390a3331152635119b6/definisi-cinta-menurutku>.
- Saidul Amin. "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin," Juni 2019.
- Sidi Gazalba. *Islam dan Kesenian Relevansi Islam Dengan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Soerjono Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Taat Kurnita Yeniningsih. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Kesenian PMToh." *Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 8 (2007).
- Usman, Husaini. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Wahyu, Harpani Matnuh, Rita Purnama Taufiq Sari. "Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan Alhabsyi di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat." *Pendidikan dan Kewarganegaraan* 5 (2015).
- Wiflihani. "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia." *Antropologi Sosial dan Budaya* 2 (2016).
- Yusuf Al-Qardhawi. *Islam dan Seni*. Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- — —. *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah*. Bandung: Mujahid, 2001.
- "Hikayat Nama Jakarta." Last modified 2018. indonesia.go.id.



### BAB III BANGUNAN BERSEJARAH

#### 3.1 Sejarah Surau Tuo: Studi Kasus Perkembangan Dan Pengaruh Surau Tuo Taram Dalam Penyebaran Dan Pembelajaran Agama Islam Di Pedalaman Minangkabau Pada Abad Ke-19 Masehi

##### Latar Belakang

Minangkabau tidak terlepas dari fakta sejarah yang panjang baik dalam proses islamisasi yang diperkirakan sudah terkontaminasi dengan islam pada awal abad ke-17 masehi dan bahkan jauh sebelum itu, hingga pada abad ke-19 dalam gerakan paderi yang bertujuan untuk memurnikan islam yang sudah dianut oleh masyarakat minang yang pada saat itu para ulama yang baru saja pulang dari Mekkah, yakni: Haji Miskin, Haji Sumanik, Haji dan Haji Piobang.<sup>238</sup>

Para ulama yang sudah belajar banyak tentang islam melihat masyarakat Minangkabau melihat ada kekeliruan dalam praktek agama seperti mengkeramatkan kuburan, sabung ayam, berjudi, meninggalkan ibadah, minum tuak, dan pelanggaran agama lainnya. Sehingga hal tersebut menimbulkan perlawanan dari kaum adat yang menyebabkan terjadinya perang saudara.

Di sisi lain masyarakat Minang juga dalam mempertahankan daerahnya dari penjajahan Belanda yang ingin menguasai industri pertanian dan kekayaan alam Minangkabau, sehingga Belanda Memanfaatkan kondisi di Minangkabau yang saat itu sedang panas. Tetapi kesadaran dari kaum paderi dan kaum adat atas daerahnya akan diambil alih oleh Belanda, akhir masyarakat Minang menyatukan kekuatan dalam menentang penjajahan Belanda.

Meskipun dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda, penyebaran dan pengkajian islam tetap digiatkan oleh para ulama yang ada di Minangkabau. Tidak terkecuali penyebaran islam sampai ke pelosok-pelosok daerah Minangkabau seperti yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Mufti yang fokus menyebarkan di daerah Nagari

---

<sup>238</sup> H. M. Asroruddin dan M Amin. *Gerakan Paderi dan Mulculnya Modernisasi Pemikiran Islam di Indonesia*. El-Huda, Volume 11, Nomor 2.

Taram, Kecamatan Harau Bahkan mendirikan Surau yang sekarang disebut 'Surau Tuo Taram' sebagai media dakwah islam di masyarakat setempat.

Sehingga penulis termotivasi untuk mengkaji dan meneliti penyebaran islam di daerah pedalaman Minangkabau khususnya di Nagari Taram, Kecamatan Harau serta peranan dan fungsi Surau Tuo sebagai sentral pendidikan agama dan pengaruhnya bagi masyarakat setempat. Selain itu belum ada yang melakukan penelitian khusus terhadap judul penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana proses penyebaran islam di daerah pedalaman Minangkabau? Bagaimana sejarah berdirinya Surau Tuo Taram? Bagaimana peran dan fungsi Surau Tuo Taram sebagai media dakwah dan sentral pendidikan islam di Nagari Taram?

Tujuan Penelitiannya adalah Untuk mengetahui proses penyebaran islam di daerah Minangkabau khususnya di Nagari Taram. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Surau Tuo Taram. Untuk mengetahui peran dan fungsi Surau Tuo sebagai media dakwah dan sentral pendidikan islam di Nagari Taram.

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan beberapa penelusuran baik dari jurnal, skripsi, dan naskah bahkan penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang ahli dalam sejarah berdirinya dan peran Surau Tuo Taram dalam dakwah dan pendidikan islam di Nagari Taram.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Pipin Zahara, dkk Sebagai mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang tahun 2018 dengan judul: Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Makam Keramat Syekh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Pembahasan dalam jurnal tersebut mengenai bagaimana pengaruh dari Syekh Ibrahim Mufti di Nagari Taram sebagai tokoh yang menyebarkan islam sampai dia meninggal sehingga melahirkan Legenda Makam Syekh Ibrahim Mufti yang begitu di keramatkan di Surau ini.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Drs. Saharman, M. A dosen tetap UIN Imam Bonjol Padang dengan judul: Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau. Pembahasan dalam jurnal tersebut mengenai bagaimana asal usul surau dan

perkembangannya sebagai media pembelajaran islam di Minangkabau serta metode dan sistem pendidikan surau.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Prof. Azyumardi Azra, Ph.D., M.A., CBE. Dengan judul Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi. Pembahasan dalam buku tersebut mengenai bagaimana latar belakang historis sosiokultural Surau Minangkabau sebagai media dalam pendidikan islam.

### **Metode Penelitian**

Tahapan pertama dalam penelitian penulis melakukan heuristik, yang merupakan langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah. Langkah ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klasifikasi.<sup>239</sup> Terhadap sumber-sumber yang didapatkan berkaitan dengan tema yang sedang diteliti oleh penulis, sumber tersebut saya olah sebagai mana mestinya, dan dicari fakta sejarah yang akan direkonstruksi.

Pada tahapan ini, penulis mendapatkan beberapa sumber buku, jurnal dan wawancara yang saya dapatkan, pertama buku Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern yang ditulis oleh Bapak Drs. Alfurqon, M. Ag. Diterbitkan oleh DEEPUBLISH di Yogyakarta pada tahun 2020. Buku ini membahas mengenai sejarah, filosofi dan pendidikan islam melalui surau di Minangkabau.

Buku yang ditulis oleh Prof. Azyumardi Azra, Ph.D., M.A., CBE. Dengan judul Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi. Pembahasan dalam buku tersebut mengenai bagaimana latar belakang historis sosiokultural Surau Minangkabau sebagai media dalam pendidikan islam.

Selanjutnya penulis juga melakukan proses wawancara dengan Bapak Ratus Dt. Ulak Laksamano tokoh masyarakat yang ada di Taram. Beliau menjelaskan bahwa penyebaran islam di pedalaman minangkabau tepatnya di Nagari Taram tidak terlepas dari fakta sejarah yakni peranan Syekh Ibrahim Mufti pada abad ke-19 M. Beliau merupakan murid dari Syekh Burhanuddin yang berasal dari Palestina.

Setibanya di Taram Syekh Ibrahim Mufti melakukan penyebaran islam dengan melakukan pendekatan perdamaian dan

---

<sup>239</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Ombak, 2007), hlm. 96.

ternyata masyarakat Taram yang pada saat itu masih percaya dengan roh nenek moyang dengan melakukan pemujaan dan mengkeramatkan pohon-pohon besar ataupun sumber mata air. Setelah syekh Ibrahim menyebarkan syariat islam masyarakat langsung diterima dan memeluk agama islam tanpa ada penolakan ataupun perlawanan.

Sehingga Syekh Ibrahim Mufti mendirikan surau untuk media pembelajaran islam sehingga surau tersebut menjadi sentral pendidikan islam di Nagari Taram bahkan di Kabupaten 50 Kota hingga saat ini surau tersebut dikenal dengan Surau Tuo Taram.

Surau Tuo Taram sudah menjadi bagian terpenting bagi masyarakat Taram sehingga tidak bisa disia-siakan begitu saja. Selain itu, telah menjadi salah destinasi ziarah setiap tahunnya pada tanggal 27 Rajab. Banyak pengunjung dari berbagai daerah datang ke Surau Tuo ini baik untuk sholat maupun berkunjung ke kuburan yang konon merupakan makam dari Syekh Ibrahim Mufti.

Adapun beberapa sumber yang penulis dapatkan diantaranya buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel online yang penulis dapatkan.

Sumber tertulis; Buku *Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern* karya Drs. Alfurqon, M. Ag. Diterbitkan oleh DEEPUBLISH di Yogyakarta pada tahun 2020, Buku *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi* karya Prof. Azyumardi Azra, Ph.D., M.A., CBE. Tahun 2017 oleh Kencana di Yogyakarta. naskah, tesis, dan jurnal. Jurnal yang ditulis oleh Pipin Zahara, dkk Sebagai mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang tahun 2018 dengan judul: *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Makam Keramat Syekh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal yang ditulis oleh Drs. Saharman, M. A dosen tetap UIN Imam Bonjol Padang dengan judul: *Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau*.

Sumber Lisan Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ratus Dt. Ulak Laksamano tokoh masyarakat yang ada di Taram.

Setelah mengumpulkan sumber, langkah selanjutnya penulis melakukan verifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik, dalam melakukan

kritik penulis berhati-hati dan ragu akan setiap informasi yang-informasi yang dikandung oleh sumber sejarah tersebut.<sup>240</sup>

Pada tahap ini sumber yang telah didapat penulis menguji keasliannya dan kredibilitasnya, pertama dilihat dari keaslian sumber atau otentisitasnya, dilihat dari segi fisiknya bisa melalui tahap kritik ekstern, apabila ingin mencapai kebenaran dari sumber maka penulis melakukan kritik intern. Penulis dalam melakukan kritik ekstern dilihat dari tahun terbitnya, penulisnya, huruf yang digunakan dalam sumber, dan bahasa yang digunakan.

Penulis juga mengidentifikasi sumber itu merupakan sumber dari orang pertama atau sumber turunan, dan merupakan sumber ituh atau tidak utuh. Langkah tersebut dilakukan untuk menyakinkan bahwa sumber tersebut memang terpercaya dan tidak menjadi kesalahan sumber untuk masa mendatang. Langkah selanjutnya untuk mengetahui sumber itu jujur atau dapat dipercaya dan benar. Peneliti melakukan langkah menganalisa sifat sumber, sumber itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut benar atau tidak.

Dalam pengaplikasiannya, penulis mengambil sampel penulis menggunakan sumber tetulis yang penulis dapatkan dari naskah.

Buku yang ditulis oleh Prof. Azyumardi Azra, Ph.D., M.A., CBE. Dengan judul Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi. Pembahasan dalam buku tersebut mengenai bagaimana latar belakang historis sosiokultural Surau Minangkabau sebagai media dalam pendidikan islam. Dalam buku tersebut hanya menjelaskan bagaimana transisi tradisi yang ada di Minangkabau menuju modernisasi dan bagaimana latar belakang sosialkultural Surau Minangkabau sebagai media dalam Pendidikan sehingga penulis sangat kesulitan dalam menacari informasi lebih rinci

---

<sup>240</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin 'Umar, dkk, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80

terhadap judul yang penulis tulis. Dengan demikian, sumber informasi pada buku tersebut terfokuskan pada Pendidikan Islam dan kemunduran Pendidikan yang terjadi di Minangkabau.

Setelah mengumpulkan sumber melalui tahapan heuristik dan sudah lolos melewati tahap pengujian validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensintesis sumber-sumber menjadi fakta sejarah.<sup>241</sup>

Sumber-sumber yang valid atau sudah lolos uji validasi pada tahap kritik, penulis berusaha melihat fakta yang ada penulis menggunakan pendekatan-pendekatan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya Metodologi Sejarah yang terdapat tiga pendekatan, yaitu pendekatan kajian teks ini dapat dilihat sejarah berdirinya Surau Tuo sebagai media sentral pendidikan bagi masyarakat.

Selanjutnya pendekatan konteks, dalam sumber yang penulis dapatkan pendekatan konteks ini yaitu fungsi dari Surau Tuo adalah sebagai media dakwah dan pembelajaran pendidikan Islam di Nagari Taram.

Selanjutnya Pendekatan hubungan teks dengan masyarakat, dengan adanya surau ini tentu sangat berpengaruh terhadap sosialkultural masyarakat Minangkabau.

Pada tahapan akhir ini (historiografi/ penulisan sejarah), data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik, kritik dan interpretasi diolah menjadi bentuk tulisan yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

Pada bagian awal (suplemen awal) rencana penelitian yang berjudul Sejarah Surau Tuo: Studi Kasus Perkembangan dan Pengaruh Surau Tuo Taram dalam Penyebaran dan Pembelajaran Agama Islam di Pedalaman Minangkabau pada Abad ke-19 Masehi

---

<sup>241</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102-103.

ini terdapat kata pengantar yang ingin penulis sampaikan pada pembaca dan dilanjutkan pada daftar isi yang penulis buat untuk memudahkan pencarian konten yang terdapat pada laporan ini.

Bentuk penulisan laporan penelitian ini, penulis membagi ke dalam empat bab dan beberapa bab memiliki sub bab yang terperinci, gambarannya sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang di dalamnya berisi: Latar belakang (mengapa penelitian ini dilakukan); rumusan masalah (masalah yang diangkat/ dikaji); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber terkait tema); metode penelitian (langkah-langkah dalam penulisan).

Bab II membahas sejarah berdirinya Surau Tuo, peran dan fungsi sebagai media dakwah dan sentral pendidikan islam di Nagari Taram serta pengaruhnya terhadap sosialkultural masyarakat.

Bab III yaitu kesimpulan dan saran, lalu diakhiri dengan daftar pustaka.

### **Sejarah masuknya islam di Minangkabau**

Ada dua pendapat yang bisa dipegang tentang kapan masuknya Islam ke Minangkabau, pertama pendapat Hamka yang menyatakan Islam telah masuk ke Minangkabau sekitar abad ke 7 Masehi. Pendapat Hamka ini, bisa dikuatkan melalui sejarah perdagangan orang Arab ke berbagai belahan dunia. Khususnya, masalah masuknya Islam awal ke Minangkabau. Menurut Afrinaldi yang dikutip dari Imam Maulana, dalam Silfina Hanani (2007:52) menceritakan dalam catatan sejarah klasik Mubalighul Islam disebutkan pada dasarnya Islam telah masuk ke Minangkabau pada tahun 580H. Masuknya Islam ini diawali dari sejarah terdamparnya saudagar Arab di perairan Minangkabau, yang kemudian menemukan perkampungan penduduk. Saudagar itu bernama Saidi Abdullah. Mereka diterima oleh penduduk dan sebagai anggota masyarakat. Melalui Saidi Abdullah ini pula Islam diperkenalkan kepada keluarga yang menerimanya. Kemudian kawin dengan putri kepala dusun yang konon kepala dusun tersebut berasal dari

keturunan Raja Pagaruyung. Dusun yang dihuni dan sekaligus sebagai tempat penyebaran Islam itu adalah kampung durian yang terletak dipinggir kota Padang Sebelah Timur. Namun, setelah Saidi Abdullah meninggal, maka terjadi kekosongan-kekosongan penyebaran Islam, bahkan masyarakat kembali kepada agama lamanya. Perkembangan Islam pada masa awal, kajian sejarah lebih terfokus pada peran Burhanuddin, setelah ia kembali menuntut ilmu bersama seorang guru di Aceh yang bernama Alkalani Amin bin Abd Rauf Singkil Al Jawi bin Alfansyuri. Kehadiran Burhanuddin, pada masa awal ini disebut-sebut sebagai peletak dasar Islam di Minangkabau, namun jika menilik pada alur sejarah, sebelum itu Islam sudah hadir di Minangkabau tetapi akibat tidak adanya survivalisme maka agama Islam dalam pengamalan masyarakat Minangkabau mengalami pasang surut.<sup>242</sup>

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang menganut sistem matrilineal (garis keturunan dari ibu).<sup>243</sup> Wilayah minangkabau berdasarkan geologis sosiografis terdiri dari dua kutub, yakni rantau dan *darek*. Masing-masing memiliki tipologi dan restrukturisasi adat dan agama, namun saling melengkapi. Wilayah rantau merupakan wilayah yang geologis yang terletak di pesisir pantai sedang untuk wilayah *darek*, terletak di daerah pegunungan yang subur dan penghasil agrikultural.

Dalam penyebaran Islam di Minangkabau wilayah rantau menjadi arti penting untuk dikaji dan sebagai pedoman sejarah. Karena kedatangan Islam ke Nusantara tidak lepas dari proses

---

<sup>242</sup> Afrinaldi. *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Minangkabau*. Ta'dib Volume 12, No. 2. 2009

<sup>243</sup> Sistem matrilineal masuk kedalam kekerabatan Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah matrilineal India Selatan yang masuk ke wilayah ini. Sistem kekerabatan yang dibawa oleh pedagang India pada masa pra-Islam. Kemudian kemudian para pedagang ini bermukim di Pariaman (Nagari pertama orang Minangkabau)



interaksi ekonomi antara pedang asing dengan pedagang pribumi.<sup>244</sup> Wilayah pesisir lebih metropolitan daripada wilayah pegunungan, karena wilayah pesisir sering berinteraksi dengan para pedagang asing.

Dalam penyebaran islam di daerah pesisir atau rantau menjadi wilayah sentral perkembangan islam. Informasi sejarah ini dapat dilihat dari tradisi keagamaan yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin di pantai Ulakan Pariaman. Metode yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin yaitu dengan pendekatan persuasif dan dengan hati-hati mencoba menerapkan islam dalam kehidupan.

Penyebaran secara persuasif ini, berkembang dan direspon oleh masyarakat, kemudian Syekh Burhanuddin lebih leluasa dalam menyebarkan islam, dan didirikanlah surau untuk menyebarkan islam lebih lanjut. Inilah awalnya, surau dijadikan sebagai media pembelajaran syariat islam terhadap masyarakat Minangkabau.<sup>245</sup>

*Darek* merupakan daerah geologis alam Minangkabau, yakni tempat berkembangnya pusat kebudayaan yang ditandai dengan adanya kerajaan Paruyung di Tanah Datar. Selain itu, daerah ini pertanian yang subur dan pusat kultural Minangkabau yang dibangun oleh tiga *luhak*, yakni *Luhak Nan Tuo*, *Luhak Agam* dan *Luhak Nan Bungsu*. *Luhak Nan Tuo* merupakan *luhak* yang paling tua dan sekaligus menjadi pusat dari kerajaan Minangkabau dimana Pagaruyung sebagai mentropolisme sekaligus menjadi nama kerajaan yang diperintah oleh raja pertamanya Adityawarman.<sup>246</sup>

Di samping itu, *darek* juga telah meletakkan dasar *adat basandi syarak, starak basandi kitabullah*, dengan dilakukannya perjanjian kesepahaman antara kaum agama dengan kaum adat di Bukit

<sup>244</sup> Kira Kagazumi. *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang Perubahan Sosial Ekonomi abad 19 dan 20 dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia, 1986. Hlm 80.

<sup>245</sup> Silfia Hanani, M.Si. *pendekatan Pendidikan dalam Pendiffusian Ajaran dan Pemikiran Ulama*. Maret 2006.

<sup>246</sup> *Ibid.* Aditiawarman, disebut-sebut sebagai raja pertama Pagaruyung yang beragama Hindu, dalam catatan Kato, Aditiawarman ini mempunyai pertalian darah dengan Dharmasraya.

Marapalam pada tahun 1668. Perjanjian itu merupakan momentum diterimanya Islam sebagai agama bagi masyarakat Minangkabau. Dengan diterapkannya norma kehidupan tradisional *cupak*.<sup>247</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Ratus Dt. Ulak Laksamano di Nagari Taram yang mengetahui sejarah penyebaran islam yang diwarisi secara turun temurun. Menurut keterangan beliau, awal mulanya masyarakat Nagari Taram memiliki kepercayaan terhadap roh nenek moyang, seperti menyembah pohon besar dan sumber mata air, selain itu ada beberapa masyarakat yang beragama hindu karena pengaruh dari kerajaan Pagaruyuang.

Namun kerajaan Pagaruyuang telah memeluk agama islam, sedang pada daerah pedalaman Minangkabau belum seutuhnya menganut agama islam. Lalu datanglah Syekh Ibrahim Mufti ke pedalaman Minangkabau khususnya di Nagari Taram untuk menyebarkan islam secara menyeluruh di Minangkabau.

Setibanya Syekh Ibrahim Mufti di Nagari Taram, ia langsung memperkenalkan dan mengajarkan islam kepada masyarakat setempat, namun hebatnya masyarakat langsung menerima islam tanpa ada perlawanan, sehingga proses islamisasi berjalan dengan lencer dan masyarakat sangat menghormati Syekh Ibrahim Mufti sebagai orang yang memiliki karomah.

Selain menyebarkan islam Syekh Ibrahim Mufti juga membantu masyarakat disegi irigasi. Yaitu Syekh Ibrahim Mufti mengajak masyarakat untuk membuat aliran irigasi dari sungai "Kapalo Banda" ke persawahan masyarakat. Tetapi air irigasi tersebut tidak kunjung mengalir ke persawahan masyarakat sehingga Syekh Ibrahim Mufti mengajak masyarakat baik laki-laki maupun perempuan untuk mengambil wudhu guna melaksanakan sholat meminta hujan. Setelah itu turunlah hujan dan air irigasi pun mengalir ke persawahan masyarakat.

---

<sup>247</sup> *Ibid.*

Dari kejadian tersebut masyarakat semakin banyak yang menganut agama islam dan yakin akan ajaran islam tersebut. Dan Syekh Ibrahim Mufti dengan bantuan masyarakat mendirikan Surau sebagai media untuk memudahkan dalam proses islamisasi dan pengkajian syariat islam.<sup>248</sup>

Surau menurut pola adat Minangkabau sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba merupakan kepunyaan kaum atau individu. Surau didirikan sebagai pelengkap suatu nagari yang berfungsi untuk tempat rapat, berkumpul dan bermalam anak-anak muda serta orang tua lelaki yang sudah uzur.<sup>249</sup> Lebih jauh Azyumardi Azra mengemukakan bahwa surau berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil balig dan orang tua yang telah uzur. Hal ini sangat erat hubungannya dengan ketentuan adat, bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah gadang di rumah orang tuanya sendiri, sedangkan kamar yang ada di rumah gadang adalah untuk anak gadis<sup>250</sup>.

Dengan demikian, surau merupakan tempat untuk menimbah ilmu agama seperti belajar membaca al-quran dan pengajian-pengajian, selain itu surau juga dijadikan sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah, tetapi Sebagian juga dijadikan sebagai tempat tinggal bagi laki-laki yang sudah baligh dan dewasa tapi tidak mempunyai rumah dalam artian "miskin".

Dengan masuknya Islam ke Minangkabau, surau turut mengambil peran sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran bagi Islam. Kehadiran surau sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pertama sekali dimunculkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman, hingga surau menyebar keseluruh penjuru di Minangkabau.

---

<sup>248</sup> Wawancara dengan Bapak Ratus Dt. Ulak Laksamano

<sup>249</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1989), cet.5, h.315

<sup>250</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Ciputat, PT Logos Wacvana Ilmu, 2003), h.8

Surau adalah suatu lembaga pendidikan Islam terkenal di Indonesia. Berasal dari Sumatera Barat khas Minangkabau. Satu karya yang muncul dalam kajian lembaga pendidikan Islam Indonesia adalah ditulis oleh H. Mas'ood Abidin, seorang ulama Minangkabau yang. Buku memaparkan Surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat yang bisa mencetak ulama-ulama besar Indonesia. Menggambarkan dinamika surau, dimulai dari kemunculan, tokoh-tokoh pengembangnya, kontribusi dalam pembentukan masyarakat Minangkabau dan mewarnai Islam di Indonesia pada awal abad ke-19.<sup>251</sup>

Surau merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islamisasi kebudayaan Minangkabau itu sendiri. Sama halnya dengan pesantren di pulau Jawa, surau juga merupakan lembaga adat yang mengalami proses Islamisasi. Sebelum datangnya Islam, surau merupakan tempat penyembahan terhadap nenek moyang yang biasanya didirikan di daerah-daerah perbukitan atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya. Kata "surau" merupakan kata yang sudah banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani. Penggunaan lembaga surau di setiap wilayah Melayu-Indonesia ini memiliki kesamaan yaitu sebagai tempat penyembahan dan lembaga adat.<sup>252</sup>

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau pertama kali didirikan oleh Syaikh Burhanuddin (1066-1111 H/ 1646-1591 M) di Ulakan. Di surau inilah Syaikh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa murid yang menjadi ulama yang berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam di Minangkabau.<sup>253</sup>

---

<sup>251</sup> Ikhsan Hakim. *Tentang Sejarah Surau di Minangkabau*. 2016. Yogyakarta

<sup>252</sup> Hasan Madmarn. *The Pondok and Madrasah in Patani*.

<sup>253</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (

Ciputat: Logos, 2003), 9.

Pendidikan Islam yang dijalankan di surau memiliki karakteristik pendidikan yang sama dengan lembaga pesantren yang dikenal di Jawa. Secara historis surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang lengkap merupakan komplek bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau-suruau kecil yang menjadi pemondokan para santri yang belajar. Jika dilihat dari ukuran surau, maka dapat dibagi kedalam tiga kategori. Pertama, surau kecil yang dapat menampung sampai 20 murid. Surau ini pada umumnya digunakan sebagai tempat sholat dan belajar mengaji. Kedua, surau sedang yang dapat menampung murid sampai 80 orang. Ketiga, surau besar dapat menampung murid 100-1000 orang. Surau-suruau besar biasanya berkembang karena para tuanku yang terkenal mampu menarik ratusan bahkan ribuan murid. Surau besar inilah yang memiliki pemondokan-pemondokan dan dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Sehingga surau bisa dikatakan sebagai Pesantren perspektif Minangkabau.<sup>254</sup> Aspek penting dari surau sebagai lembaga pendidikan Islam sebagaimana juga dimiliki oleh pesantren adalah penekanan kepada pengetahuan lisan (hafalan) dengan mengkaji teks-teks klasik.

Menurut RA. Karn sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra mengatakan bahwa Istilah “surau” kadang-kadang dibaca suro telah tersebar luas di Asia Tenggara. Istilah tersebut telah sejak lama berkembang di daerah Minangkabau, Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, demikian juga di Semenanjung Malaysia dan Petani Thailand Selatan. Kata “surau” menurut bahasa Melayu, berarti “Tempat”, atau tempat untuk beribadah.<sup>255</sup>

Di Minangkabau istilah ini telah dikenal sejak zaman Hindu-Budha. Adityawarman Raja Pagaruyung mendirikan jenis bangunan yang sama –dengan surau dimana berkumpul dan bermalam para pemuda yang telah akhil balig, disekitar Bukik Gombak pada tahun

---

<sup>254</sup> Azra, Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi (Ciputat: Logos, 2003), 88.

<sup>255</sup> Azyumardi Azra, loc-cit, h. 47

1356, yang disebut biara. Para pemuda itu diajarkan pengetahuan keagamaan, yang berguna untuk kehidupan sosial mereka.<sup>256</sup>

Sidi Gazalba mengatakan bahwa, surau atau langgar pada mulanya merupakan unsur kebudayaan asli suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang di anut. Setelah Islam masuk ke Nusantara, Surau menjadi bangunan Islam. Dahulu Surau adalah tempat bertemu, berkumpul, dan tempat tidur bagi pemuda pemuda dan lelaki yang sudah tua terutama duda. Selain di Minangkabau bangunan sejenis terdapat juga di Mentawai, dan disebut Uma, di Toraja Timur dinamakan Lobo, di Aceh dinamakan Meunasah, dan di Jawa disebut Langgar.<sup>257</sup>

Surau menurut pola Adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum atau Indu dan Indu merupakan bagian dari suku, sedangkan Surau adalah pelengkap rumah gadang, namun tidak setiap rumah gadang memilikinya, karena surau yang telah ada masih dapat menumpang para pemuda.<sup>258</sup> Selain itu Surau juga berfungsi tempat bermalam bagi para musafir dan para pedagang, Bila mereka melewati suatu desa dan kemalaman dalam perjalanan.<sup>259</sup>

Dengan demikian, surau selain tempat bermalam dan berkumpul setelah islamisasi surau juga berfungsi sebagai tempat ibadah sholat lima waktu, tempat mengaji, dan pembelajaran agama. Dengan perkembangannya surau juga dijadikan sebagai tempat suluk tarekat-tarekat yang berkembang di Minangkabau. Jadi surau mempunyai multi fungsi, karena juga digunakan sebagai tempat mencari informasi dan tempat sosialisasi para pemuda.

Setelah ajaran Islam mulai meluas di Nusantara sekitar paruh ke dua Abad ke-17, maka para ulama dalam menyebarkanannya

<sup>256</sup> Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a changing Peasant Economy* Central Sumatera,

1784-1847, (London: Curzon Press, 1983), p.120-121

<sup>257</sup> 6 Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989),

Cet. Ke-5, h.314-315

<sup>258</sup>Ibid., h.315

<sup>259</sup>Azyumardi Azra, *op.cit.*, p.22

tidak mengadakan perubahan secara drastis terhadap bangunan kudus yang sudah ada (Surau, Langgar, Meunasah dan sejenisnya), Sebagai taktik dakwah hal ini ternyata bijaksana. Fungsi dan makna bangunan kudus ini di tambah dengan fungsi dan makna Mesjid ( dalam Islam). Dibeberapa daerah sering juga terdapat Mesjid yang dibangun di dekat surau, atau dua duanya sengaja di bangun berdekatan.<sup>260</sup>

Di Minangkabau surau dimiliki oleh setiap suku (paling sedikit terdapat empat macam suku dalam setiap nagari yaitu piliang, chaniago, melayu, dan mandailing).<sup>261</sup> Biasanya surau di kelola oleh seorang pejabat suku yang bertugas dalam bidang keagamaan, yang disebut Malin ('alim). Ia adalah salah satu dari ke empat orang pemimpin suku, yaitu disebut Orang Empat Jenis.<sup>262</sup>

Menurut Mahmud Yunus, surau yang didirikan Burhanuddin di Ulakan merupakan cikal bakal sebuah lembaga pendidikan Islam pertama semacam pesantren di Pulau Jawa. Walaupun belum di temukan dalam sejarah bagaimana sistem dan metode pendidikan yang di pakai serta literatur-literatur yang digunakan di surau tersebut, namun yang jelas tokoh ini telah merintis suatu sistem Pendidikan Islam melalui surau secara lebih teratur.<sup>263</sup>

Kemudian surau sebagai lembaga pendidikan Islam juga berkembang dengan baik melalui murid Syekh Burhanuddin ke pedalaman Minangkabau, seperti di Kapas-Kapas, Mangsiang dekat Padang Panjang, Koto Laweh, dan Koto Tuo Cangking IV angkat (Agam).<sup>264</sup> Sedangkan di Lima Puluh Kota surau yang terbesar pada akhir abad 18 terdapat di Taram, dan Talawi (Tanah Datar),<sup>265</sup> yang

---

<sup>260</sup>Sidi Gazalba, *op.cit.*, h.316

<sup>261</sup>M.Sanusi Latief, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", Disertasi (Jakarta: Perpustakaan

IAIN "syarihidayatullah, 1988), h.33

<sup>262</sup> Mahmud Yunus, *op-cit*, h. 23

<sup>263</sup> Mahmud Yunus, *Ibid.* h. 19

<sup>264</sup> Christin Dobbin, *op.cit.* h. 45

<sup>265</sup> Christine Dobbin, *op cit*, h..120-12

mana pada daerah ini rakyatnya hidup Makmur dengan hasil pertanian, perdagangan dan pertambangan.

### **Sejarah Berdirinya Surau Tuo Taram**

Surau Tuo Taram terletak di Jorong Cubadak, Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Menurut bapak Ratus Dt. Ulak Laksamano awal mula berdirinya surau ini pada abad ke-19 Masehi atas gagasan dari Syekh Ibrahim Mufti sebagai media penyebaran dan pembelajaran islam di Nagari Taram. Dan surau ini telah mengalami renovasi tanpa menghilangkan arsitektur aslinya.

Namun disumber lain penulis temukan bahwa berdirinya Surau Tuo Tara mini pada abad ke-17 Masehi yang didirikan oleh Syekh Ibrahim Mufti yang dihormati masyarakat setempat sebagai wali (orang suci islam) atau masyarakat lebih akrab memanggil 'Beliau Taram'. Surau ini juga sebagai pusat praktik keagamaan di Lima Puluh Kota dan tempat sakral terutama terkenal dengan suluk sufi-nya Naqsyabandiyah. Disamping itu, beberapa Syekh juga dimakamkan di samping surau ini. Namun pada abad ke-20 surau ini direnovasi karena kondisinya sudah tidak memungkinkan, tetapi arsitektur atau bangunan aslinya tetap dipertahankan guna untuk melestarikan warisan sejarah.<sup>266</sup>

Dilegendakan bahwa, ketika seorang murid bermimpi bertemu beliau. Dalam mimpi tersebut diberitahukan jika Syekh Ibrahim Mufti telah meninggal. Jika ingin melihat kuburankunya. Lihatlah pada malam 27 Rajab dengan melihat cahaya dari tanah. Dari tempat cahaya muncul-lah Syekh Ibrahim Mufti. Legenda tersebut masih dipercaya oleh masyarakat setempat sampai saat ini.<sup>267</sup>

Selain itu, sebagai pusat muslim tertua, surau ini juga menjaga tradisi menulis dan menyalin naskah. Sebelumnya, surau ini

<sup>266</sup> Dr. Irina Katkova, Independent Researcher: Endangered manuscripts of Western Sumatra Collections of Sufi Brotherhoods. Jurnal. 2008.

<sup>267</sup> Pipin Zahara, *dkk*. Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Makam *Syekh Ibrahim Mufti* dinagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.



memiliki banyak koleksi manuskrip beberapa ratus sampel tetapi sebagian besar menghilang, hanya menyisakan 14 naskah manuskrip yang disimpan sampai saat ini, 10 diantaranya dalam kondisi yang sangat buruk dan 4 sisinya di awetkan di rumah Ramli Dt. Marajo Basa.<sup>268</sup>

Peran dan Fungsi Surau Tuo Taram sebagai Media Dakwah dan Sentral Pendidikan Islam di Nagari Taram. Melihat kronologis sejarah dan perkembangan Pendidikan islam di Minangkabau, maka periode Pendidikan islam munculnya surau sebagai Lembaga Pendidikan islam hingga berdirinya madrasah-madrasah. Pendidikan islam di Minangkabau dilaksanakan sepenuhnya di surau, baik pada tingkat permulaan maupun pada tingkat lanjutan, sedikit berbeda dengan denga napa yang terjadi di Pulau Jawa, dimana Pendidikan islam tingkat permulaan hanya berlangsung di langar, sedangkan tingkat lanjutannya terlaksana di pesantren.<sup>269</sup>

Sistem Pendidikan islam lama yang berlangsung di surau-surau atau langgar, dalam beberapa hal memiliki kemiripan dengan pola pendidikan Hindu dan Budha. Surau dan pesantren serupa dengan sistem asrama Hindu dan Budha, begitu pula semenjak metode yang dipakai. Hubungan yang erat dan kekal antara guru dengan murid, serta dalam hal pengumpulan dana.<sup>270</sup>

Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di surau adalah ceramah dan resitasi, kadang kala diskusi. Pelajaran disampaikan secara lisan kepada murid-murid yang duduk dalam satu lingkaran di depan syekh (sebutan kiyai untuk surau).<sup>271</sup> Dengan demikian murid-murid menerima pelajaran-pelajaran di surau sambil duduk bersila, jadi tidak memakai bangku atau kursi dan meja. Guru (syekh) juga duduk seperti adanya saat ini. Lama mengajar tidak

---

<sup>268</sup> Dr. Irina Katkova, Independent Researcher: Endangered manuscripts of Western Sumatra Collections of Sufi Brotherhoods. Juornal. 2008.

<sup>269</sup> Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. Bandung. CV Ilmu, 1976.

<sup>270</sup> *Ibid.*, halm 112-113.

<sup>271</sup> Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: 1982, cet ke-1 h. 28.

ditentukan, ada yang dua, tiga, empat atau lima tahun lamanya sesuai dengan kecerdasan masing-masing.<sup>272</sup>

Ada murid yang dapat menamatkan al-Qurân dalam dua atau tiga tahun, kemudian diulang kembali untuk memperbaiki bacaannya sampai tamat. Di surau Abdurrahaman, ia sendiri qari yang pertama dan termasyur diadakan acara khatam al-Quran sekali setahun, sebagai pengakuan terhadap murid yang telah tamat membaca al-Quran dan sekaligus untuk menyemarakkan dan menggairahkan minat baca murid-murid terhadap al-Quran.<sup>273</sup>

Kemudian metode yang dipergunakan dalam mengajarkan kitab fiqih dan tafsir seperti yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus sama dengan metode mengajar ilmu nahwu, yaitu pertama membaca matan dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan kata demi kata. Dan terakhir diterangkan maksud dan pengertian matan tersebut dengan bahasa daerah (Melayu).<sup>274</sup> Metode ini dapat dikatakan tidak efisien dibandingkan dengan metode yang diterapkan saat ini, dan tidak jelas apa tujuan pembelajaran dilakukan, apakah cara menerjemah, pengertian teks, atau kosa kata bahasa Arab, sehingga dalam satu jam pelajaran tidak jelas pokok bahasannya.

Karakteristik sistem pendidikan surau dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: Klasifikasi surau berdasarkan jumlah murid Verkerk Pistorious, seorang pejabat Belanda, seperti yang dikutip Azyumardi Azra, pernah mengunjungi Minangkabau guna mengamati berbagai lembaga keagamaan di daerah ini. Ia pun membagi surau-surau yang dikunjunginya ke dalam tiga kategori : Surau kecil, yang dapat menampung sampai 20 murid. Surau sedang, yang dapat menampung sampai 80 murid. Surau besar, yang dapat menampung 100 sampai 1000 murid.

Surau kecil kurang lebih sama dengan surau keluarga atau sedikit lebih luas dari itu, yang umumnya dikenal sebagai surau mangaji (surau tempat belajar membaca Al-Quran dan melakukan

---

<sup>272</sup> Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 65

<sup>273</sup> Edwar, (ed), *op.cit.*, h.10

<sup>274</sup> Mahmud Yunus, *op.cit.*, h.48

shalat). Surau kategori ini lebih kurang sama dengan "langgar" atau mushalla. Jenis surau seperti ini biasanya hanya mempunyai seorang guru yang sekaligus bertindak sebagai imam surau. Sebaliknya, surau sedang dan besar dengan sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama dalam pengertian lebih luas. Dengan kata lain, surau sedang dan surau besar tidak sekadar berfungsi sebagai rumah ibadah seperti yang dilakukan surau mangaji, tetapi yang lebih penting, sebagai pusat pendidikan agama di mana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada murid-murid.<sup>275</sup>

Surau sebagai lembaga pendidikan lengkap atau besar merupakan komplek bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau-surau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di surau. Prototype surau seperti ini adalah Surau Ulakan yang didirikan Syekh Burhanuddin. Selanjutnya surau seperti ini dikembangkan ke wilayah Darek, seperti Surau Koto Tuo (Tuanku Nan Tuo) Agam yang memiliki distingsi dalam bidang tafsir; Surau Kotogadang yang terkenal sebagai pusat ilmu mantiq dan ma'ani; Surau Sumanik, tersohor kuat dalam tafsir dan fara'id; Surau Kamang, terkenal karena kuat dalam ilmu-ilmu bahasa Arab; Surau Talang, dan Surau Salayo, yang keduanya terkenal dalam bidang Nahu-Sharaf. Keseluruhan surau ini mencapai puncak kejayaannya dalam masa pra-Padri.

Setelah murid-murid menamatkan tingkat pengajian al-Qurân, sebahagian mereka ada yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu tingkat pengajian Kitab, yang memberikan pelajaran Ilmu Nahwu dan Sharaf (Gramatika Bahasa Arab), Ilmu Fikih, Ilmu Tafsir dan ilmu Tasawuf.<sup>276</sup> Selain mata pelajaran yang disebutkan, menurut Snouck Hugronje Hadits, Selayu, dan Pi'i diajarkan juga pada tingkat pengajian Kitab, tetapi sebutan untuk

---

<sup>275</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. hal. 87-88

<sup>276</sup> Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 42-45

dua yang terakhir belum diketahui maksudnya sampai sekarang.<sup>277</sup> Materi Pelajaran sepenuhnya ditentukan oleh guru (syekh) dan materi itu disesuaikan dengan umur dan kemampuan masing-masing murid (orang siak). Pelajaran tasawuf dan tarekat diberikan kepada murid (orang Siak) yang telah dewasa, seperti yang telah berlangsung di surau Abdurrahman Batuhampar.<sup>278</sup> Barangkali pembatasan demikian diadakan, agar mereka (dewasa) yang telah memiliki kedua ilmu, yaitu Syari'at dan Tasawuf, dapat menjaga keseimbangan keduanya dalam pengamalan sehari-hari dan tidak terfokus pada praktek tarekat semata, yang dapat membawa kepada kejumudan.<sup>279</sup>

Dengan hadirnya surau tuo Taram telah menjadi peradaban terpenting di Nagari Taram, karena surau ini telah menjadi fungsi dakwah dalam islam dan pusat Pendidikan islam yang berlangsung masa dari masa sampai saat ini. Banyak anak-anak muda dari Nagari Taram yang belajar untuk menuntut ilmu di surau ini bahkan surau ini menjadi sentral Pendidikan pertama yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain menjadi pusat pembelajaran islam Surau Tuo Taram ini juga melestarikan tradisi menulis kembali naskah-naskah yang sudah ada semenjak Sykeh Ibrahim Mufti sampai saat ini masih dipertahankan oleh keluarga dan pewaris dari naskah.

Surau Tuo Taram juag berkembang sebagai pusat pembelajaran tarekat, seperti Tarekat Naqsyabandiyah. Bagi masyarakat, surau tersebut biasa di sebut surau suluk, karena ada aktifitas khalwat di surau tersebut yang lebih populer dengan sebutan bersuluk.

Surau Suluk merupakan pusat pembelajaran dan ibadah bagi kaum muslimin yang pengamalan keagamaanya menganut corak Tarekat Naqsyabandiyah. Agama Islam bercorak Tarekat

<sup>277</sup> INIS, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje, terjemahan Soedarso Soekarno*, (Jakarta:

1993), Jilid 7, h.38

<sup>278</sup>M.Dawam Rahardjo, (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah.*, (jakarta P3M, 1985) Cet. Ke-1, h.162 ; Edwar, (ed.), *op.cit* ; h.8

<sup>279</sup> Saharman. *Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau.*

Naqsyabandiyah telah menjadi pengamalan keagamaan di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Mengenai masuknya Tarekat ini menurut Azyumardi Azra di bawa oleh Jamalal-din seorang Minangkabau pada paruh pertama abad ke 17 (Azra 2004:369). Hubungan penganut Tarekat Naqsyabandiyah di nusantara, termasuk dari Minangkabau dengan pusat Tarekat Naqsyabandiyah Makkah sebelum abad ke 20 terus berlangsung. Jabal Abi Qubais merupakan tempat penting bagi penganut Tarekat Naqyabandiyah di Nusantara.<sup>280</sup>

Namun seiring perkembangan zaman dan banyaknya bermunculan sekolah-sekolah, pesantren-pesantren, fungsi surau sebagai media pembelajaran semakin dilupakan. Namun masih ada beberapa surau yang masih berfungsi sebagai media majelis ta'lim dan mengaji di waktu subuh atau sore untuk anak-anak.<sup>281</sup>

### **Kesimpulan**

Awal mulanya islam masuk di pedalaman Minangkabau tepatnya di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota diperkirakan pada abad ke-19 yang ditandai dengan datang seorang ulama yang berasal dari Palaestina yaitu Syekh Ibrahim Mufti yang dihormati sebagai orang yang memiliki karomah dalam dakwahnya di Nagari Taram.

Setibanya Syekh Ibrahim Mufti di Nagari Taram, beliau langsung menyebarkan islam dengan pendekatan persuasif, namun hebatnya masyarakat setempat langsung menerima islam tanpa ada perlawanan sedikitpun. Masyarakat Taram yang pada awalnya masih percaya terhadap roh nenek moyang dan ada pula yang beragama hindu akibat pengaruh kerajaan Majapahit telah merubah menganut agama islam.

---

<sup>280</sup> Hariadi. *Surau Suluk, Mursyid dan Pengobatan Tradisional di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol 3, No 2. 2017

<sup>281</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ratus Dt. Ulak Laksamano. Beliau adalah seorang pemimpin suku yang berkewajiban menjaga dan melestarikan Surau Tuo Taram.

Dalam dakwahnya Syekh Ibrahim Mufti mendirikan sebuah surau sebagai pusat dan media dakwahnya yang sekarang dikenal dengan Surau Tuo Taram karena surau ini merupakan surau pertama yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Surau Tuo Taram menjadi pusat dan media dakwah islam sehingga surau ini sempat menjadi sentral pendidikan agama islam di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Namun dengan seiring berkembangnya zaman banyak bermunculan sekolah-sekolah dan pesantren, surau yang awalnya menjadi sentral pendidikan perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Dan surau kini hanya berfungsi sebagai tempat beribadah. Tetapi masih ada beberapa surau masih difungsikan sebagai media pembelajaran islam, seperti tempat didikan subuh dan belajar ngaji irama al-Quran.

### Daftar Pustaka

- H. M. Asroruddin dan M Amin. *Gerakan Paderi dan Mulculnya Modernisasi Pemikiran Islam di Indonesia*. El-Huda, Volume 11, Nomor 2.
- Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Ombak, 2007), hlm. 96.
- Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin 'Umar, dkk, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102-103.
- Afrinaldi. *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Minangkabau*. Ta'dib Volume 12, No. 2. 2009
- Kira Kagazumi. *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang Perubahan Sosial Ekonomi abad 19 dan 20 dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia, 1986. Hlm 80.
- Silfia Hanani, M.Si. *pendekatan Pendidikan dalam Pendiffusian Ajaran dan Pemikiran Ulama*. Maret 2006.
- Wawancara dengan Bapak Ratus Dt. Ulak Laksamano Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Husna,1989), cet.5, h.315
- Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Ciputat, PT Logos Wacvana Ilmu, 2003), h.8

- Ikhsan Hakim. Tentang Sejarah Surau di Minangkabau. 2016. Yogyakarta
- Hasan Madmarn. The Pondok and Madrasah in Patani.
- Azra, Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi (Ciputat:Logos, 2003), 88.
- Christine Dobbin, Islamic Revivalism in a changing Peasant Economy Central Sumatera,1784-1847, (London: Curzon Press, 1983), p.120-121
- Sidi Gazalba, Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989),Cet. Ke-5, h.314-315
- M.Sanusi Latief, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", Disertasi (Jakarta: Perpustakaan
- Dr. Irina Katkova, Independent Researcher: Endangered manuscripts of Western Sumatra Collections of Sufi Brotherhoods. Juornal. 2008.
- Dr. Irina Katkova, Independent Researcher: Endangered manuscripts of Western Sumatra Collections of Sufi Brotherhoods. Juornal. 2008.
- Djumhur dan Danasuparta, Sejarah Pendidikan. Bandung. CV Ilmu, 1976.
- Zamkhasyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: 1982, cet ke-1 h. 28.
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi. hal. 87-88
- INIS, Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje, terjemahan Soedarso Soekarno, (Jakarta: 1993), Jilid 7, h.38
- M.Dawam Rahardjo, (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah., (jakarta P3M, 1985) Cet. Ke- 1, h.162 ; Edwar, (ed.), op.cit ; h.8
- Saharman. Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau.

### 3.2 Tinjauan Historis Terhadap Bangunan Rumah Sakit Dustira Peninggalan Kolonialisme Belanda Di Cimahi

#### Latar Belakang

Kota Cimahi memiliki sejarah yang begitu penting bagi dunia militer pada masa kolonial, daerah Cimahi dialokasikan sebagai pusat militer pemerintahan Hindia-Belanda. Secara geografis kota Cimahi terletak diantara 107°30'30'' Bujur Timur -107°34'30'' dan 6°50'00''-6°56'00'' Lintang Selatan.<sup>282</sup> Kota Cimahi terletak sekitar 15 km dari Bandung yang sejak dahulu telah menjadi daerah militer seperti di kota Purworejo Jawa Tengah. Banyak tangsi militer didirikan di sana dan kota ini dahulu merupakan tempat pendidikan untuk para tentara Belanda.

Rencana pemindahan ibukota dari Batavia ke Bandung pada masa kolonial ditandai dengan beberapa persiapan, salah satu persiapannya adalah menciptakan kawasan pertahanan untuk melindungi ibukota baru. Kota Cimahi terpilih menjadi lokasi Pusat Militer Belanda karena wilayahnya yang begitu strategis secara geografis serta infrastruktur yang ada pun cukup memadai. Kemudian untuk mendukung aktivitas dalam kompleks pertahanan ini dibangunlah sebuah rumah sakit yang dinamakan *Milifaire Hospital* pada tahun 1887 dan pada tahun 1956 sampai sekarang dikenal sebagai Rumah Sakit Dustira.<sup>283</sup>

Sebenarnya tidak ada hubungannya antara rumah sakit yang diberi nama Dustira dengan seorang Dokter Mayor Dustira sendiri. Rumah sakit Dustira ini merupakan rumah sakit militer yang hingga saat ini berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan. Dokter Dustira tidak pernah mengelola rumah sakit Dustira. Ia juga tidak pernah bertugas di rumah sakit militer ini. Namun, nama rumah sakit ini diberi nama Dustira karena merupakan penghormatan kepada Dokter Dustira yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1887 dimulailah pembangunan rumah sakit

---

<sup>282</sup> Gambaran Geografis and D A N Administrasi, "Bab 2 Profil Kota Cimahi 2.1 Gambaran Geografis Dan Administrasi," 2019.

<sup>283</sup> Aileen Kartiana Dewi, "Wajah Militair Hospitaal Dan Kota Militer Cimahi," 2017, B261-66, <https://doi.org/10.32315/sem.1.b261>.



Dustira serta dibuka pada bulan September 1896 bersamaan dengan peresmiannya Garnisun Militer. Pekerja rumah sakit ini adalah seorang dokter Belanda, semakin bertambahnya tahun rumah sakit Dustira terus mengalami perkembangan, hal ini karena pada saat itu kekuatan angkatan Militer Hindia Belanda berada di kota Cimahi. Inilah yang membuat Kota Cimahi menjadi kawasan penting, terlebih karena adanya Rumah Sakit Militer ini. Keberadaan Kota Cimahi yang begitu penting dengan letak yang strategis menjadikannya sebagai salah satu pusat militer pemerintah Hindia Belanda dan keberadaan rumah sakit militernya, itu semua merupakan perencanaan pemerintah Hindia Belanda yang memilih Kota Bandung sebagai ibukota baru pemerintahan Hindia Belanda untuk menggantikan Batavia saat itu.

Pada masa penjajahan Jepang, bangunan rumah sakit Dustira fungsinya tetap sama yaitu untuk pelayanan kesehatan dan juga sebagai tempat perawatan tentara Jepang, narapidana/tawanan dari negara Belanda dan negara Eropa lainnya. Rumah sakit ini digunakan Jepang hanya untuk kepentingan perang dan ekonomi pemerintahan Pendudukan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, bangunan Rumah Sakit Dustira tidak mengalami banyak perbedaan, baik dilihat secara fisik maupun fungsi rumah sakit. Seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pada masa pemerintahan pendudukan Jepang, rumah sakit tidak digunakan untuk kepentingan masyarakat pribumi.<sup>284</sup>

Yang selama ini orang ketahui sebagai pengetahuan umum tentang rumah sakit Dustira sendiri, mereka melihat penanda di depan gerbang disitu ada angka yang menyebutkan bahwa angka tersebut menandakan bahwa itu adalah angka tahun terbentuknya rumah sakit Dustira. Masyarakat, tentara angkatan darat mempunyai pengetahuan dalam sejarahnya mereka mempercayai bahwa tahun terbentuk dan berdirinya rumah sakit Dustira tersebut adalah tahun

---

<sup>284</sup> Mayor Dustira Prawiraamidjaya et al., "Dr. Mayor Dustira Prawiraamidjaya," no. April (2011).

1887. Tetapi ada salah satu artikel yang menyebutkan bahwa berdirinya rumah sakit Dustira itu adalah pada tahun 1897.<sup>285</sup>

Berdasarkan latar belakang dan judul yang diangkat oleh penulis, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Sakit Dustira ? dan Apa Peran Dustira dalam Kemerdekaan Indonesia ?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari laporan penelitian ini yaitu, sebagai berikut: Untuk Mengetahui sejarh berdirinya Rumah Sakit Dustira Cimahi dan Untuk Mengetahui Peran Dustira dalam Kemerdekaan Indonesia.

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik peneliti yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Terdapat beberapa sumber pustaka yang digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan, pedoman, serta pembanding dalam penulisan penelitian ini. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk lebih mengetahui posisi kajian penulis dalam kajian Tinjauan Historis Rumah Sakit Dustira terhadap bangunan peninggalan kolonialisme Belanda.

Setelah menelusuri sumber yang didapat setidaknya penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah dan beberapa kerangka pemikiran yang dijadikan acuan. Pencarian ini perlu dilakukan agar hal-hal yang tidak etis dalam ranah akademik tidak terjadi. Karya ilmiah dan kerangka pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

Sumber pertama yang dijadikan tinjauan adalah, *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Kinerja Personil Rumah Sakit TNI AU Lanud Roesmin Nurjadin* yang merupakan karya dari Andre Dona Doni.<sup>286</sup> Karya ini merupakan laporan tugas akhir yang dilakukan

---

<sup>285</sup> Wawancara Dengan Bapak Mahmud Mubarak, Sejarawan dan Ketua Komunitas Tjimahi, hari Minggu 15-11-2020.

<sup>286</sup> Andre Dona Doni, "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Kinerja Personil Rumah Sakit TNI AU Lanud Roesmin Nurjadin" (Universitas Islma Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012).

oleh Andre Dona Doni mengenai Rumah Sakit Militer, yang ditulis pada tahun 2012. Skripsi tersebut berisi tentang bagaimana sejarah rumah sakit TNI AU Lanud Roesman dan berfokus pada Kedisiplinan terhadap kinerja personil rumah sakit TIN AU Lanud Roeman Nurjadin.

Sumber kedua yang dijadikan tinjauan adalah, "*Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Tahun 1979-2016*" yang merupakan jurnal karya dari Fitriana Dewinta, Anwar Yoesoef, Nurasiah ditulis pada tahun 2017.<sup>287</sup> Jurnal tersebut berisi tentang sejarah berdirinya dan perkembangan rumah sakit umum daerah dr.Zainoel Abidin pada tahun 1979-2016.

Penelitian tentang rumah sakit ini, memang sudah ada yang membahas salah satunya seperti yang disebutkan di atas. Tetapi untuk pembahasan rumah sakit Dustira sendiri belum ada yang meneliti nya untuk itu penulis mencobanya, walaupun mempunyai tema yang sama. Perbedaan yang terdapat antara penelitian Andre Dona Doni dan Fitriana Dewinta, Anwar Yoesoef, Nurasiah dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak di kajian objek nya. Adre Dona Doni melakukan penelitian tentang bagaimana sejarah rumah sakit TNI AU Lanud Roesman dan berfokus pada Kedisiplinan terhadap kinerja personil rumah sakit TIN AU Lanud Roeman Nurjadin, Fitriana Dewinta, Anwar Yoesoef, Nurasiah melakukan penelitian tentang sejarah berdiri dan berkembangnya rumah sakit umum daerah dr. Zainoel Abidin pada tahun 1979-2016, sedangkan saya melakukan penelitian tentang sejarah awal mula berdirinya rumah sakit dustira di Cimahi dan peran Dustira sendiri dalam kemerdekaan Indonesia.

Di dalam buku Soedarmono Soejitno dkk yang berjudul "*Reformasi Kerumahsakitian Indonesia*" menjelaskan bahwa rumah sakit pertama yang berdiri di negara Indonesia adalah rumah sakit swasta yang dimiliki oleh VOC. Pada mulanya pelayanan hanya untuk

---

<sup>287</sup> Fitriana Dewinta, Anwar Yoesoef, and Nurasiah, "Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Tahun 1979-2017," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala* 2 (2017): 67-77.

bangsa Eropa saja kemudian bangsa non-Eropa pegawai VOC diperbolehkan untuk berobat di rumah sakit itu tetapi fasilitas, tempat, dan tentunya pelayanannya dibedakan dengan bangsa Eropa. Ketika VOC mengalami kebangkrutan kemudian diambil alih oleh pemerintahan kolonial Belanda. Penduduk pribumi mulai mendapatkan perhatian ketika para misionaris kristen datang yang kemudian di ikuti oleh berbagai organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecuali rumah sakit milik organisasi keagamaan, orientasi utama dari pelayanan rumah sakit pada masa penjajahan adalah memaksimalkan keuntungan penguasa.<sup>288</sup>

Buku Laksono Trismantoro yang berjudul "*Memahami Ilmu Ekonomi Dalam Manajemen Rumah Sakit*" di dalam buku ini beliau banyak menceritakan tentang berdirinya rumah sakit di Indonesia, mulai dari awal mula terbentuknya hingga perkembangannya, menjelaskan pula latar belakang berdirinya rumah sakit di Indonesia. Disamping itu membahas peranan yang dilakukan oleh bangsa Eropa dalam perkembangan rumah sakit di Indonesia termasuk pengaruh misi zending yang memberikan perubahan yang begitu penting bagi perkembangan rumah sakit. Menurut Laksono Trismantoro dengan berpijak pada akar sejarah, sejarah perkembangan sistem manajemen rumah sakit di Indonesia dari masa kolonial Belanda sampai pada masa Perang Kemerdekaan maka rumah sakit di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Rumah Sakit Pemerintah, Rumah Sakit Keagamaan, dan Rumah Sakit Swasta yang mencari keuntungan. Manajemen dalam Rumah Sakit sangat penting untuk rumah sakit itu sendiri, sekaligus membahas sistem manajemen rumah sakit dalam prespektif sejarah mulai dari perkembangannya sampai dengan pendanaannya sehingga rumah sakit bisa bertahan sampai saat ini.<sup>289</sup>

---

<sup>288</sup> Soedarmono Soejitno dkk, *Reformasi Kerumahsakitannya Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiansarana Indonesia, 2002).

<sup>289</sup> Laksono Trismantoro, *Memahami Penggunaan Ilmu Ekonomi Dalam Manajemen Rumah Sakit* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), 5-9.

## Metode Penelitian

Meneliti masalah yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas, penulis menggunakan metode atau langkah-langkah penelitian sejarah. Menurut Louis Gottsckal dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah* menjelaskan bahwa Metode Penelitian Sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat diandalkan, dan upaya sintetik atas data tersebut menjadi cerita sejarah yang dapat dipercaya,<sup>290</sup> Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan untuk melakukan sebuah penelitian, yaitu:

Heuristik yaitu *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi juga mencari dahulu baru menemukan. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber.<sup>291</sup> Heuristik merupakan tahap pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini, tahap ini merupakan cara penulis bekerja dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan memberikan klasifikasi.<sup>292</sup> Dari berbagai sumber yang telah penulis peroleh di lapangan. Sumber yang penulis dapatkan adalah informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti, yang selanjutnya akan diolah menjadi fakta sejarah untuk direkonstruksi. Dalam penelitian sejarah, sumber tertulis dibedakan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

Dalam pencarian heuristik ini penulis melakukan observasi lapangan untuk melakukan wawancara dan menggali informasi sekaligus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Pertama, penulis menelusuri sumber dari website resmi Rumah Sakit Dustira, yaitu [rsdustira.com](http://rsdustira.com) yang dapat dipertanggung jawabkan, dari website ini penulis mendapatkan sumber tulisan dalam bentuk narasi.

Lalu setelah itu penulis mendatangi rumah sakit Dustira yang berada di Jl. Dustira No.1, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa

---

<sup>290</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 75.

<sup>291</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 29.

<sup>292</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 96.

Barat 40521 untuk meminta izin observasi di lapangan sekaligus menanyakan kepada pusat informasi rumah sakit Dustira, kemana dan kepada siapa penulis bisa meneliti dan menggali informasi tentang rumah sakit Dustira. Lalu penulis diarahkan untuk pergi ke ruangan instaldik untuk mengetahui informasi selanjutnya. Darisitu penulis tidak langsung bisa mendapatkan informasi tentang rumah sakit Dustira, tetapi harus melalui tahap-tahap yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit Dustira. Tahap pertama, adalah menyerahkan surat permohonan izin Praktek Profesi Lapangan (PPL) dan surat permohonan itu bisa tembus kepada Kepala Rumah Sakit Dustira kurang lebih satu minggu. Tahap kedua, harus tes swab karena meminimalisir terjadinya hal-hal buruk ketika penelitian berlangsung dan sudah penelitian. Apabila surat permohonan izin tersebut sudah diterima oleh kepala rumah sakit Dustira, penelitian pun bisa dilakukan. Karena membutuhkan waktu yang sangat panjang agar bisa mendapatkan data di dalam rumah sakit Dustira maka penulis hanya mengambil data di luar rumah sakit Dustira saja, disebabkan pula karena adanya covid.

Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di lokasi-lokasi keberadaan sumber di atas, akhirnya penulis mendapatkan beberapa sumber-sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer<sup>293</sup> dan sumber sekunder.<sup>294</sup> Adapun sumber-sumber primer dan beberapa sumber sekunder yang penulis peroleh dari lokasi-lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

Sumber primer dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen yang berupa soft file, dan juga arsip-arsip yang berkaitan dengan judul penelitian, seperti laporan-laporan dan tulisan mengenai sejarah dan perkembangan. Dan ada juga situs dalam berbahasa

---

<sup>293</sup> Sumber kesaksian dari orang yang melihat langsung dengan mata kepala sendiri (eyewitness) atau dokumen (peninggalan) yang terkait langsung dengan peristiwa atau yang menjadi bagian dari peristiwa.

<sup>294</sup> Sumber kesaksian dari orang atau dokumen yang tidak berkaitan langsung dengan peristiwa.

asing yaitu [historicalhospitals.com](http://historicalhospitals.com). Selain itu penulis menggunakan pula sumber visual berupa foto dan juga sumber benda, seperti foto tugu Rumah Sakit Dustira, foto monumen patung Singawinata, dll.

Sedangkan sumber sekunder penulis mengambil dari sumber tertulis dan wawancara yang bisa mendukung terhadap penulisan proposal ini. Sumber sekunder diantaranya adalah: Memahami Ilmu Ekonomi dalam Manajemen Rumah Sakit, karya Laksono Trismantoro, Reformasi Kerumahsakitannya Indonesia, karya Soedarmono Soejitno dkk., Persepsi Masyarakat tentang citra kota Cimahi sebagai kawasan militer, karya Rifiati Safariah dan Rahadiyan Eka Putra., Sejarah Pendidikan Dokter di Indonesia, karya Radiopoetra., Dr. Mayor Dustira Prawiraamidjaya sang Dokter Pejuang (1919-1946), karya Mumuh Muhsin Z., Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa pada abad ke XX, karya Dina Dwi Kurniarini, Ririn Darini, Ita Mutiara Dewi., Laporan Akhir Sejarah Kota Cimahi, karya Prof. Dr. Nina H. Lubis, M. S., Wajah Militair Hospitaal dan 'Kota Militer' Cimahi, karya Aileen Kartiana Dewi, Bandung Sebagai Ibukota Hindia-Belanda, karya Iwan Hermawan, Hindia Belanda 1930, karya Dr. J. Storoomberg, Siliwangi dari masa ke masa edisi ke-2, karya Disjarahdam VI/Siliwangi, Kiprah Dokter NIAS-Djakarta Ika Daigaku dalam Sejarah Republik Indonesia, karya Indropo Agustin, Wawancara kepada Bapak Mahmud Mubarak (Ketua Komunitas Tjimahi), dan Website resmi Rumah Sakit Dustira.

Tahapan kedua adalah kritik. Tahapan ini akan penulis gunakan dalam rangka menyeleksi sumber-sumber yang sudah penulis dapatkan baik berupa sumber tulisan maupun sumber lisan. Dari sumber lisan tahapan ini digunakan untuk menyaring semua sumber yang masuk. Sedangkan dari sumber tulisan digunakan dalam rangka menilai sumber tulisan, penulis gunakan apakah buku yang dijadikan sumber ini layak dijadikan acuan atau tidak, apakah bisa mendukung bukti-bukti yang penulis dapatkan di lapangan atau tidak. Tujuan dari tahapan kritik ini adalah untuk menyeleksi data-data yang diperoleh menjadi sebuah fakta sejarah. Untuk mengubah data menjadi fakta sejarah, tentunya data yang diperoleh harus diuji

terlebih dahulu melalui metode kritik yang telah terbagi menjadi dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ini dilakukan oleh penulis untuk menguji keabsahan sumber baik dari segi keaslian sumber (autentisitas) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk mendapatkan keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal.<sup>295</sup> Sedangkan untuk memperoleh kebenaran (kredibilitas/validitas) dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.<sup>296</sup>

Kritik Ekstern yaitu cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.<sup>297</sup> Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menggunakan sumber yang berasal dari dokumen-dokumen, laporan-laporan dan skripsi, dalam proses penulisan hasil penelitian ini.

Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari berbagai situs internet perpustakaan nasional, arsip rumah sakit Dustira. Dan hampir semua berbentuk *soft file* (word, pdf). Kritik ekstern bisa dilakukan melalui penglihatan semata, apakah dokumen-dokumen, dan laporan-laporan ini masih dapat dibaca dan di lihat dengan jelas atau malah sebaliknya.

Selain mendapatkan dokumen-dokumen, dan laporan-laporan yang penulis peroleh dari internet, rumah sakit, dan wawancara, penulis mendapatkan pula sumber berupa benda yang didapatkan dari foto-foto ketika penulis melakukan penelitian di lapangan. Foto-foto ini masih berupa *soft file* (jpg) yang belum dicetak, namun keaslian dan kebenaran foto dapat dipertanggung jawabkan karena penulis sendiri yang langsung memotretnya ke lokasi penelitian.

Adapun realisasi dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap narasumber yang tidak hidup pada zamannya, penulis

---

<sup>295</sup> Upaya yang umumnya dilakukan untuk menguji (memverifikasi) sumber dari sisi material atau aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

<sup>296</sup> Digunakan untuk memastikan bahwa isi dari sumber itu dapat diandalkan (reliable) atau tidak dan dapat dipercaya (kredibel) atau tidak.

<sup>297</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014),102.



khawatir dengan apa yang disampaikan oleh narasumber itu benar atau tidaknya. tetapi setelah dilakukan wawancara dengan narasumber tersebut ternyata narasumber yang tidak hidup pada zamannya itu akurat karena disertai oleh data-data yang telah ditemukan oleh narasumber.

Kritik intern merupakan lanjutan langkah verifikasi sumber setelah melakukan kritik ekstern. Dalam tahapan ini peneliti harus melakukan kritik bagian “dalam” sumber yang dia pakai.

Sumber-sumber yang akan dipakai penulis dalam menuliskan penelitian merupakan sumber yang dibuat dan diperoleh dari Rumah Sakit Dustira nya tersendiri, perpustakaan Universitas Leiden koleksi digital dan dokumentasi dari bangunan Rumah Sakit Dustira. Oleh karena itu sumber-sumber yang dipakai penulis telah teruji keabsahannya, dan isinya sangat sesuai dengan objek yang akan diteliti.

Setelah mendapatkan sumber yang diperoleh penulis melalui proses heuristik dan lolos proses pengujian / validasi yaitu (kritik sumber), tahapan selanjutnya adalah tahap interpretasi (interpreting). Interpretasi atau menafsirkan sejarah ini dilakukan oleh pengarang untuk menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta sejarah untuk direkonstruksi.

Pada tahap interpretasi ini penulis mencoba untuk menginterpretasikan sumber yang telah lolos uji verifikasi pada tahap kritik. Dalam menafsirkan fakta tersebut, penulis mencoba menganalisis dan mencari tahu bagaimana Sejarah Rumah Sakit Dustira menggunakan pendekatan dan teori sejarah yang mendukungnya.

Dalam pendekatannya menggunakan pendekatan arsitektural serta menggunakan analisis stilistik yang ditunjukkan untuk mengungkapkan perkembangan arsitektur dalam rumah sakit militer ini. Penelitian ini menekankan pada arsitektur bangunan peninggalan kolonialisme Belanda yang memiliki ciri khas tersendiri.

Pada kajian penulis yang lakukan ini, penulis menggambarkan teori konservasi sebab penulis mengkaji mengenai bangunan

bersejarah. Konservasi ialah suatu upaya yang dapat menghidupkan kembali vitalitas lama yang telah pudar. Termasuk upaya konservasi bangunan kuno dan bersejarah. Upaya konservasi bangunan bersejarah dikatakan sangat penting karena untuk menjaga nilai sejarah bangunan tersebut.

Historiografi merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian sejarah setelah melakukan heuristik atau pencarian sumber, kritik sumber, dan interpretasi. Historiografi menjadi salah satu bagian penting dalam tahapan penelitian sejarah. Dalam tahapan ini seorang peneliti akan menuliskan hasil dari penelitiannya.

Pada bagian awal dari rencana penelitian yang berjudul Tinjauan Sejarah Gedung Rumah Sakit Dustira Peninggalan Kolonialisme Belanda di Cimahi, terdapat sebuah abstrak yang secara singkat menjelaskan isi penelitian yang sedang penulis kerjakan. Lalu ada kata pengantar yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca dan dilanjutkan dengan daftar isi yang penulis buat untuk memudahkan dalam pencarian konten dan materi yang terdapat dalam laporan ini. Penulis juga tidak lupa mencantumkan beberapa daftar penting seperti daftar gambar, daftar lampiran, dan lain-lain.

Untuk mendapatkan penulisan berbentuk laporan penelitian yang sistematis, penulis membagi penelitian ini menjadi tiga bab dan beberapa bab yang masing-masing memiliki sub bab yang detail. Gambarnya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah (mengapa penelitian ini dilakukan); rumusan masalah (masalah yang diangkat / dipelajari dalam penelitian); tujuan penelitian (tujuan melakukan penelitian); tinjauan pustaka (untuk mengetahui sumber terkait); langkah-langkah atau metode penelitian (metode yang digunakan dalam melakukan penelitian).

Bab II merupakan pembahasan inti dari penelitian, yang di dalamnya membahas Bagaimana awal mula pembangunan Rumah Sakit Dustira di Cimahi, dan bagaimana peran Dustira sendiri dalam kemerdekaan di Indonesia.

Bab III merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Pada akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi tentang sumber atau referensi yang penulis gunakan untuk menunjang pembuatan penelitian ini.

### **Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Dustira**

Pada tahun 1808 pemerintahan Hindia Belanda membentuk Dinas Kesehatan Tentara yang hanya dikhususkan sebatas pelayanan terhadap militer pada saat perang. Fokus pada pelayanan kesehatan adalah merawat militer yang sedang sakit. Layanan yang didapatkan yaitu bebas biaya penanganan apapun.<sup>298</sup> Adanya pembangunan Rumah Sakit Dustira di Kota Cimahi disebabkan karena akan adanya pemindahan ibukota Batavia ke Kota Bandung, Dimulainya pemindahan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Kota Bandung pada masa pemerintahan Gubernur *Jenderal JP Graaf Van Limburg Stirum* (1916-1921), munculnya ide untuk merencanakan pemindahan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Kota Bandung berasal dari hasil penelitian kesehatan kota pesisir di pulau Jawa oleh *HF Tillema*. *HF Tillema* merupakan ahli kesehatan lingkungan yang bekerja di kota Semarang. Kesimpulan dari hasil studi penelitian tersebut adalah bahwa kota pelabuhan yang tidak sehat di pesisir pantai Jawa menyebabkan masyarakat tidak pernah memilih sebagai kedudukan posisi kantor pusat komersial, kantor pemerintahan, dan industri, sebagai pusat pendidikan, dan sebagainya. Akhirnya, *H.F. Tillema* merekomendasikan agar Kota Bandung dipilih sebagai ibu kota baru Hindia Belanda untuk menggantikan Batavia.<sup>299</sup>

Usul dari *H.F. Tillema* untuk segera adanya perpindahan Ibukota Hindia Belanda dari Batavia ke Kota Bandung mendapat dukungan dari *Prof. Ir. J Klopper*, beliau adalah Rektor *Magnificus Bandoengsche Technische Hoogeschool* yang kini dikenal dengan nama dan sebutan (ITB). Pengalihan dimulai tahun 1920. Pengalihan

---

<sup>298</sup> Fathia Lestari, "Perilaku Sehat Masyarakat Priangan Tahun 1911-1942," *Historia Madania* Volume 4(2) (2020): 236.

<sup>299</sup> Haryanto Kunto, *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* (Bandung: Granesia, 1984), 248-249.

kantor pemerintahan dan swasta dari Batavia ke Bandung mulai dilaksanakan. Instansi pemerintah yang memindahkan kantor pusatnya dari Batavia ke Kota Bandung adalah Dinas Kereta Api Negara (SS); PTT, Departement van Geouvernements Bedrijven (GB) yang membawahi Dinas Pekerjaan Umum (BOW), Biro Metrologi (Tera), Biro Geologi dan sebagainya pindah dari Weltevreden (Gambir), Batavia pada tanggal 1 Januari 1921. Departement GB menempati Gedung Sate, Gedung Sate adalah sebuah bangunan bersejarah dan dibangun dengan biaya yang cukup besar yaitu enam juta gulden dan dirancang oleh seorang arsitek, *J. Gerber*. Gedung ini merupakan gedung pemerintahan yang dianggap paling representatif di Hindia Belanda. Setelah itu, sebagian Kementerian Perdagangan pindah dari Bogor, Kantor Keuangan, Institut Cacar untuk bergabung dengan Institut Pasteur yang sudah ada di Bandung. Dalam rangka memperkuat pertahanan kota Bandung, Departemen Pertahanan (Departement van Oorlog / DVO) secara bertahap memindahkan personelnya sejak tahun 1916 dan mulai menetap di Kota Bandung pada tahun 1920. Selain itu, mulai pada tahun 1898 pabrik mesiu di Ngawi dan Pabrik Senjata atau Artillerie Constructie Winkel (ACW) di Kota Surabaya mulai dipindahkan ke Kota Bandung. Seluruh pemindahan ini selesai pada tahun 1920.<sup>300</sup>

Persiapan kota Bandung sebagai ibu kota Hindia Belanda pada waktu itu sebenarnya telah dirancang dan dilaksanakan pada masa Gubernur Jenderal H.W. Daendels, dengan adanya perencanaan pembangunan jalan raya pos sebagai salah satu jalan yang dilalui. Meski posisi Kota Bandung yang berada di bagian tengah-tengah Pulau Jawa, namun bukan di pesisir utara Pulau Jawa. Daendels melihat bahwa posisi kota Bandung yang saat itu masih hutan belantara merupakan posisi yang strategis dan ideal untuk dijadikan sebagai pusat pemerintahan menggantikan Batavia di masa depan. Sejarah membuktikan bahwa pasukan Hindia Belanda terkonsentrasi di kota-kota pesisir Batavia, Semarang dan Surabaya. Kota-kota ini dapat dihancurkan oleh musuh dengan mudah. Hal ini terlihat ketika armada Inggris yang dipimpin oleh Lord Minto menyerbu Batavia, pada tanggal 4 Agustus 1811 berhasil mengalahkan kekuatan militer Belanda tanpa perlawanan. Pengalaman ini melahirkan rencana besar dalam perkembangan militer Hindia Belanda, yaitu memindahkan

---

<sup>300</sup> Kunto, 163-64.

pangkalan militer Belanda dari pantai ke pedalaman. Kriteria daerah yang dipilih sebagai pangkalan militer adalah harus dekat dengan ibu kota tetapi sulit dijangkau oleh musuh.

Akhirnya tahun 1896 diputuskan Kota Cimahi sebagai Pusat Militer Belanda setelah melalui berbagai pertimbangan. Terpilihnya ini terlihat pada letak geografis Kota Cimahi yang strategis, yang tidak terlalu jauh dari Batavia dan dikelilingi pegunungan tinggi dan terjal sehingga sulit dijangkau musuh. Selain itu, Kota Cimahi dekat dengan persimpangan dua jalan penghubung antara Kota Bandung dan Batavia, yaitu melalui Jalur Kereta Api dan Jalan Raya Pos. Posisi Kota Cimahi berdekatan dengan pertemuan antara Jalan Kereta Api Bandung - Batavia via Cianjur dan Kereta Api Bandung - Batavia lewat Purwakarta. Selain itu, Kota Cimahi juga dekat dengan perempatan Jalan Raya Bandung - Batavia via Cianjur atau jalan raya pos dan Jalan Raya Bandung - Batavia via Purwakarta. Pelantikan Cimahi sebagai Garnisun Militer berlangsung pada bulan September 1896 dengan komandan pertamanya, Mayor Infanteri CA van Loenen dan ajudannya Luitenan JA Kohler. Keberadaan pusat pertahanan ini didukung dengan adanya pabrik senjata yang sedang dibangun di kawasan Bandung. Untuk memperkuat pertahanan tersebut, Kota Cimahi juga dihubungkan antara jalur Kereta Api dan pusat pertahanan Belanda di Samudera Hindia yaitu Cilacap.<sup>301</sup>

Pada tahun 1887 dimulailah Pembangunan Rumah Sakit Dustira dan diresmikan pada bulan September 1896 bersamaan dengan diresmikannya Garnisun Militer. Pekerja rumah sakit ini adalah para dokter dari Belanda. Rumah sakit Militer ini terus berkembang cukup pesat. Pasalnya, saat itu hampir separuh dari kekuatan Tentara Hindia Belanda berada di Kota Cimahi, terutama karena keberadaan Rumah Sakit Militernya. Hal inilah yang membuat Kota Cimahi menjadi kota yang begitu penting, keberadaan Kota Cimahi yang cocok untuk dijadikan sebagai pusat militer pemerintahan Hindia Belanda dan keberadaan rumah sakit militernya tidak lepas dari rencana pemerintah menjadikan Kota Bandung sebagai ibu kota Belanda Timur. Pemerintah Hindia menggantikan Batavia.

---

<sup>301</sup> Iwan Hermawan, "Bandung Sebagai Ibukota Hindia Belanda," *Arkeologi Masa Kini*, 2010, 9.

Yang selama ini orang ketahui sebagai pengetahuan umum tentang rumah sakit Dustira sendiri, mereka melihat penanda di depan gerbang disitu ada angka yang menyebutkan bahwa angka tersebut menandakan bahwa itu adalah angka tahun terbentuknya rumah sakit Dustira. Masyarakat, tentara angkatan darat mempunyai pengetahuan dalam sejarahnya mereka mempercayai bahwa tahun terbentuk dan berdirinya rumah sakit Dustira tersebut adalah tahun 1887.

Pada masa itu Belanda membuat markas besar, mereka memutuskan untuk di Kota Cimahi setelah melakukan beberapa penelitian ditahun 1890 secara konverensif dari mulai cuaca, tanah, air, kesehatan, dengan itu pihak Belanda memutuskan menunjuk Kota Cimahi sebagai Garnisun. Kemudian tahun 1896 dimulai atau diresmikan garnisun, bukan berarti tahun tersebut garnisun sudah berdiri tetapi mulai pembangunan. Salah satu fasilitas yang ada adalah rumah sakit karena rumah sakit sangat penting untuk menjaga kesehatan, mengobati prajurit-prajurit Belanda yang terluka dari medan perang aceh, lombok, dan dari segala macam daerah, kemudian dibawa ke Cimahi dan di rawat di rumah sakit ini. Oleh sebab itu posisi rumah sakit militer ini bersebrangan dengan stasiun kereta api Cimahi, ini merupakan strategi untuk mempermudah mobilitas dari Batavia menggunakan kereta api langsung turun di stasiun Cimahi membawa orang sakit maupun yang terluka, langsung digotong ke rumah sakit. Pada masa itu ada jalan antara Rumah sakit Dustira dengan stasiun kereta api Cimahi yang berguna untuk mempermudah akses antara stasiun menuju rumah sakit, itu salah satunya keberadaan rumah sakit jadi militer hospital yang didirikan di Kota Cimahi. Untuk sementara tahun berdirinya rumah sakit cimahi adalah pada tahun 1887 yang diketahui kebanyakan orang.<sup>302</sup>

Peresmian Kota Cimahi sebagai Garnisun Militer dilakukan pada bulan September 1896 dengan komandan pertamanya yaitu Mayor Infanteri CA van Loenen dan ajudannya Luitenan JA Kohler. Keberadaan pusat pertahanan ini didukung oleh keberadaan pabrik senjata yang dibangun di kawasan Bandung tetapi di klaim pada tahun 1887, sebagai hal nya rumah sakit mereka melakukan

---

<sup>302</sup> Wawancara Dengan Bapak Mahmud Mubarak, Sejarawan dan Ketua Komunitas Tjimahi, hari Minggu 15-11-2020.

pelayanan kesehatan, tidak hanya untuk prajurit tetapi untuk orang-orang Belanda yang tinggal di Cimahi. Sebagai garnisun tentu Cimahi itu dihuni oleh orang-orang tentara yang tinggal di Barat dan juga diluar Barat dan kemudian berdatanganlah orang-orang Belanda yang non militer juga tinggal di Cimahi, yang awalnya rumah sakit hanya menerima untuk tentara saja akhirnya mereka pun menerima untuk sipil. Ketika tahun 1842 Jepang masuk sebenarnya fungsinya sama sebagai rumah sakit yang melayani kesehatan. Jepang tidak melakukan perubahan, hanya kata kebanyakan orang-orang freemason (orang-orang sekte) yang dirawat disana, mereka menjadikan rumah sakit sebagai camp atau loji, jadi ketika mereka sakit mereka sekalian menjadikan tempat pertemuan untuk para anggota-anggota freemason. Menurut bapak mahmud yang merupakan ketua dari komunitas Tjimahi beliau berpendapat bahwa itu tidak benar begitu bukan sebagai camp tapi tetap sebagai tempat pelayanan kesehatan, tempat perawatan orang yang sakit karena Kota Cimahi waktu itu ditetapkan sebagai pusat camp tahanan, interminal paling besar. Tahun 1945 setelah Jepang menyerah rumah sakit dustira tetap difungsikan sebagai pelayanan kesehatan, jadi memang fungsi dari militer hospital sampai sekarang pun mengganti nama menjadi rumah sakit dustira tidak berubah.<sup>303</sup>

Yang kemudian menjadi persoalan, ada salah satu situs yang menyebutkan bahwa berdiri dan dibangunnya rumah sakit dustira ini adalah pada tahun 1897 dan ada juga foto yang menunjukkan miniatur denah dustira dan itu dibuat pada peringatan 30 tahun ulang tahun rumah sakit militer, foto itu dibuat pada tahun 1927, secara logika apabila 30 tahun rumah sakit militer pada tahun 1927 maka tidak akan mungkin rumah sakit militer ini dibangun dan didirikan pada tahun 1887. Komandan yang membangun garnisun Cimahi yaitu seorang kapten zeni (satuan di angkatan darat yang bertugas dalam pembangunan jembatan, pembangunan rumah, markas), Kota Cimahi dirancang sebagai mastermainnya itu oleh kapten JCH Fisher yang menjadi otaknya dan dibantu oleh Letnal File Rol kemudian ada lagi bantuan dari yang lainnya, mereka yang merancang semuanya kemudian. Menurut Bapak Mahmud, beliau mengatakan bahwa apabila waktu itu sejarawan yang meneliti

---

<sup>303</sup> Wawancara Dengan Bapak Mahmud Mubarak, Sejarawan dan Ketua Komunitas Tjimahi, hari Minggu 15-11-2020.

daerah cimahi bisa menyelesaikan penelitian kota cimahi ini mungkin semua persoalan ini bisa terungkap.<sup>304</sup>

Di dalam denah pembangunan rumah sakit dustira yang dimiliki oleh Bapak Mahmud dari arsip nasional menyebutkan bahwa denah itu dibuat pada tahun 1896 dan ditanda tangani pada bulan mei 1896. Secara logika bangunan akan ada apabila sudah terbentuknya denah, tetapi pada bangunan rumah sakit Dustira ini memiliki kejanggalan karena denahnya pun ditandatangani pada tahun 1896 sedangkan pada gerbang masuk rumah sakitnya menandakan bahwa bangunan itu didirikan pada tahun 1887. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa bangunan rumah sakit Dustira itu didirikan dan mulai dibangun pada tahun 1897, salah satunya dapat dilihat pada situs dalam berbahasa inggris yaitu [historicalhospitals.com](http://historicalhospitals.com) disini menyebutkan bahwa dibukanya rumah sakit Dustira pada tahun 1897, ini merupakan satu-satunya situs yang menyebutkan bahwa dibuka dan mulai beroperasinya rumah sakit Dustira ini pada tahun 1897. Jadi pada saat pembukaan, rumah sakit ini langsung menerima beribu-ribu pasien. Dan disitus ini tercantum arsip-arsip yang menunjukan bahwa rumah sakit Dustira ini dibuka pada tahun 1897. Karena apabila bangunan rumah sakit ini didirikan pada tahun 1887, tidak ada bukti dan arsip sama sekali yang merujuk pada berdirinya rumah sakit Dustira tahun 1887. Bapak Mahmud sendiri meyakini bahwa rumah sakit Dustira didirikan dan mulai dibangun pada tahun 1897 atau paling tidak dia mulai beroperasi.<sup>305</sup>

### **Peran Dustira dalam Kemerdekaan Indonesia**

Dr. Mayor Dustira lahir di Kota Tasikmalaya tanggal 25 Juli 1919. Dustira adalah anak seorang priyai bernama Rd.S. Prawiraamidjaja. Sebagai salah satu putra seorang priyai, Dustira menempuh pendidikan yang cukup terkenal dan biasanya diikuti oleh anak-anak bangsa Eropa. Pada jenjang awal yaitu pendidikan dasar, Dokter Dustira disekolahkan di *Europeesche Lagere School* (ELS) Bandung. Setelah lulus dari ELS, ia melanjutkan pendidikannya di *Hogere Burger School* (HBS) yang berlokasi di Bandung. Saat itu ia menghabiskan waktu kurang lebih lima tahun di sekolah ini.

---

<sup>304</sup> Wawancara Dengan Bapak Mahmud Mubarok, Sejarawan dan Ketua Komunitas Tjimahi, hari Minggu 15-11-2020.

<sup>305</sup> Wawancara Dengan Bapak Mahmud Mubarok, Sejarawan dan Ketua Komunitas Tjimahi, hari Minggu 15-11-2020.



Selanjutnya ia menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Sekolah Tinggi Kedokteran di Kota Jakarta bernama *Geneeskundige Hogeschool*, pada masa pendudukan Jepang Sekolah Tinggi Kedokteran itu diubah menjadi *Ika Daigaku*. Bekas para mahasiswa *Geneeskundige Hogeschool* dari tahun pertama hingga tahun kelima, masing-masing diterima dari jenjang pertama hingga jenjang kelima. Bagi mereka yang berasal dari NIAS diadakan ketentuan sebagai berikut: mereka yang duduk di tingkat satu dan dua NIAS diterima di tingkat satu *Ika Daigaku*, mereka yang duduk di tingkat tiga dan empat menempati tingkat dua *Ika Daigaku*, mereka yang duduk di tingkat lima diterima pada tingkat tiga *Ika Daigaku*, mereka yang duduk di tingkat enam diterima pada tingkat empat *Ika Daigaku*, dan mereka yang duduk di tingkat tujuh diterima pada tingkat lima *Ika Daigaku*.<sup>306</sup>

Pada tanggal 17 Agustus 1945, sejak proklamasi kemerdekaan dikemukakan oleh Ir. Soekarno nama Djakarta *Ika Daigaku* diubah menjadi Perguruan Tinggi Kedokteran Djakarta disebabkan karena sebuah kaadaan. Karenanya dapat dikatakan demikian bahwa Dr. Mayor Dustira hidup dalam tiga era, yaitu pada masa penjajahan Belanda ia hidup kurang lebih 23 tahun, pada masa pendudukan Jepang ia hidup kurang lebih tiga setengah tahun, dan pada masa merdeka dan pada masa Republik Indonesia ia hidup kurang lebih 7 bulan. Ia tidak sempat untuk bisa menikmati hidup di hari-hari setelah kemerdekaan Indonesia berlangsung karena setelah bangsa Indonesia merdeka bangsa Belanda mencoba kembali lagi untuk menjajah bangsa Indonesia. Untuk itulah bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi dan mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih dan diproklamasikan. Seluruh komponen bangsa, termasuk mahasiswa, berperan dan terlibat langsung dalam berbagai pertempuran agar bangsa Indonesia tetap merdeka.<sup>307</sup>

Berkaitan dengan peristiwa tersebut para dokter dan mahasiswa kedokteran mempunyai peran tersendiri, yaitu membantu korban perang yang terluka dan meninggal. Dalam hal peperangan, ada dua hal yang mungkin terjadi yaitu: selamat atau celaka, hidup atau mati. Korban cedera, luka atau meninggal saat

---

<sup>306</sup> Radiopoetra, "Sejarah Pendidikan Dokter Di Indonesia," *Journal of the Medical Sciences* Jilid VIII (1976): 148.

<sup>307</sup> Prawiraamidjaya et al., "Dr. Mayor Dustira Prawiraamidjaya."

bekerja dalam perang merupakan kemungkinan yang tidak dapat dihindarkan. Tenaga medis memang diperlukan untuk upaya penyelamatan korban dan perlu terlibat langsung dalam penyelamatan korban perang. Pada tahun 1945 mahasiswa tingkat akhir *Ika Daigaku* termasuk Dustira menanggapi situasi ini, dan menyatakan bahwa mereka ingin ikut serta dalam pertempuran di Front Surabaya yang sedang memanas, yang saat ini banyak diketahui orang sebagai peristiwa 10 November 1945 yang juga bisa disebut Hari Pahlawan. Namun semua keinginan mahasiswa tersebut ditolak, mereka hanya diminta menunggu dan melihat perkembangan selanjutnya yang memungkinkan mereka untuk ikut serta dalam perjuangan. Ketika mahasiswa tingkat akhir lulus dan mendapatkan ijazah doktor, maka mereka diberangkatkan untuk latihan militer di kota Tasikmalaya selama kurang lebih dua minggu. Setelah mereka menyelesaikan pendidikan militernya, Badan Penanganan Rakyat menugaskan dokter Dustira untuk membantu resimen 9 divisi Siliwangi, ia ditugaskan di front Padalarang, Cililin, dan Batujajar.

Seperti diketahui, Brigade McDonald dari Divisi India ke-23 tiba di Bandung pada 12 Oktober 1945. Mereka datang dalam rangka penjajahan Sekutu di Indonesia. Tentara Sekutu ikut serta dalam tentara NICA, dan tanggal 15 Oktober 1945 diadakan pertemuan antara Sekutu dan TKR. Di dalam pertemuan itu, Sekutu meminta bantuan dari TKR agar tugas Sekutu berjalan dengan lancar. Begitu pula sebaliknya, TKR juga meminta bantuan Sekutu untuk membantu Republik Indonesia dalam hal ketertiban dan keamanan wilayah, terkhusus untuk menjaga dan mencegah provokasi bangsa Belanda yang akan kembali ke Indonesia yang bertujuan untuk menjajah kembali. Justru Sekutu lebih berpihak pada Belanda sehingga kondisi ini semakin mencekam. Warga Bandung sering mendapatkan tindakan tidak menyenangkan dari Sekutu dan tentara Belanda sehingga tindakannya dibalas oleh warga Kota Bandung dengan melakukan penculikan orang Belanda dan orang Indo-Belanda yang berdomisili di Kota Bandung, memblokir dan menahan bahan makanan yang akan masuk ke Kota Bandung, mengambatkan jalanan lalu lintas dengan cara barikade, yang pada gilirannya menyebabkan seringnya bentrokan. Pada tanggal 24 November 1945, klimaksnya terjadi yaitu pada saat terjadi penyerangan besar-besaran kepada kedudukan Inggris dan Gurkha,

hal itulah yang menyebabkan terjadi pertempuran di seluruh kota Bandung. Tentunya Dokter Dustira sendiri terlibat langsung dalam membantu para korban perang waktu itu. Saat itu semuanya sangat kekurangan, baik personal, makanan dan ketersediaan obat. Dokter Dustira sendiri berusaha untuk bisa membantu para korban perang di front ini. Dustira merasa sangat prihatin melihat para korban yang telah gugur baik itu dari golongan para pejuang kemerdekaan Indonesia maupun golongan masyarakat sipil dan juga karena ia tidak dapat membantu semaksimal mungkin karena berbagai keterbatasan.<sup>308</sup>

Selain membantu korban perang, Dustira juga membantu korban kecelakaan kereta api yang terjadi pada Maret 1946 yang menewaskan ratusan orang. Di sanalah Dokter Dustira mengalami kelelahan disebabkan karena Dokter Dustira kewalahan untuk menangani korban kecelakaan tersebut. Di sisi lain, dirinya sendiri tak bisa membantu secara maksimal karena berbagai keterbatasan pada saat suasana perang terjadi, baik keterbatasan tenaga medis maupun obat-obatan. Dalam kondisi seperti ini, Dokter Dustira begitu kelelahan hingga ia jatuh sakit, sehingga ia dilarikan dan dirawat di Rumah Sakit Immanuel Situ Saeur Bandung. Namun nyawanya tidak dapat ditolong lagi dan akhirnya Dustira meninggal pada tanggal 17 Maret 1946. Kemudian ia dimakamkan di Pemakaman Umum Astana Anyar, yang berlokasi di Kota Bandung. Lalu kerangka Dustira dipindahkan pada tanggal 8 Maret 1973, ke Taman Makam Pahlawan Cikutra, yang berlokasi di Kota Bandung.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa Dustira meninggal secara mengenaskan karena bunuh diri akibat dia stress dan mengalami tekanan mental yang luar biasa. Ini muncul dari perasaannya yang begitu iba melihat korban perang begitu banyak dan bergelimpangan namun Dustira tak mampu untuk menolong secara maksimal. Tetapi pada kenyataannya Dustira meninggal karena dia kelelahan menangani pasien korban perang.

Karena jasa-jasanya, Dr. Dustira memperoleh penghargaan dari pemerintah Republik Indonesia berupa *Satya Lencana Kebhaktian Sosial* berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia pada tahun 1968. Tanda penghargaan ini diserahkan atas nama pemerintah oleh pengawas, kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat kepada

---

<sup>308</sup> Prawiraamidjaya et al.

salah seorang saudara dari Dr.Dustira yaitu Ny. R. Royakah pada bulan Mei 1968 di Gubernuran.<sup>309</sup>

Banyak yang beranggapan bahwa rumah sakit Dustira ini ada sangkut pautnya dengan Dr. Mayor Dustira. Anggapan itu semuanya salah karena sebenarnya rumah sakit yang sampai sekarang dikenal dan diberi nama Dustira tidak ada hubungannya dengan Dokter Mayor Dustira sendiri. Ia pun tidak pernah bertugas apalagi memimpin rumah sakit Dustira.

Pada zaman penjajahan jepang, fungsi rumah sakit ini sama seperti pada zaman belanda sebagai tempat pelayanan kesehatan, tempat perawatan tentara jepang, tahanan dari belanda dan juga dari negara eropa lainnya. Pemerintahan Pendudukan Jepang mempergunakan Rumah sakit militer ini untuk kepentingan ekonomi dan perang. Dari segi bangunan, belum banyak terjadi perubahan baik secara fungsi maupun fisiknya. Seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Hindia Belanda, masa pemerintahan pendudukan Jepang rumah sakit ini tidak digunakan untuk kepentingan masyarakat pribumi tetapi hanya untuk kepentingan pendudukan bangsa asing. Dan pada tahun 1945 sampai tahun 1947, rumah sakit militer ini dikendalikan oleh NICA. Akhirnya setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh pemerintah Kerajaan Belanda pada (1949), *Militaire Hospitaal* diserahkan oleh militer Belanda kepada TNI yang diwakili oleh Letkol Dr. Rd. K. Singawinata (pangkat kolonel terakhir). Sejak itu *Militaire Hospitaal* telah berganti nama menjadi Rumah Sakit Territorium III dan Letnan Kolonel Dr. Rd. K. Singawinata diangkat sebagai kepala rumah sakit. Pada tanggal 19 Mei 1956, dalam acara HUT ke-10 Territorium III / Siliwangi, Rumah Sakit Terittorium III berganti dan diberi nama Rumah Sakit Dustira oleh seorang Komandan Terittorium III yaitu Kolonel Kawilarang sebagai apresiasi atas jasa dari Dokter Mayor Dustira Prawiraamidjaja.

Di Rumah Sakit Dustira juga terdapat naskah Wangsit Sliwangi yang mengandung hakekat sangat tinggi apabila kita bisa memahaminya. Wangsit adalah suatu pesan yang disampaikan yang memiliki makna tersendiri. Secara umum Wangsit dapat diartikan sebagai pesan dari seseorang kepada orang lain baik secara lisan

---

<sup>309</sup> Disjarahdam VI/Siliwangi., *Siliwangi Dari Masa Ke Masa* (Bandung: Angkasa, 1979), 507.

maupun secara tertulis.<sup>310</sup> Karena didalam naskah ini dijelaskan bahwa keberadaan sosial beberapa masa dengan karakter pemimpinnya dalam kurun waktu perjalanan sejarah negeri ini pasca kepergian Prabu Siliwangi. Gambaran situasi jaman dalam naskah Wangsit Siliwangi diawali dengan lambang datangnya “Kerbau Bule” dan juga “monyet-monyet” yang kemudian ganti menjadi menyerbu selepas kerbau bule pergi. Ilustrasi ini melambangkan bahwa datangnya para penjajah yang berdatangan ke Indonesia, baik itu Belanda maupun Portugis. Dengan politik adu domba maka terjadinya peperangan antar saudara. Sejarah banyak yang hilang dan diputarbalikan.

Pada saat ini rumah sakit Dustira mampu memberikan pelayanan kesehatan secara kuratif rehabilitatif yang terintegrasi dengan pelaksanaan kegiatan kesehatan promotif sehingga menjadi rumah sakit rujukan tertinggi. Rumah sakit Dustira juga telah terakreditasi oleh KARS versi 2012 pada tahun 2014, dimana Rumah Sakit Dustira menjadi studi rumah sakit lain, khususnya rumah sakit pada jajaran TNI. Dan rumah sakit Dustira tersendiri memiliki tugas pokok rumah sakit, visi, dan misi.

Tugas Pokok: Memberikan pelayanan kesehatan khususnya pada satuan personel TNI AD, PNS beserta keluarganya. Umumnya kepada TNI serta masyarakat umum dan penerima BPJS. Menjadi Rumah Sakit rujukan tertinggi di bawah Rumah sakit lainnya. Memberikan pelayanan kesehatan yang prima dan lengkap, Memberi dukungan yang handal., dan Menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, penelitian, serta pengembangan yang berkualitas dalam rangka penyelenggaraan Rumah Sakit Dustira.

Misi: Menjadi rumah sakit kebanggaan prajurit, PNS dan keluarganya serta masyarakat umum wilayah Kodam III/Siliwangi yang berkualitas dalam hal pelayanan, pendidikan, dan juga penelitian.<sup>311</sup>

Dapat dilihat dari tugas pokok, visi dan misi rumah sakit Dustira tersendiri bahwa tugas rumah sakit militer ini dari zaman

<sup>310</sup> Syamsul Anwar Firdaus, “Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi (Analisis Simiotik Michael Riffaterre Mengenai Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E.Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia),” *Repository.Unikom.Ac.Id*, 2018.

<sup>311</sup> Dustira Rumah Sakit, “Profil Rumah Sakit Dustira Sejarah, Tugas Pokok, Visi&Misi,” 2020, <http://rsdustira.com/profil/2-uncategorised.html>.

pemerintahan Belanda, Jepang, hingga saat ini tidak berubah. Rumah sakit ini berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan baik kepada militer maupun kepada masyarakat umum.

## Simpulan

Persiapan kota Bandung sebagai ibu kota Hindia Belanda pada waktu itu sebenarnya telah dirancang dan dilaksanakan pada masa Gubernur Jenderal H.W. Daendels, dengan adanya perencanaan pembangunan jalan raya pos sebagai salah satu jalan yang dilalui. Meski posisi Kota Bandung yang berada di bagian tengah-tengah Pulau Jawa, namun bukan di pesisir utara Pulau Jawa. Daendels melihat bahwa posisi kota Bandung yang saat itu masih hutan belantara merupakan posisi yang strategis dan ideal untuk dijadikan sebagai pusat pemerintahan menggantikan Batavia di masa depan.

Sebenarnya tidak ada sangkut pautnya antara rumah sakit yang kemudian diberi nama Dustira dengan Dokter Mayor Dustira sendiri. Dokter Dustira tidak pernah bertugas apalagi memimpin rumah sakit Dustira. Dustira hidup di zaman Kemerdekaan kurang lebih tujuh bulan dan Dustira memiliki peran tersendiri dalam hal kemerdekaan Indonesia yaitu sebagai pejuang untuk kemerdekaan Indonesia. Dustira melonong korban pada saat perang dan membantu menangani korban kecelakaan kereta api.

## Daftar Pustaka

### Sumber Tertulis

- Abdillah, Aam. *Pengantar Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Anwar Firdaus, Syamsul. "Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi (Analisis Simiotik Michael Riffaterre Mengenai Interpretasi Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E.Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia)." *Repository.Unikom.Ac.Id*, 2018.
- Dewi, Aileen Kartiana. "Wajah Militair Hospitaal Dan Kota Militer Cimahi," 2017, B261-66. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b261>.
- Dewinta, Fitriana, Anwar Yoesoef, and Nurasih. "Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Tahun 1979-2017." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala* 2 (2017): 67-77.
- Dona Doni, Andre. "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Kinerja Personil Rumah Sakit TNI AU Lanud Roesmin Nurjadin." Universitas Islma Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012.
- Geografis, Gambaran, and D A N Administrasi. "Bab 2 Profil Kota Cimahi 2.1 Gambaran Geografis Dan Administrasi," 2019.
- Hermawan, Iwan. "Bandung Sebagai Ibukota Hindia Belanda."

- Arkeologi Masa Kini*, 2010, 129–43.
- Kunto, Haryanto. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia, 1984.
- Lestari, Fathia. “Perilaku Sehat Masyarakat Priangan Tahun 1911-1942.” *Historia Madania* Volume 4(2) (2020).
- Prawiraamidjaya, Mayor Dustira, Tim Peneliti, Gelar Daerah, Tpgd Provinsi Jawa, Kota Cimahi, and Kota Cimahi. “Dr. Mayor Dustira Prawiraamidjaya,” no. April (2011).
- Radiopoetra. “Sejarah Pendidikan Dokter Di Indonesia.” *Journal of the Medical Sciences* Jilid VIII (1976).
- Rumah Sakit, Dustira. “Profil Rumah Sakit Dustira Sejarah, Tugas Pokok, Visi&Misi,” 2020. <http://rsdustira.com/profil/2-uncategorised.html>.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Soejitno dkk, Soedarmono. *Reformasi Kerumahsakitan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiansarana Indonesia, 2002.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Trismantoro, Laksono. *Memahami Penggunaan Ilmu Ekonomi Dalam Manajemen Rumah Sakit*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017.
- VI/Siliwangi., Disjarahdam. *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*. Bandung: Angkasa, 1979.
- Sumber Lisan  
Wawancara Bapak Mahmud Mubarok, Sebagai Ketua Komunitas Tjimahi



**Samsudin**  
**Novita Finda Fitriana**  
**Nadiyya Khoiyyatul Bahiyyah**  
**Nurul Afifah Mustofa**  
**Nur Aji Jaya Rahmadin**  
**Faris Asyraf Widianoro**  
**Fadjar Siddiq Wirawan Putra**  
**Fauzan**  
**Nenden Nov**



Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam  
UIN Sunan Gunung Djati



penerbit  
**pusbangter**

ISBN 978-623-6004-06-7



9 786236 004067



<http://ski.uinsgd.ac.id>



@spi\_uinbandung



@spiuinsgd